



**ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI PENGELOLAAN DANA DESA
TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DESA PANTAI
GEMI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Pada Fakultas sosial sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

NANDA ERDIA NOVIKA
1715210091

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NANDA ERDIA NOVIKA
NPM : 1715210091
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI
PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DESA
PANTAI GEMI KABUPATEN LANGKAT

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)

PEMBIMBING I

(RAHMAD SEMBIRING, S.E., M.SP)

MEDAN, 30 JULI 2021
DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, SH., M.Kn)

PEMBIMBING II

(LIA NAZLIANA NASUTION, S.E.,
M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN


PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : NANDA ERDIA NOVIKA
NPM : 1715210091
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI
PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DESA
PANTAI GEMI KABUPATEN LANGKAT

MEDAN, 30 JULI 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. BAKHTIAR EFENDI, S.E., M.Si)


ANGGOTA I

(RAHMAD SEMBIRING, S.E., M.SP)

ANGGOTA II

(LIA NAZLIANA NASUTION, S.E.,
M.Si)

ANGGOTA III

(DEWI MAHRANI RANGKUTY, SE.,
M.Si)

ANGGOTA IV

(USWATUN HASANAH, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NANDA ERDIA NOVIKA
NPM : 1715210091
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA 1)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN DANA
DESA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DESA PANTAI GEMI KABUPATEN LANGKAT

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 30 JULI 2021



(NANDA ERDIA NOVIKA)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NANDA ERDIA NOVIKA
NPM : 1715210091
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA 1)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN DANA
DESA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DESA PANTAI GEMI KABUPATEN LANGKAT

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 30 JULI 2021

Yang membuat pernyataan



(NANDA ERDIA NOVIKA)



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 4263/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: NANDA ERDIA NOVIKA

: 1715210091

Semester : Akhir

: SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

nya terhitung sejak tanggal 29 Mei 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus mendaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 29 Mei 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01

: 01

Ektif : 04 Juni 2015


1715210091_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx

Report file name: originality report 29.5.2021 10-17-11 - NANDA ERDIA NOVIKA_1715210091_EKONOMI PEMBANGUNAN.html
Report location: C:\Users\Admin\Documents\Plagiarism Detector reports\originality report 29.5.2021 10-17-11 - NANDA ERDIA NOVIKA_1715210091_EKONOMI PEMBANGUNAN.html

Plagiarism Detector v. 1864 - Originality Report 5/29/2021 10:17:07 AM

Document: NANDA ERDIA NOVIKA_1715210091_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

Comparison Preset: Rewrites
Detected language:
Check type: Internet Check




Detailed document body analysis:

Ring chart showing document composition:

Category	Percentage
Original	91.00%
Plagiarism	7.00%
Referenced	2.00%

Distribution graph:



11:00 AM
5/29/2021

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Yang hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NANDA ERDIA NOVIKA
 Tempat/Tgl. Lahir : Kw. Bingai / 05 Nopember 1998
 Nama Orang Tua : EDY
 NIM : 1715210091
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 082370951405
 Alamat : Jl. Kelapa Sawit Blok D 36 Kelurahan Perdamaian,
 Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Saya bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

NANDA ERDIA NOVIKA
 1715210091

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asti) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NANDA ERDIA NOVIKA
 NPM : 1715210091
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Rahmad Sembiring, SE.,M.SP
 Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
07 Juli 2020	cari 2jurnal internasional pada setiap indikator variabel X dan Y lalu tabulasi setiap jurnal nya	Revisi	
15 Juli 2020	Berjalan revisi pada bab I: 1.mohon pembahasan dana desa terkait issue sebab mengapa muncul program dana desa, apa yg melatarbelaknginnya / fenomena apa ? 2.berikan data terkait total desa yang ada di indonesia /provinsi /kabupaten kota 3.berikan data total anggaran apbn dan apbd yang telah di salurkan ? 4.deskripsikan gambaran kondisi kesejahteraan di desa dan bagaimana kondisi kemiskinan yg terjadi di desa ... mohon ditambahkan penjelasan di dalam pembahasan bab 1	Revisi	
03 Agustus 2020	mohon di revisi pada bagian tanda merah , dan juga di tambahkan keterangan mengenai fenomena gap dan jelaskannketerkaitan antara data dan kondisi kesejahteraan yang terjadi di desa tersebut , serta ditambahkan gambar grafik dan di beri penjelasan nya	Revisi	
05 Agustus 2020	tolong direvisi kembali	Revisi	
02 Oktober 2020	Acc sempro	Disetujui	
13 Februari 2021	Catatan revisian : 15 Desember 2020 1. Untuk bagian dana desa, coba cari struktur organisasi desa serta SOP-nya untuk dijadikan pertanyaan pada angket 2. Indikator kesejahteraan (kemudahan memasukkan anak ke pendidikan) diganti menjadi aset 3. Indikator sesuaikan dengan kondisi lapangan juga 4. Masukan yang saya kasih kemarin saat bimbingan langsung tolong diperbaiki 25 januari 2021 Perbaiki pertanyaan setiap indikator dari dana desa mulai dari pelaksanaan hingga pelaporan terkait informasi transaksi biaya yang dikeluarkan dari anggaran dana desa 2. Perbaiki pertanyaan indikator human capital nomor 8 26 januari 2021 Indikator kesejahteraan point 4 diganti jadi tempat kesehatan Konsumsi ditambahkan strip bulanan	Revisi	
26 Mei 2021	Catatan revisi: 1. Baca lagi mengenai c.r ratio 2. Perjelas mengenai efek langsung, tidak langsung dan total efek 3. Tambahkan penjelasan sedikit untuk yang sig dan tidak sig 4. Kesimpulan dan saran jumlahnya sama atau lebih. Saran lebih fokus kpd kebijakan baik itu pemerintah desa, daerah atau pusat	Disetujui	
31 Agustus 2021	Acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 11 September 2021
Dosen Pembimbing,



Rahmad Sembiring, SE.,M.SP



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NANDA ERDIA NOVIKA
 NPM : 1715210091
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang : Strata Satu
 Pendidikan :
 Dosen Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
 Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga
 Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
09 Agustus 2020	* halaman 2 yg saya warnai kuning; tidak boleh dalam 1 paragraf hanya terdapat 1 kalimat. dalam 1 paragraf minimal 3 kalimat. * judul gambar terletak di bawah gambar, bukan di atas gambar	Revisi	
03 Oktober 2020	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
21 Mei 2021	Revisi : 1. Tambahkan rumus persamaan SEM untuk variabel X, dan persamaan keseluruhannya 2. Kesimpulan jangan hanya sebatas memberikan informasi pengaruh signifikan dan tidak signifikan, namun berikan juga sedikit penjelasan ttg hal tsb	Revisi	
26 Mei 2021	ACC sidang meja hijau	Disetujui	
30 Agustus 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 11 September 2021
 Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : NANDA ERDIA NOVIKA
 Tempat/Tgl. Lahir : KW. BINGAI / 05 November 1998
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1715210091
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Konsentrasi : Ekonomi Publik & SDA
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 127 SKS, IPK 3.79
 Nomor Hp : 082370951405

Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

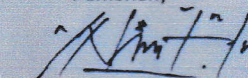
*Coret Yang Tidak Perlu

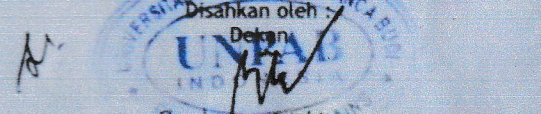
Rektor I,

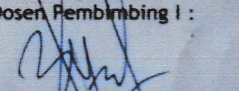
 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

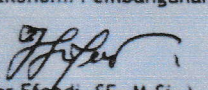
Medan, 17 November 2020

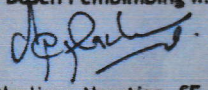
Pemohon,


 (Nanda Erdia Novika)

Tanggal :
 Disahkan oleh :
 Dekan

 (Dr. Bambang Widjanarko, SE, M.M.)

Tanggal : 18 NOVEMBER 2020
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Rahmad Samiring, SE, M.SP)

Tanggal : 18/11/2020
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

 (Bakhtiar Efendi, SE, M.Si.)

Tanggal : 18 November 2020
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Lia Nazliana Nasution, SE, M.Si.)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengelolaan dana desa yang merupakan salah satu program yang diluncurkan pemerintah. Program ini dilaksanakan sebagai upaya pemerintah membantu desa agar lebih mandiri dalam melaksanakan pembangunan desa yang bertujuan menanggulangi kemiskinan dengan harapan masyarakat desa dapat meningkatkan produktivitas kerja sehingga kesejahteraan rumah tangga desa dapat meningkat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Hal yang diteliti apakah ada pengaruh antara dana desa, partisipasi masyarakat dan *human capital* terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis dana desa, partisipasi masyarakat, *human capital* terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga. Jumlah sampel yang digunakan 200 KK data yang dikumpulkan dengan menyebarkan angket dan pengelolaan data menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) menggunakan software AMOS versi 20.0.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji hipotesis variabel dana desa dan *human capital* berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja. Kemudian variabel partisipasi masyarakat, *human capital* dan produktivitas kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Sedangkan variabel partisipasi masyarakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja. Kemudian variabel dana desa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Kata Kunci : Dana Desa, Partisipasi Masyarakat, *Human Capital*, Produktivitas Kerja dan Kesejahteraan Rumah Tangga

ABSTRACT

The research is backed by the management of village funds is one of the programs launched by the government. The program is implemented as a government effort by the government to help villages to be more independent in implementing village development aimed at alleviating poverty in the hope that rural communities can increase work productivity so that household welfare can increase.

This research conducted in Pantai Gemi Village, Stabat District, Langkat Regency. It's examined whether there is an influence between village funds, community participation and human capital, for the work productivity and household welfare. The purpose of research is to know and analyze village funds, community participation, human capital on work productivity and household welfare. Number of samples used to 200 KK data collected by spreading the poll and processing data using SEM (Structural Equation Modeling) use AMOS software version 20.0

Based on the results of test conducted by hypothesis test, variable village funds and human capital have been significantly impact by work productivity. Then the community participation variable, human capital and work productivity effect significantly on household welfare. While the community participation variable have no significant effect on work productivity. Then the village fund variable have no a significant effect on household welfare.

Key Words : Village Funds, Community Participation, Human Capital, Work Productivity and Household Welfare

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan juga berkat karunia dan kasih sayang-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan proposal ini dengan mengangkat tema yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PARTISIPASI PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DESA PANTAI GEMI KABUPATEN LANGKAT”**

Dalam penyusunan laporan proposal ini penulis menyadari banyak mengalami kesulitan namun berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara materi, moril maupun spiritual akhirnya laporan proposal ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih kepada Rabb-ku, Ar-Rahman Ar-Rahim Allah SWT, yang dengan limpahan rahmat dan karena tanpa-Nya pula penulis takkan pernah sampai sejauh ini.
2. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Edy dan Ibunda tersayang Erni Sudarningsih, serta Abang terkasih Rendra Septika, atas limpahan doa, semangat dan dukungannya baik secara moral maupun spiritual.
3. Bapak Dr. H Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Bapak Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

5. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
6. Bapak Rahmad Sembiring, SE., M.SP selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbing, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan proposal ini
7. Seluruh masyarakat dan Perangkat Desa di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan laporan proposal ini.

Medan, 30 JULI 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ixx
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xivv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	30
C. Batasan Masalah.....	31
D. Rumusan Masalah	31
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	32
F. Keaslian Penelitian.....	34
BAB II	35
TINJAUAN PUSTAKA	35
A. Landasan Teori.....	35
1. Teori Solow	35
2. Teori <i>Golden Rule</i> dan Pareto	41
3. Teori Desa	47
4. Partisipasi Masyarakat.....	56
5. Teori Theodore Schultz dan Adam Smith.....	59
B. Penelitian Sebelumnya	62
C. Kerangka Pemikiran.....	85
D. Kerangka Konseptual	86
E. Hipotesis.....	87
BAB III.....	88
METODE PENELITIN	88
A. Pendekatan Penelitian	88
B. Tempat dan Waktu Penelitian	88

C. Populasi dan Sampel	89
D. Penelitian Dan Definisi Operasional	90
E. Teknik Pengumpulan Data.....	92
F. Metode Analisa Data.....	94
1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM	95
2. Konsep Dasar SEM	97
3. Prosedur SEM.....	104
4. Estimasi Model.....	106
5. Uji Kecocokan Model.....	107
BAB IV	113
<u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</u>	<u>113</u>
A. Hasil Penelitian	113
4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat	113
4.2 Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden	114
4.2.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	115
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	115
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	116
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	117
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak	117
4.3 Tabulasi Jawaban Responden.....	118
4.3.1 Tabulasi Dana Desa (X1).....	118
4.3.2 Tabulasi Partisipasi Masyarakat (X2).....	127
4.3.3 Tabulasi <i>Human Capital</i> (X3)	135
4.3.4 Tabulasi Produktivitas Kerja (Y1)	142
4.3.5 Tabulasi Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2).....	150
4.4 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	159
4.4.1 Uji Validitas.....	159
4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	163
4.5 Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	168
4.6 Model Bersifat Aditif	169
4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas <i>Outliers</i>	169
4.6.2 Confirmatory Factor Analysis.....	175
4.7 Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit Model</i>).....	180

4.7.1	Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>absolute fit measures</i>).....	183
4.8	Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>parsimonious/adjusted fit measures</i>)	186
4.8.1	<i>Parsimonious Normed Fit Index</i> (PNFI)	186
4.8.2	<i>Parsimonious Goodness-Of-Fit Index</i> (PGFI).....	187
4.8.3	<i>Akaike Information Criterion</i> (AIC).....	187
4.8.4	Consistent Akaike Information Criterion (AIC).....	187
4.9	Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas.....	187
4.10	Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total.....	190
4.11	Hipotesis	196
4.12	Pembahasan	199
4.12.1	Pengaruh Dana Desa Terhadap Produktivitas Kerja.....	199
4.12.2	Pengaruh Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga...	201
4.12.3	Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Produktivitas Kerja.	202
4.12.4	Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga	203
4.12.5	Pengaruh <i>Human Capital</i> Terhadap Produktivitas Kerja	205
4.12.6	Pengaruh <i>Human Capital</i> Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga.....	206
4.12.7	Pengaruh Produktivitas Kerja Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga	208
BAB V	212
KESIMPULAN DAN SARAN	212
A.	Kesimpulan	212
B.	Saran.....	216
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Data Kemiskinan di Indonesia 2005-2019.....	6
Gambar 1.2 Grafik Data Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara 2005-2019.....	7
Gambar 1.3 Grafik Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 dan 2018	10
Gambar 1.4 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 Menurut Kabupaten/Kota 2010-2013 di Sumatera Utara	13
Gambar 1.5 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2013.....	15
Gambar 1.6 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Menurut Kecamatan Stabat Tahun 2019.....	17
Gambar 1.7 Peta Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.....	20
Gambar 1.8 Grafik Data Dana Desa dan Alokasi Dana Desa di Indonesia 2015-2019	23
Gambar 1.9 Grafik Data Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Pantai Gemi 2016-2019.....	28
Gambar 2.1 Kurva Teori Model Solow.....	38
Gambar 2.2 Kurva Kemungkinan Kepuasan	46
Gambar 2.3 Ilustrasi Struktur Organisasi Pengelolaan Keuangan Des	55
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Structural Equation Modelling (SEM)	85
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Structural Equation Modelling (SEM)	86
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.....	110
Gambar 4.6.2.1 CFA Dana Desa.....	172
Gambar 4.6.2.2 CFA Partisipasi Masyarakat.....	173
Gambar 4.6.2.5 CFA Produktivitas Kerja.....	174
Gambar 4.6.2.6 CFA Kesejahteraan Rumah Tangga.....	175
Gambar 4.7.1 Kerangka Output AMOS.....	176
Gambar 4.10.1 Direct Effect Partisipasi Masyarakat.....	177
Gambar 4.10.2 Direct Effect <i>Human Capital</i>	187
Gambar 4.10.3 Direct Effect Dana Desa.....	187
Gambar 4.10.4 Direct Effect Produktivitas Kerja.....	188
Gambar 4.10.2.1 Indirect Effect Dana Desa, Partisipasi Masyarakat dan <i>Human</i>	

<i>Capital</i>	189
Gambar 4.10.3.1 Indirect Effect Dana Desa, Partisipasi Masyarakat dan <i>Human Capital</i>	190

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Desa di Indonesia Tahun 2019	2
Tabel 1. 2 Alokasi PNPM 2011 dan 2012 di Provinsi Sumut.....	4
Tabel 1. 3 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Indonesia 2005-2019.....	5
Tabel 1.4 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2019	6
Tabel 1.5 Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 dan 2018	8
Tabel 1.6 Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 Menurut Kabupaten/Kota 2010-2013 di Sumatera Utara	12
Tabel 1.7 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2013	14
Tabel 1.8 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Desa di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2019	17
Tabel 1.9 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa 2015-2019	23
Tabel 1.10 Rincian Dana Desa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019	25
Tabel 1.11 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat 2016-2019	27
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (Jurnal Nasional).....	60
Tabel 2.2 Penelitian Sebelumnya (Jurnal Internasional).....	73
Tabel 3.1 Rencana waktu penelitian	88
Tabel 3.2 Operasional Variabel.....	87
Tabel 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	111
Tabel 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	111
Tabel 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	116
Tabel 4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	117
Tabel 4.3.1.1 Tanggapan Responden Tentang Perencanaan Dana Desa	119
Table 4.3.1.2 Tanggapan Responden Tentang Dana Desa Berpihak Kepada Kepentingan Publik.....	120
Tabel 4.3.1.3 Tanggapan Responden Tentang Sosialisasi Kegiatan Pembangunan Desa.....	121

Tabel 4.3.1.4 Tanggapan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Desa	122
Tabel 4.3.1.5 Tanggapan Responden Tentang Informasi Transaksi Dana Desa .	123
Tabel 4.3.1.6 Tanggapan Kemudahan Mengakses Informasi Transaksi Dana Desa	124
Tabel 4.3.1.7 Tanggapan Responden Tentang Musyawarah Pertanggungjawaban Pelaporan Dana Desa	125
Tabel 4.3.1.8 Tentang Pelaporan Dana Desa lewat Papan Pengumuman Informasi Desa.....	126
Tabel 4.3.2.1 Tanggapan Responden Tentang Pekerja Proyek Dana Desa	127
Tabel 4.3.2.2 Tanggapan Responden Tentang Memonitor Kegiatan Desa.....	128
Tabel 4.3.2.3 Tanggapan Responden Tentang Ikut Serta Musyawarah Desa.....	129
Tabel 4.3.2.4 Tanggapan Responden Tentang Dana Desa Direalisasikan Dengan Tepat.....	130
Tabel 4.3.2.5 Tanggapan Responden Tentang Opini atau Pendapat dalam Perencanaan Anggaran Dana Desa	131
Tabel 4.3.2.6 Tanggapan Responden Tentang Mengoreksi Yang Tidak Sesuai Dengan Perencanaan Dana Desa.....	132
Tabel 4.3.2.7 Tanggapan Responden Tentang Tim Pelaksana Kegiatan Pembangunan Desa	133
Tabel 4.3.2.8 Tanggapan Responden Tentang Gotong Royong	134
Tabel 4.3.3.1 Tanggapan Responden Tentang Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan	135
Tabel 4.3.3.2 Tanggapan Responden Tentang Manfaatnya Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan	136
Tabel 4.3.3.3 Tanggapan Responden Tentang Pendidikan Terakhir	137
Tabel 4.3.3.4 Tanggapan Responden Tentang Mampu Menggunakan Android .	138
Tabel 4.3.3.5 Tanggapan Responden Tentang Mengetahui Manfaat Dana Desa	139
Tabel 4.3.3.6 Tanggapan Responden Tentang Berbagi Informasi Terkait Program Dana Desa	140
Tabel 4.3.3.7 Tanggapan Responden Tentang Aktif Pengambilan Keputusan Kegiatan Desa	141

Tabel 4.3.3.8 Tanggapan Responden Tentang Pendapat/Ide Disalurkan Dalam Musyawarah Desa	142
Tabel 4.3.4.1 Tanggapan Responden Tentang Mengenali Bidang Pekerjaan Yang Dijalani.....	143
Tabel 4.3.4.2 Tanggapan Responden Hambatan Dalam Pekerjaan Yang Sedang Dijalani.....	144
Tabel 4.3.4.3 Tanggapan Responden Tentang Pekerjaan Sebelumnya Membantu Pekerjaan Yang Sekarang	145
Tabel 4.3.4.4 Tanggapan Responden Tentang Puas Dengan Pekerjaan Yang Dijalani.....	146
Tabel 4.3.4.5 Tanggapan Responden Tentang Waktu Yang Dhabiskan Dalam Sekali Bekerja	147
Tabel 4.3.4.6 Tanggapan Responden Tentang Lama Waktu Menjalankan Pekerjaan Sekarang	148
Tabel 4.3.4.7 Tanggapan Responden Tentang Upah Harian/Bulanan Yang Diterima.....	149
Table 4.3.4.8 Tanggapan Responden Terhadap Kepuasan Terhadap Upah Yang Diterima.....	150
Tabel 4.3.5.1 Tanggapan Responden Tentang Kondisi Tempat Tinggal.....	151
Tabel 4.3.5.2 Tanggapan Responden Tentang Status Kepemilikan Rumah	152
Tabel 4.3.5.3 Tanggapan Responden Tentang Kartu Program Kesehatan	153
Tabel 4.3.5.4 Tanggapan Responden Tentang Kendala Periksa ke Fasilitas Kesehatan	154
Tabel 4.3.5.5 Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Untuk Memenuhi Konsumsi.....	155
Tabel 4.3.5.6 Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Cukup Memenuhi Konsumsi.....	156
Tabel 4.3.5.7 Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Tambahan.....	157
Tabel 4.3.5.8 Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Tambahan Ditabung	158
Tabel 4.4.1.1 Hasil Analisis Item Dana Desa.....	155
Tabel 4.4.1.2 Hasil Analisis Item Partisipasi Masyarakat.....	156
Tabel 4.4.1.3 Hasil Analisis Item <i>Human Capital</i>	157

Tabel 4.4.1.4 Hasil Analisis Item Produktivitas Kerja.....	158
Tabel 4.4.1.5 Hasil Analisis Item Kesejahteraan Rumah Tangga.....	159
Tabel 4.4.2.1 Hasil Analisis Item Dana Desa.....	160
Tabel 4.4.2.2 Hasil Analisis Item Partisipasi Masyarakat.....	161
Tabel 4.4.2.3 Hasil Analisis Item <i>Human Capital</i>	162
Tabel 4.4.2.4 Hasil Analisis Item Produktivitas Kerja.....	163
Tabel 4.4.2.5 Hasil Analisis Item Kesejahteraan Rumah Tangga.....	164
Tabel 4.6.1.1 Normalitas Data Nilai <i>Critical Ratio</i>	167
Tabel 4.6.1.2 Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i>	168
Tabel 4.7.1 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM.179	
Tabel 4.9.1 Bobot Critical Ratio.....	184
Tabel 4.9.2 Hasil Estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value.....	185
Tabel 4.10.1 Standardized Direct Effect	186
Tabel 4.10.2 Standardized Indirect Effect.....	188
Tabel 4.10.3 Standardized Total Effect.....	189
Tabel 4.11.1 Hasil Estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan telah menjadi prioritas utama dalam mengatasi dan mengurangi jumlah angka kemiskinan di negara, baik di perkotaan dan khususnya di perdesaan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bila dilihat di negara kita, masih banyak penduduk yang belum sejahtera. Hal ini dapat dikatakan bahwa strategi pemerintah untuk menaikkan taraf hidup masyarakat belum benar-benar terlaksana dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pembangunan nasional sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan tetapi di lapangan masih banyak yang belum merata.

Tingkat ekonomi masih rendah sehingga rumah tangga desa belum dapat memperoleh layanan masyarakat. Selain itu, tingkat kesejahteraan juga dapat mencerminkan kualitas hidup rumah tangga desa. Sebab, rumah tangga dengan kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, rumah tangga desa mampu menciptakan kondisi hidup yang lebih baik untuk kesejahteraan rumah tangga desa (Rahmad Sembiring, Annisa Ilmi, 2019).

Kesejahteraan akan lebih terjamin apabila tingkat perekonomian dapat tumbuh berdasarkan produktivitas kerja yang tinggi. Peningkatan produktivitas sama dengan meningkatkan pemasukan tenaga kerja dimana pemasukan bisa diartikan sebagai pendapatan yang menghasilkan rupiah dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari setiap rumah tangga desa. Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas kerja maka

pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Produktivitas kerja memiliki arti khusus yang sangat penting karena kaitannya dengan pertumbuhan standar hidup orang banyak (Sawitri, 2016).

Produktivitas kerja adalah suatu kegiatan dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan yang menjadikan faktor penting dalam kesejahteraan rumah tangga desa dimana dari hasil produktivitas kerja tersebut mampu menghasilkan sejumlah pendapatan. Meski begitu, produktivitas kerja erat kaitannya dengan modal manusia itu sendiri.

Produktivitas kerja dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kualitas kerja, kuantitas kerja, pengalaman dan upah yang dihasilkan dari suatu kegiatan itu sendiri yang langsung berkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga yang dilihat berdasarkan tempat tinggal, kesehatan, aset dan konsumsi.

Sebagian besar kemiskinan di Indonesia adalah di desa. Desa adalah wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan sendiri. Oleh karena itu, keberadaan desa merupakan bagian yang sangat penting dari suatu masyarakat itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan (Nurmuharimah, 2018).

Table 1.1 Data Desa di Indonesia Tahun 2019

Indonesia	83.813 desa
Provinsi Sumatera Utara	5.418 desa
Kabupaten Langkat	277 desa
Kecamatan Stabat	12 desa

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Terbuktinya sebagian besar kemiskinan di Indonesia di desa yaitu, ada pada semakin berkurangnya lahan pertanian yang merupakan salah satu modal ekonomi masyarakat desa yang paling dominan. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya

buruh migran tanpa skill atau yang sering disebut dengan TKI dan terjadinya urbanisasi secara besar-besaran yang sebagian besar disebabkan karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di desa atau tempat tinggal masyarakat. Harus diakui bahwa persoalan mengenai masih tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya tingkat keluarga pra sejahtera adalah persoalan yang rumit sehingga untuk mengatasinya diperlukan suatu program penanggulangan yang terintegrasi. Hal ini diperkuat pada penelitian sebelumnya bahwa untuk mengatasi situasi seperti ini, rumah tangga di perdesaan memerlukan instrument lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yaitu, seperti bantuan dari pemerintah tanpa syarat dan peningkatan pembangunan, baik itu pembangunan infrastruktur maupun pembangunan manusia (Marta, Joan, 2020).

Salah satu program penanggulangan kemiskinan di Indonesia yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) yang pernah dikeluarkan pada tahun 2007 (World.Bank, 2012). Tujuan utama dari PNPM Mandiri itu sendiri adalah untuk pengentasan angka kemiskinan dengan masyarakat sebagai perancang agenda pembangunan mereka sendiri. Program PNPM tersebut memprioritaskan bidang infrastruktur desa, pengelolaan dana bergulir bagi kelompok perempuan, kegiatan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat di wilayah perdesaan. Program ini terdiri dari tiga komponen: Dana BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) untuk kegiatan pembangunan, Dana Operasional Kegiatan (DOK) untuk kegiatan perencanaan pembangunan partisipatif dan kegiatan pelatihan masyarakat, dan pendamping masyarakat atau fasilitator (Sumut, 2012).

Pada tahun 2012, Program PNPM Mandiri Perdesaan di Provinsi Sumatera Utara tersebar di 299 Kecamatan di 26 Kabupaten/Kota. Program ini merupakan kelanjutan dari Program Pengembangan Kecamatan (PKK) sejak tahun 1998 lalu.

Table 1. 2 Alokasi PNPM 2011 dan 2012 di Provinsi Sumut

Provinsi	Tahun	
	2011	2012
Sumatera Utara	543.050.000.000	538.050.000.000
Total 1.081.100.000.000		

Sumber: Tabel 1.2 Alokasi PNPM 2011 dan 2012 di Provinsi Sumut

Berdasarkan tabel 1.2 dari alokasi dana PNPM tahun 2011 dan 2012 di Provinsi Sumatera Utara tersebut, sebagian besar kegiatan dialokasikan pada sarana dan prasarana. Dengan alokasi dana tersebut, telah membuka 361 lokasi daerah tertinggal diseluruh Provinsi di Sumatera Utara. Untuk peningkatan ekonomi masyarakat telah digulirkan alokasi dana SPP yang dikelola oleh 299 UPK (Unit Pengelolaan Kegiatan) yang tersebar di 2.830 desa (64% dari lokasi desa) di Provinsi Sumatera Utara (Sumut, 2012).

Namun, program PNPM Mandiri Perdesaan telah diberhentikan dan tidak lagi dilanjutkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 lalu. Hal ini disebabkan karena seiring diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dengan diberhentikan program PNPM Mandiri Perdesaan, maka dengan sendirinya ada sekitar 14.510 orang fasilitator yang terputus kontrak kerjanya (Tunong, 2015).

Dari total keseluruhan penduduk di Indonesia yang sebanyak 267.7 juta jiwa, peneliti akan melihat jumlah maupun persentase kemiskinan di Indonesia sejak tahun 2005 hingga 2019. Jumlah ini termasuk sebelum dan sesudah adanya program

PNPM Mandiri Perdesaan dari 2007 hingga 2014. Jumlah penduduk miskin ini juga termasuk sebelum dan sesudah adanya dana desa dari 2015 hingga sekarang.

Table 1. 3 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Indonesia 2005-2019

Tahun	Kemiskinan dalam Juta Jiwa	Kemiskinan dalam persentase
2005	35,10 juta	15,97 %
2006	39,30 juta	17,75 %
2007	37,17 juta	16,58 %
2008	34,96 juta	15,42 %
2009	32,53 juta	14,15 %
2010	31,02 juta	13,33 %
2011	30,02 juta	12,49 %
2012	29,13 juta	11,96 %
2013	28,07 juta	11,37 %
2014	28,28 juta	11,25 %
2015	28,59 juta	11,22 %
2016	28,01 juta	10,86 %
2017	27,77 juta	10,64 %
2018	25,95 juta	9,82 %
2019	25,14 juta	9,41 %
Total	464,04 juta	192,04 %

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber: Tabel 1.3 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2019

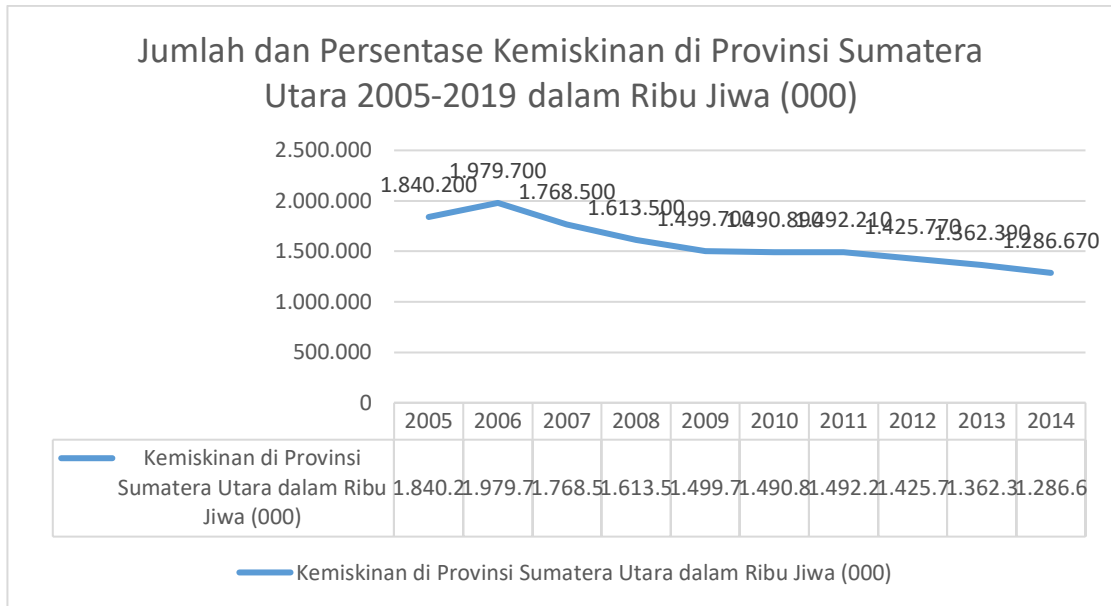
Gambar 1.1 Grafik Data Kemiskinan di Indonesia 2005-2019

Dari total penduduk di Indonesia sebanyak 267.7 juta jiwa, berdasarkan data 1.3 dan grafik 1.1 (Hairunnisa, 2020) mengatakan secara umum, kemiskinan di Indonesia tahun 2006 hingga 2013 mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Namun pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Dalam lima tahun terakhir tahun 2015 hingga 2019 turunnya angka kemiskinan karena upaya pemerintah dalam mengendalikan inflasi maupun kenaikan harga barang dan jasa yang secara umum ditekan pada kisaran tiga persen per-tahun (Suharyanto, 2019).

Table 1.4 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2019

Tahun	Kemiskinan dalam Ribu Jiwa (000)	Kemiskinan dalam persentase
2005	1.840.200	14,68 %
2006	1.979.700	15,66 %
2007	1.768.500	13,90 %
2008	1.613.500	12,55 %
2009	1.499.700	11,51 %
2010	1.490.890	11,31 %
2011	1.492.210	11,33 %
2012	1.425.770	10,67 %
2013	1.362.390	10,6 %
2014	1.286.670	9,38%
2015	1.463.670	10,53 %
2016	1.455.950	10,35 %
2017	1.453.870	10,22 %
2018	1.324.980	9,22%
2019	1.282.040	8,83%
Total	22.740.040	170,74 %

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber: Tabel 1.4 Data Jumlah dan Persentase Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2019

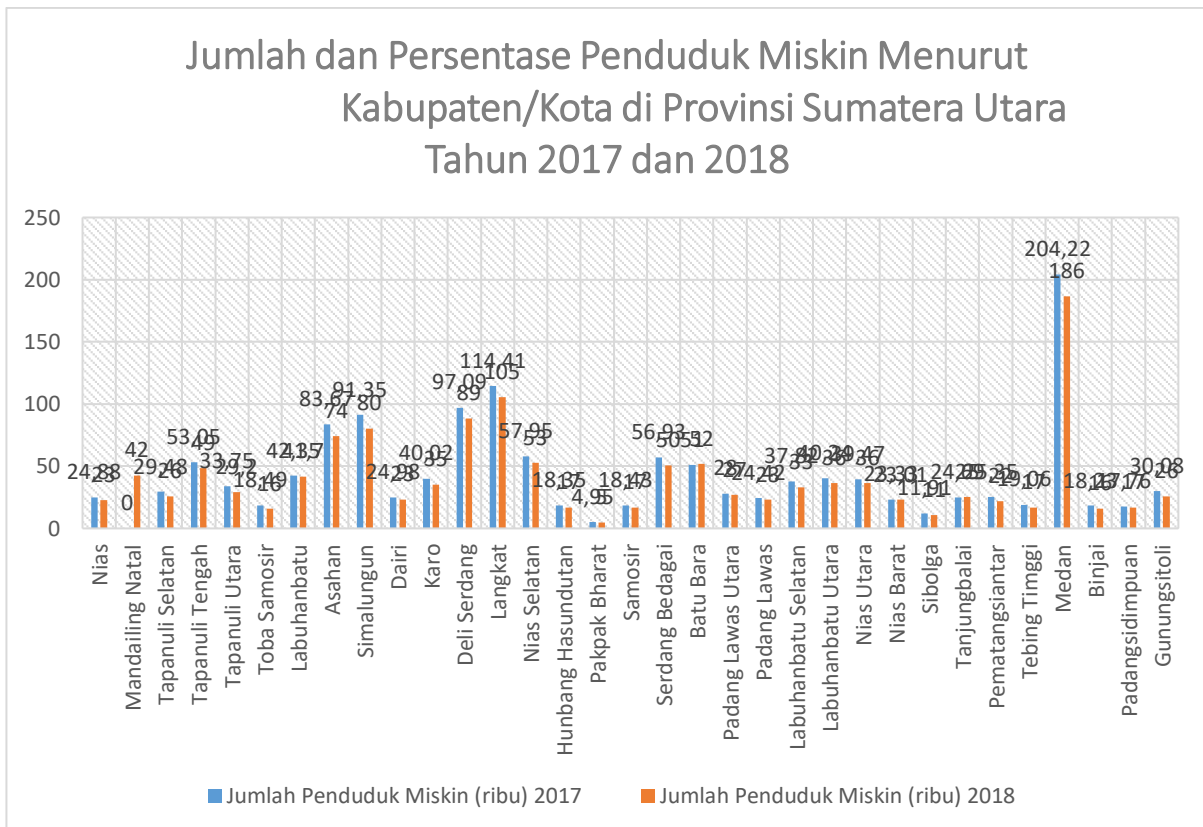
Gambar 1.2 Grafik Data Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara 2005-2019

Dari total penduduk 14.6 juta jiwa di Sumatera Utara, data 1.4 dan grafik 1.2 di atas memperlihatkan bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara masih belum ada perubahan yang signifikan. Secara umum, tahun 2006 hingga 2014 mengalami penurunan baik dari sisi jumlah maupun persentase kecuali pada tahun 2015 dan 2016. Hal ini dapat terjadi karena adanya inflasi, khususnya inflasi terhadap kelompok bahan makanan, baik itu makanan jadi, minuman maupun rokok (Fadhil, 2020).

Table 1.5 Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 dan 2018

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) 2017	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) 2018	Persentase Penduduk Miskin 2018	Persentase Penduduk Miskin 2018
1	Nias	24,88	22,608	18,11	16,37
2	Mandailing Natal	48,3	42,388	11,02	9,58
3	Tapanuli Selatan	29,48	25,629	10,60	9,16
4	Tapanuli Tengah	53,05	48,534	14,66	13,77
5	Tapanuli Utara	33,75	29,2	11,35	9,75
6	Toba Samosir	18,49	15,818	10,19	8,67
7	Labuhanbatu	42,35	41,7	8,89	8,61
8	Asahan	83,67	74,137	11,67	10,25
9	Simalungun	91,35	80,297	10,65	9,31
10	Dairi	24,98	23,188	8,87	8,20
11	Karo	40,02	35,363	9,97	8,67
12	Deli Serdang	97,09	88,524	4,62	4,13
13	Langkat	114,41	105,455	11,15	10,20
14	Nias Selatan	57,95	52,704	18,48	16,65
15	Humbang Hasundutan	18,35	16,931	9,85	9,00
16	Pakpak Bharat	4,95	4,663	10,53	9,74
17	Samosir	18,43	16,807	14,72	13,38
18	Serdang Bedagai	56,93	50,486	9,30	8,22
19	Batu Bara	50,91	51,781	12,48	12,57
20	Padang Lawas Utara	27,98	26,817	10,70	10,06
21	Padang Lawas	24,42	23,048	9,10	8,41
22	Labuhanbatu Selatan	37,82	33,137	11,63	10,00
23	Labuhanbatu Utara	40,24	36,449	11,28	10,12
24	Nias Utara	39,47	36,325	29,06	26,56
25	Nias Barat	23,33	23,01	27,23	26,72
26	Sibolga	11,91	10,807	13,69	12,38
27	Tanjungbalai	24,69	25,301	14,46	14,64
28	Pematangsiantar	25,35	22,012	10,10	8,70
29	Tebing Tinggi	19,06	16,643	11,90	10,27
30	Medan	204,22	186,454	9,11	8,25
31	Binjai	18,23	16,069	6,75	5,88
32	Padangsidempuan	17,76	16,788	8,25	7,69
33	Gunungsitoli	30,08	25,913	21,66	18,44
	Total	1453,87	1324,98	10,22	9,22

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber: Tabel 1.5 Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumut

Gambar 1.3 Grafik Data Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 dan 2018

Data 1.5 dan grafik 1.3 di atas, menampilkan 25 Kabupaten dan 8 Kota berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang dilihat dari jumlah dan persentase penduduk miskin. Lima diantaranya yang menempati Kabupaten/Kota yang tingkat miskinnya tertinggi tahun 2017 dan 2018 adalah Kota Medan, Kab. Langkat, Kab. Deli Serdang, Kab. Simalungun dan disusul oleh Kab. Asahan. Sesuai dengan lokasi pada penelitian ini, Langkat adalah Kabupaten yang tingkat kemiskinannya urutan nomor dua terbanyak di Sumatera Utara dan akan diperjelas pada tabel 1.5 berdasarkan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera.

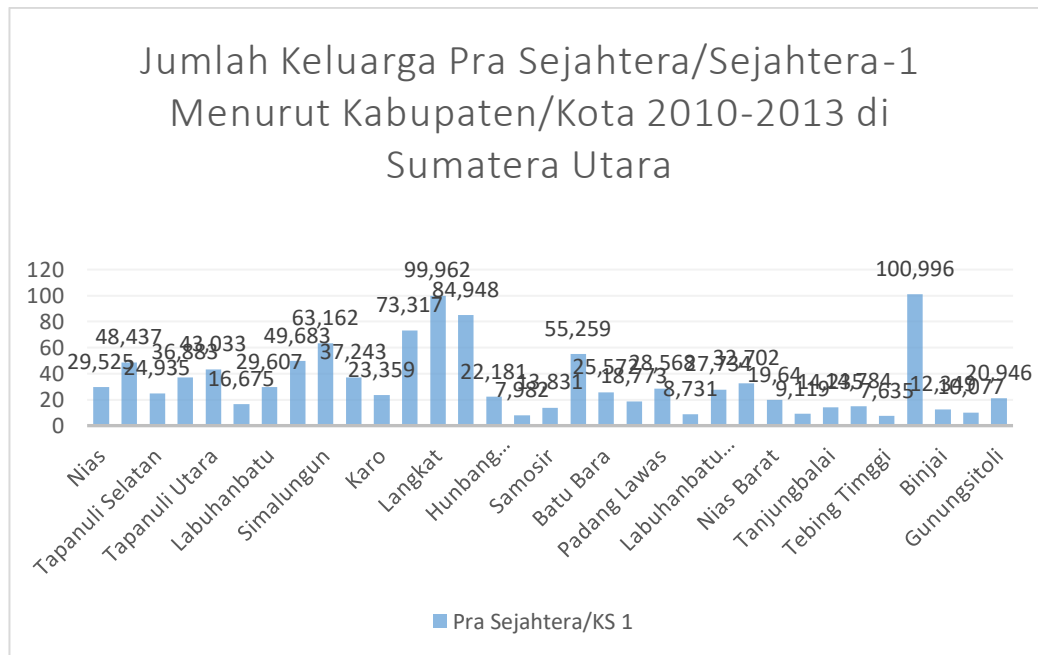
Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan

pendidikan) secara minimal. Keluarga sejahtera 1 adalah pada umumnya, anggota keluarga bisa makan minimal dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian berbeda di rumah, rumah yang ditempati memiliki atap, dan bisa bersekolah atau bekerja. Keluarga sejahtera 2 adalah seminggu sekali mampu makan telur atau ikan, setahun terakhir anggota keluarga yang memiliki minimal pakaian baru ganti. Keluarga sejahtera 3 adalah keluarga yang memiliki tabungan, menggunakan sarana transportasi, memperoleh berita dari surat kabar/televise/radio/majalah. Keluarga sejahtera 3 plus adalah aktif memberikan sumbangan material secara teratur serta sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan (Syalmaa, 2020).

Table 1.6 Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 Menurut Kabupaten/Kota 2010-2013 di Sumatera Utara

No	Kabupaten/Kota	Pra Sejahtera/KS I	Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1	Nias	29.525	34.856	131.377
2	Mandailing Natal	48.437	104.528	403.894
3	Tapanuli Selatan	24.935	62.941	274.905
4	Tapanuli Tengah	36.883	79.667	324.315
5	Tapanuli Utara	43.033	61.494	290.996
6	Toba Samosir	16.675	45.607	179.600
7	Labuhanbatu	29.607	109.283	461.513
8	Asahan	49.683	164.040	719.795
9	Simalungun	63.162	226.998	863.693
10	Dairi	37.243	69.415	280.610
11	Karo	23.359	96.647	415.878
12	Deli Serdang	73.317	439.113	2.156.000
13	Langkat	99.962	284.910	1.013.000
14	Nias Selatan	84.948	88.678	360.683
15	Humbang	22.181	40.738	178.866
	Hasundutan			
16	Pakpak Bharat	7.982	10.318	47.239
17	Samosir	13.831	29.817	123.744
18	Serdang Bedagai	55.259	140.655	592.922
19	Batu Bara	25.572	95.747	416.493
20	Padang Lawas	18.773	52.855	262.895
	Utara			
21	Padang Lawas	28.568	66.434	258.003
22	Labuhanbatu	8.731	67.649	338.982
	Selatan			
23	Labuhanbatu	27.734	81.637	351.097
	Utara			
24	Nias Utara	32.702	36.453	132.593
25	Nias Barat	19.640	19.870	82.150
26	Sibolga	9.119	20.411	87.090
27	Tanjungbalai	14.235	36.927	169.033
28	Pematangsiantar	14.784	56.197	247.411
29	Tebing Tinggi	7.635	39.836	145.248
30	Medan	100.996	460.457	2.098.000
31	Binjai	12.349	61.613	246.154
32	Padangsidempuan	10.077	39.561	198.809
33	Gunungsioli	20.946	28.659	140.927
	Total	1.111.183	3.254.011	13.993.915

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber: Tabel 1.6 Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 Menurut Kabupaten/Kota 2010-2013 di Sumatera Utara

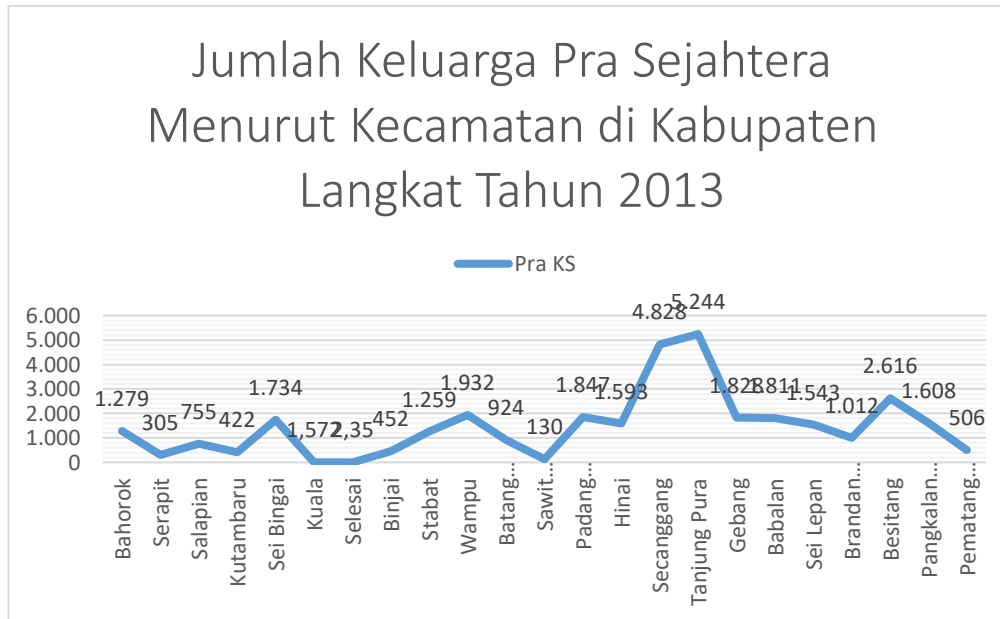
Gambar 1.4 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 Menurut Kabupaten/Kota 2010-2013 di Sumatera Utara

Seperti pada tabel 1.6 dan grafik 1.4 menampilkan data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 menurut Kabupaten /Kota di Sumatera Utara. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan) secara minimal. Lima diantaranya yang menempati keluarga pra sejahtera tahun 2010 hingga 2013 adalah kota Medan, Kab. Langkat, Kab. Nias, Kab. Deli Serdang dan disusul oleh Kab. Simalungun. Kab. Langkat yang menjadi lokasi pada penelitian ini, masih menempati urutan nomor dua berdasarkan keluarga pra sejahtera yang tertinggi. Posisi tersebut sama seperti data kemiskinan pada tabel 1.5 sebelumnya.

Table 1.7 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2013

No	Kecamatan	Pra KS	Tahap				Jumlah Total	Jumlah Penduduk
			KSI	KSII	KS III	KS III Plus		
1	Bahorok	1.279	2.424	4.833	1.779	797	11.112	45.547
2	Serapit	305	857	2.862	1.239	98	5.361	16.083
3	Salapian	755	1.897	3.703	2.391	447	9.193	48.278
4	Kutambaru	422	542	1.909	1.072	362	4.307	15.432
5	Sei Bingai	1.734	2.658	5.494	3.917	153	13.956	47.127
6	Kuala	1.572	3.455	4.022	3.196	450	12.695	44.079
7	Selesai	2.350	3.262	7.093	4.818	153	17.676	31.476
8	Binjai	452	1.660	3.779	4.538	838	11.287	38.188
9	Stabat	1.259	3.278	12.429	5.137	268	22.368	86.217
10	Wampu	1.932	2.621	6.406	1.494	0	12.453	38.406
11	Batang Serangan	924	2.441	3.857	3.030	136	10.388	36.158
12	Sawit Seberang	130	1.969	3.341	1.795	186	7.421	26.822
13	Padang Tualang	1.847	2.809	4.814	2.663	897	13.027	49.273
14	Hinai	1.593	2.104	4.681	5.162	79	13.619	43.820
15	Secanggang	4.828	3.840	4.130	4.931	1.376	19.105	63.280
16	Tanjung Pura	5.244	5.601	5.226	2.759	177	19.007	66.113
17	Gebang	1.828	3.787	3.872	4.301	52	13.840	43.342
18	Babalan	1.811	4.254	4.294	3.920	785	15.064	56.935
19	Sei Lapan	1.543	2.805	6.523	3.136	118	14.125	50.068
20	Brandan Barat	1.012	2.228	2.129	2.821	7	8.917	22.126
21	Besitang	2.616	3.793	3.728	3.312	898	14.347	44.438
22	Pangkalan Susu	1.608	2.928	4.527	2.832	421	12.316	52.287
23	Pematang Jaya	506	1.185	163	579	123	4.046	15.431

Sumber: Kabupaten Langkat dalam angka 2014



Sumber: Tabel 1.7 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2013

Gambar 1.5 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Kecamatan di Kabupaten Langkat Tahun 2013

Seperti pada tabel 1.7 dan grafik 1.5 adalah data berdasarkan Jumlah Keluarga Pra Sejahtera/Sejahtera-1 menurut seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Kecamatan-kecamatan yang berada di pesisir rata-rata memiliki keluarga pra sejahtera lebih tinggi seperti Kecamatan Tanjung Pura, Kecamatan Secanggang, Kecamatan Besitang dan Kecamatan Pangkalan Susu. Sedangkan Kecamatan Stabat yang menjadi lokasi penelitian ini, apabila jumlah Pra Sejahtera, KS I, KS 11, KS 111 dan KS III plus totalnya sebesar 22.368 dari total penduduk 86.217 hampir mendekati Kecamatan Tanjung Pura yang menempati Kecamatan paling tinggi untuk keluarga pra sejahtera dengan total sebesar 19.007 dan jumlah penduduk sebesar 66.113.

Salah satu aspek penting kesejahteraan di tingkat pedesaan yaitu kondisi sumber daya manusia. Seperti pada Desa Pantai Gemi yang menjadi lokasi

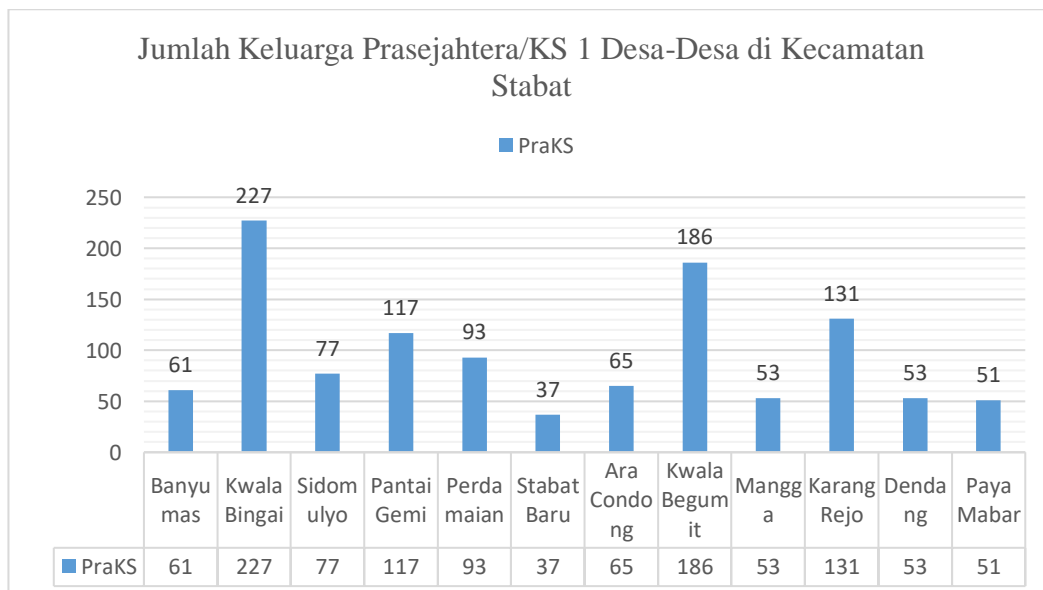
penelitian ini, mayoritas masyarakat tingkat pendidikan yaitu SD dan SMP dengan jumlah 3.428 orang; Tidak Tamat SD dan SMP dengan jumlah 756 orang; Tamat SMA dengan jumlah 380 orang dan Tamat Akademi dengan jumlah 305 orang. Sedangkan pada aspek perekonomian, mayoritas masyarakat di Desa Pantai Gemi bermata pencaharian sebagai Buruh Tani, Petani, dan Pedagang.

Dari 277 total Desa di Kabupaten Langkat dan 12 total Desa di Kecamatan Stabat, berikut adalah Desa di Kecamatan Stabat dilihat berdasarkan Keluarga Prasejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera (KS) menurut jumlah penduduk sebagai berikut:

Table 1.8 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I, II, III, III Plus Menurut Desa di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2019

No	Desa	Pra KS	Tahap				Jumlah Total	Jumlah Penduduk
			KS I	KS II	KS III	KS III Plus		
1	Banyumas	61	29 6	89 5	325	45	1.622	4.729
2	Kwala Bingai	227	31 6	87 1	952	221	2587	13.787
3	Sidomulyo	77	10 9	39 3	791	22	1.392	4.521
4	Pantai Gemi	117	11 1	11 35	499	31	1893	7.102
5	Perdamaian	93	51 0	92 8	343	24	1.898	8.628
6	Stabat Baru	37	89	43 5	780	91	1.432	
7	Ara Condong	65	50 3	97 3	352	22	1.915	6.075
8	Kwala Begumit	186	41 7	13 19	231	97	2250	7.739
9	Mangga	53	20 8	61 7	219	14	1.111	2.964
10	Karang Rejo	131	37 1	12 09	214	15	1.940	8.575
11	Dendang	53	19 0	13 04	232	9	1.788	6.534
12	Paya Mabar	51	12 3	43 1	459	13	1.077	3.937

Sumber: Data Kecamatan Stabat 2019



Sumber: Tabel 1.8 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Menurut Kecamatan Stabat Tahun 2019

Gambar 1.6 Grafik Data Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Menurut Kecamatan Stabat Tahun 2019

Berdasarkan jumlah keluarga pra sejahtera menurut Kecamatan Stabat pada tabel 1.8 dan grafik 1.6 ditemukan lima desa yang paling tinggi tingkat keluarga pra sejahtera. Desa-desa tersebut antara lain, Kwala Bingai, Kwala Begumit, Karang

Rejo, Pantai Gemi dan disusul oleh Perdamaian. Pantai Gemi berada pada urutan ke-4 tertinggi berdasarkan keluarga pra sejahtera, KS I, KS II, KS III dan KS III plus dengan total 1.893 dan jumlah penduduk 7.102 jiwa.

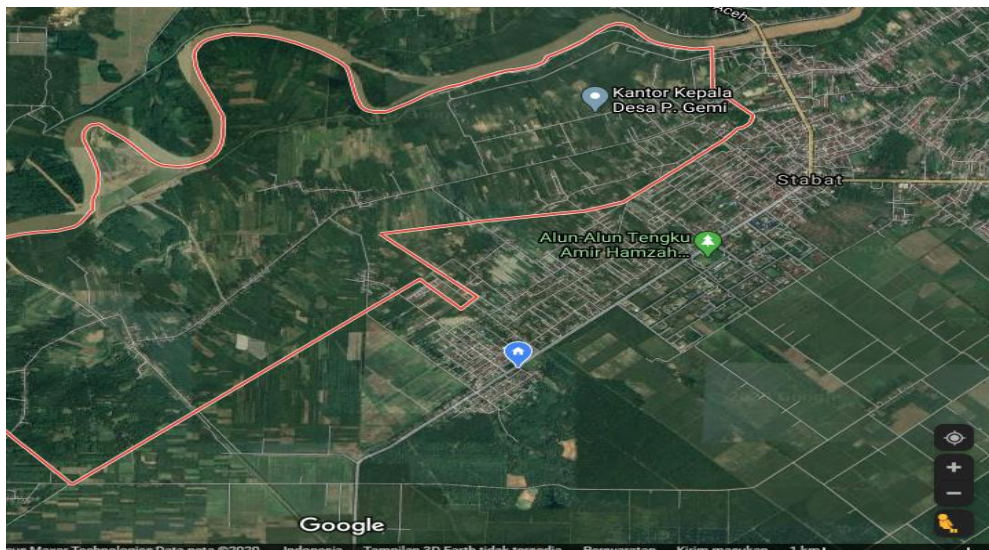
Desa Pantai Gemi adalah salah satu daerah di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Langkat yang terdiri dari 9 dusun dengan jumlah penduduk 7102 jiwa terdiri dari 3596 laki-laki dan 3506 perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 585 jiwa per km². Desa ini berjarak lebih kurang 1.5 km dari ibukota Kecamatan Stabat dan lebih kurang 2 km dari ibukota Kabupaten Langkat. Jarak dari ibukota Provinsi Sumatera Utara yang menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan sekitar 41 km. Jarak dari ibukota Kecamatan Stabat ke Pelabuhan Pangkalan Susu 63,1 km. Jarak dari ibukota Kecamatan Stabat ke pusat perbelanjaan di Binjai Supermall 21,1 km dan 42.2 km ke Medan Mall. Dan jarak ke Bandara Kuala Namu 80.1 km.

Itu artinya, masyarakat Desa Pantai Gemi akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menempuh perjalanan. Hal ini disebabkan karena jalan di Desa Pantai Gemi sebagian masih berupa jalan tanah. Selain itu, apabila musim hujan berkepanjangan akan menjadi daerah rawan banjir serta tidak adanya angkutan umum di Desa Pantai Gemi menyebabkan masyarakat harus mempertimbangan untuk perjalanan keluar karena bisa menghabiskan biaya transportasi sebesar >15.000. Sehingga, pengelolaan dana desa masih belum signifikan meskipun anggaran dana desa dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan dan menurunnya penduduk miskin juga belum signifikan. Hal itu juga akan mengakibatkan perjalanan yang lama juga akan turut menuai masalah bagi para

pekerja di Desa Pantai Gemi sehingga waktu mereka untuk keluarga menjadi lebih terbatas atau sedikit.

Kecamatan Stabat memiliki aliran sungai yang dijadikan pengairan untuk pertanian maupun persawahan penduduk desa setempat. Sungai tersebut diantaranya yaitu Sungai Wampu, Sungai Belengking, Sungai Lapan dan Sungai Kapal Keruk. Namun nyatanya potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal meskipun dalam tiga tahun terakhir, pemerintah daerah sedang membangun bendungan yang hampir rampung atau selesai di Sungai Wampu yang dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Bendungan tersebut dimanfaatkan dengan tujuan sebagai penunjang program pemerintah dalam swasembada pangan, mengembangkan pola pertanian serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Sirait, 2020).

Pada penelitian sebelumnya terlihat bahwa masih banyak tanah atau lahan yang masih kosong di desa. Hal itu disebabkan oleh *human capital* atau modal manusia yang belum mampu menggali dan memanfaatkan potensi alam yang ada di desa. Contohnya, sebagian masyarakat, air sungai yang ada di desa dimanfaatkan sebagai sumber pengambilan pasir yang akan dijual masyarakat sebagai pendapatan mereka (Siregar, 2019).



Sumber: Kantor Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Gambar 1.7 Peta Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Munculnya program dana desa ditetapkan sejak tahun 2014 namun anggarannya dikeluarkan sejak tahun 2015. Di dalam Peraturan Presiden atau PP Nomor 8 Tahun 2016 pasal 16 telah disebutkan bahwa dana desa tahun 2016 akan disalurkan secara bertahap oleh pemerintah melalui Rekening Kas Umum Negara (RKUN) kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota melalui Rekening Kas Umum Daerah (RKUD). Kemudian pemerintah daerah Kabupaten/Kota juga melakukan penyaluran kepada desa melalui Rekening Kas Desa (RKD).

Dana desa merupakan salah satu instrument yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi di setiap desa. Dengan pemberian dana desa, desa akan lebih berdaya dan optimisme serta rasa percaya diri menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, adanya dana desa dapat membuka lapangan pekerjaan baru karena dana desa ini bersifat padat karya. Itu artinya, pembangunan dilakukan oleh pihak desa dengan masyarakat desa tersebut sebagai pekerjanya sehingga semakin lama mampu mengurangi arus urbanisasi. Dengan adanya

pembangunan desa maka kegiatan ekonomi diharapkan semakin baik dan pendapatan setiap kepala rumah tangga di desa meningkat.

Berhasil atau tidak berhasilnya suatu pembangunan yang ada di desa, salah satunya bersumber dari dana desa yang terletak pada modal manusia itu sendiri seperti perangkat desa dan juga masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dua penelitian berikut ini adalah gambaran mengenai berhasil dan tidak berhasilnya pengelolaan dana desa di Negara Thailand.

Pada penelitiannya di Thailand, peneliti tersebut mengatakan bahwa sejak tahun 2001 pemerintah Thailand telah membuat program dana desa (*Village Fund*) yang mengalokasikan 1 juta baht atau sekitar US \$ 31.000 untuk masing-masing hampir 75.000 desa yang berdampak positif pada pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Sebagian efek pinjaman berpengaruh pada penduduk miskin terhadap pendapatan pertanian. Lebih lanjut dari itu, penelitian menyarankan agar pemerintah Thailand lebih menargetkan komunitas pertanian yang lebih miskin (Boonperm, 2012).

Namun, hal berbeda terjadi pada penelitian lainnya di Thailand, penelitian tersebut mengatakan bahwa dana desa (*Village Fund*) tidak berdampak pada pendapatan rumah tangga perdesaan. Hal ini disebabkan masyarakat harus meminjam dari sumber lain untuk membayar hutang dana desa karena pinjaman dari dana desa tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memungkinkan peminjam membayar kembali pinjaman. Lebih lanjut dari itu, meminjam dari dana desa dapat meningkatkan pengeluaran non-konsumsi yang disebabkan pembayaran bunga termasuk dalam kategori pengeluaran sehingga dana desa tidak berdampak pada kemiskinan (Chandoevwit, 2008).

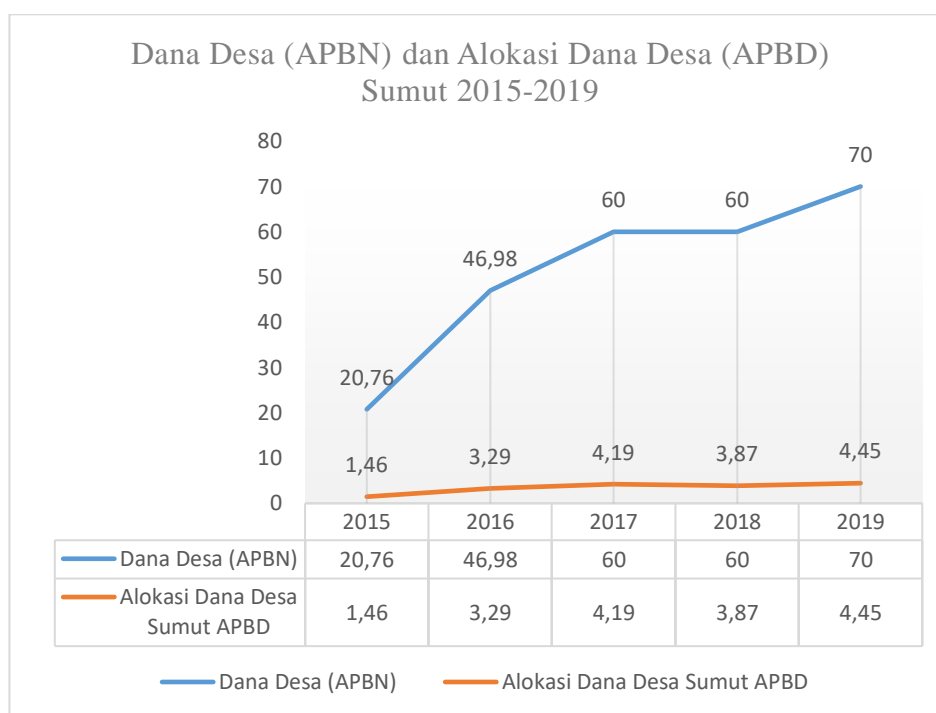
Setelah melihat pengelolaan dana desa yang berhasil dan tidak berhasil di Negara Thailand, penulis akan melihat bagaimana yang terjadi dengan Indonesia. Pada penelitiannya, ia mengatakan bahwa secara garis besar pengelolaan keuangan di Desa Bungin Tinggi telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Dimulai dari tahap perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sampai pada pengawasan telah dilaksanakan dan semakin banyak desa yang mampu serta patuh terhadap aturan penyusunan keuangan desa tersebut (Arifin, 2018).

Namun hal berbeda terjadi pada penelitian di Kabupaten Tangerang, penelitian mengatakan masih ada masalah dengan dana desa tersebut, terutama bagaimana dana desa digunakan oleh aparat desa. Selain itu, masih ada kepala desa yang masih belum mengerti bagaimana sistem pelaporan dana desa dibuat. Terkadang, laporan dibuat tidak sesuai dengan aturan. Kehadiran konselor desa bertujuan menggantikan pemerintah pusat membantu pemerintah daerah mengelola dana sebaik mungkin. Efektivitas konselor desa sudah cukup baik, meskipun pada kenyataannya, masih ada konselor desa yang memanipulasi dana desa bersama dengan camat dan sekretaris (Anderesta, 2018).

Table 1.9 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa 2015-2019

TAHUN	Dana Desa (APBN)	Alokasi Dana Desa Sumatera Utara (APBD)
2015	20,76 triliun	1,46 triliun
2016	46,98 triliun	3,29 triliun
2017	60 triliun	4,19 triliun
2018	60 triliun	3,87 triliun
2019	70 triliun	4,45 triliun
Total	257,74 triliun	17,26 triliun

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)



Sumber: Tabel 1.9 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa di Indonesia 2015-2019

Gambar 1.8 Grafik Data Dana Desa dan Alokasi Dana Desa di Indonesia 2015-2019

Terlihat pada tabel 1.9 dan grafik 1.8 bahwa anggaran dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) selalu meningkat tiap tahunnya. Namun, pada alokasi dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang ditransfer melalui APBN, mengalami penurunan pada tahun 2018 apabila dibandingkan pada tahun 2017. Hal ini terjadi karena adanya perubahan cara perhitungan penetapan berdasarkan alokasi dasar, alokasi afirmasi dan alokasi formula (Batubara, 2018).

Apabila dikaitkan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara seperti pada tabel 1.4, kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan sejak tahun 2006 hingga 2010. Namun, pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali dan menurun kembali sejak lima tahun terakhir, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Penurunan angka kemiskinan tersebut adalah hasil yang manis sekaligus dilematis karena kenaikan anggaran dana desa yang meningkat setiap tahunnya ternyata belum sebanding dengan menurunnya jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan Provinsi Sumatera Utara (Saragih, 2019).

Sejak adanya dana desa di Provinsi Sumatera Utara, mampu menghasilkan pembangunan antara lain jalan desa sepanjang 292 km, pengerasan jalan desa sepanjang 1.665 km, sambungan air bersih sepanjang 37 km, gedung paud dan TK sebanyak 248 unit, posyandu sebanyak 244 unit, embung desa sebanyak 14 dan lain sebagainya (Sebayang, 2020).

Untuk penyaluran dari APBN ke APBD ada tiga tahap dimulai sejak tahun 2018 dan tahun berikutnya. Tahap I sebanyak 20 persen paling cepat Januari dan paling lambat minggu ketiga Juni. Tahap II sebanyak 40 persen, paling cepat bulan Maret dan paling lambat minggu keempat Juni. Sedangkan pada tahap III sebanyak 40 persen, paling cepat bulan Juli. (Diskartes, 2016)

Begitu pula untuk penyaluran dari APBD ke APBDes ada tiga tahap juga. Tahap disalurkan tujuh hari kerja setelah diterima di RKUD. Tahap II disalurkan tujuh hari kerja setelah diterima RKUD. Tahap III disalurkan tujuh hari kerja setelah diterima di RKUD.

Table 1.10 Rincian Dana Desa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

No	Kabupaten/Kota	Dana Desa (dalam ribu rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Nias	46.241.140	103.736.501	132.926.248	148.261.931	180.585.127
2	Mandailing Natal	99.394.520	222.908.920	284.048.518	252.910.057	285.841.420
3	Tapanuli Selatan	57.679.485	127.063.126	161.670.006	145.856.856	167.751.279
4	Tapanuli Tengah	43.043.384	96.562.993	123.393.234	121.058.197	140.541.973
5	Tapanuli Utara	64.235.734	142.031.302	180.698.826	164.129.846	184.186.164
6	Toba Samosir	60.617.160	136.530.337	173.463.727	154.311.189	176.101.238
7	Labuhanbatu	21.663.628	48.622.618	62.369.282	60.371.923	70.226.102
8	Asahan	49.651.593	111.404.032	141.972.561	126.570.894	146.090.415
9	Simalungun	102.699.807	230.404.778	294.047.540	259.232.136	294.442.204
10	Dairi	36.494.629	98.210.643	126.096.790	111.910.524	127.172.564
11	Karo	67.283.746	153.840.310	196.336.126	173.021.882	197.078.926
12	Deli Serdang	105.940.761	237.763.644	303.060.286	271.906.373	306.386.948
13	Langkat	67.300.828	151.029.055	192.863.823	178.799.190	205.446.268
14	Nias Selatan	121.416.580	272.337.292	346.818.470	314.481.751	348.422.333
15	Humbang Hasundutan	41.284.514	92.610.146	117.513.286	105.690.046	123.336.297
16	Pakpak Bharat	15.040.704	33.755.307	42.483.881	40.948.983	48.298.630
17	Samosir	33.153.931	78.867.498	100.027.803	90.921.936	108.843.171
18	Serdang Bedagai	64.319.789	144.302.850	183.849.815	162.911.520	184.774.302
19	Batu Bara	39.707.460	89.109.409	113.377.356	104.583.228	118.843.171
20	Padang Lawas Utara	100.361.763	225.561.557	288.081.911	254.318.741	287.244.660
21	Padang Lawas	79.483.465	178.299.984	228.176.371	204.748.115	230.097.858
22	Labuhanbatu Selatan	16.387.486	36.783.045	46.022.462	46.205.735	61.548.371
23	Labuhanbatu Utara	23.982.021	53.813.253	68.646.939	68.036.521	79.123.527
24	Nias Utara	32.208.325	72.284.380	91.824.194	110.728.448	137.008.319
25	Nias Barat	29.154.095	65.419.884	83.734.696	92.269.401	114.000.248
26	Padangsidempuan	12.256.060	27.515.358	34.650.201	33.662.556	39.678.754
27	Gunungsitoli	27.854.226	62.513.984	79.818.138	77.009.849	89.077.769
	Total	1.461.156.834	3.293.282.206	4.197.972.490	3.847.857.828	4.452.148.038

Sumber: Kemenkeu

Berdasarkan tabel 1.10 mengenai rincian dana desa di 27 Kabupaten Provinsi Sumatera Utara, setiap tahunnya mengalami kenaikan anggaran dana desa. Namun, pada tahun 2017 dan 2018, Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan

yang disebabkan adanya perubahan cara perhitungan penetapannya berdasarkan alokasi dasar, alokasi afirmasi dan alokasi formula. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, anggaran dana desa di setiap kabupaten berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Pasal 5 ayat 1 yaitu pembagian dana desa dilihat berdasarkan jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah dan tingkat kesulitan geografis.

Lima kabupaten yang menerima dana desa tertinggi tiap tahunnya seperti Kab. Nias Selatan, Kab. Deli Serdang, Kab. Simalungun, Kab. Padang Lawas Utara lalu disusul oleh Mandailing Natal. Sesuai dengan lokasi penelitian ini, dana desa yang diterima lima tahun terakhir Kab. Langkat sebesar 795.439.164 yang sebagian besar dana desa dimanfaatkan untuk pembangunan jalan yang menghubungkan antara kecamatan satu dengan kecamatan lainnya (Redaksi, 2019). Penghubung antara satu dusun dan dusun lainnya dengan onderlan/pengerasan termasuk membangun lening parit dan rabat beton (Priyanto, 2017). Namun, Forum Peduli Kesehatan Masyarakat (FPKM) mengusulkan agar Kabupaten Langkat mengalokasikan dana desa untuk perbaikan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya masing-masing. Ia juga menambahkan bahwa selama ini banyak dana desa di Kabupaten Langkat tidak tepat sasaran yang hanya digunakan untuk perbaikan infrastruktur saja padahal perbaikan pembangunan manusia setiap daerah di bidang kesehatan sangat mendesak dan penting (FPKM, 2016).

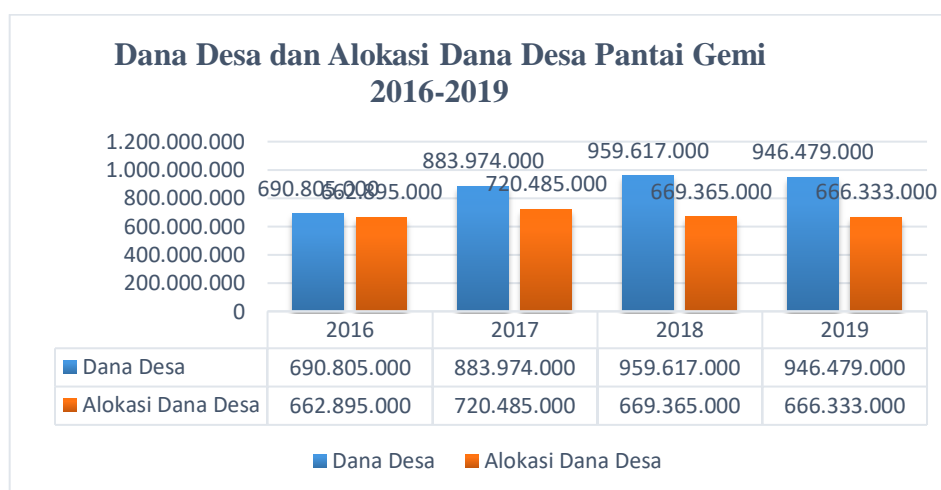
Keluarga yang sejahtera mampu meningkatkan angka kemakmuran pada suatu daerah yang nantinya akan menurunkan angka kemiskinan pula pada daerah tersebut. Dalam hal ini, Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Seperti yang penulis ketahui, pemerintah telah menetapkan kebijakan kenaikan upah bagi tenaga kerja setiap tahunnya dan jam kerja sudah disesuaikan bagi para tenaga kerja. Walaupun

produktivitas kerja tinggi, tetapi masih banyak masyarakat di Kabupaten Langkat terutama di Desa Pantai Gemi yang belum sejahtera.

Table 1.11 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat 2016-2019

TAHUN	Dana Desa	Alokasi Dana Desa
2016	690.805.000	662.895.000
2017	883.974.000	720.485.000
2018	959.617.000	669.365.000
2019	946.479.000	666.333.000
Total	3.480.875.000 (miliar)	2.719.078.000(miliar)

Sumber: Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat



Sumber: Tabel 1.11 Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Pantai Gemi 2016-2019

Gambar 1.9 Grafik Data Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Pantai Gemi 2016-2019

Permasalahan mengenai suatu desa semakin hari terlihat semakin kompleks. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Pantai Gemi, pengelolaan dana desa untuk setiap tahunnya, mereka melakukan bidang pembangunan desa seperti parit beton cor, paving blok pada beberapa gang setiap dusun, perbaikan jembatan dan pengerasan jalan. Terlihat ketika peneliti secara langsung dimana umumnya tidak semua masyarakat atau rumah tangga ikut serta

dalam partisipasi pengelolaan dana desa. Sebagian mengatakan ikut serta dalam musyawarah rencana pembangunan desa, namun hanya sebatas hadir atas perwakilan setiap dusunnya. Sebagian mengatakan ikut serta dalam musyawarah rencana pembangunan desa dan memberikan ide/pikiran serta pendapat namun keputusan sudah ditentukan oleh perangkat desa. Sebagian lainnya mengatakan tidak tahu-menahu mengenai musyawarah rencana pembangunan desa dan mereka tidak merasakan langsung hasil pengelolaan dana desa tersebut.

Hal itu diperkuat dengan penelitian yang mengatakan ada beberapa penyebab dari hambatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa yaitu keputusan yang tidak bijaksana dalam pembagian dana desa yang hanya berfokus pada satu program; kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat; pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak tahu apa yang dilakukan dalam pengelolaan dana desa; masyarakat tidak peduli dengan apa yang diputuskan; tidak adanya transparan terhadap pengelolaan dana desa (Syamsi, 2014).

Dengan adanya permasalahan ini, menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Pantai Gemi tidak sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam melakukan penilaian terhadap kinerja pemerintah desa. Hal ini terjadi disebabkan kemungkinan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan. Sementara masyarakat dengan tingkat pendapatan yang kurang, tidak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dengan baik karena waktu yang ada dipergunakan untuk mencari nafkah sehingga waktu untuk berpartisipasi kurang.

Pada kenyataannya, partisipasi itu sendirilah yang dapat membantu masyarakat agar dapat menolong diri sendiri sehingga dapat memimpin diri mereka sendiri.

Dengan demikian, masyarakat dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan sumberdaya lokal yang ada dalam masyarakat tersebut. Sehingga sumber daya lokal yang ada di sana dapat dimanfaatkan dengan baik agar menghasilkan pendapatan rumah tangga desa maupun menambah pendapatan desa tersebut (Lalaun, Albertus, 2015).

Dari uraian tersebut, penulis berusaha untuk membahas masalah ini menjadi sebuah skripsi, yang diberi judul **“Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya tingkat keluarga yang tergolong dalam kelompok prasejahtera pada Kabupaten di daerah dataran tinggi dan dataran rendah di Provinsi Sumatera Utara.
2. Masih rendahnya produktivitas masyarakat di Kabupaten yang berada di daerah Kabupaten dataran rendah dan di daerah dataran tinggi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Tidak adanya hubungan linearitas antara semakin meningkatnya jumlah nominal dana desa dengan tingginya tingkat kesejahteraan kemiskinan pada masyarakat desa di daerah dataran tinggi dan dataran rendah di Provinsi Sumatera Utara.
4. Kurangnya partisipasi masyarakat dikarenakan rendahnya ttingkat pendidikan di daerah dataran tinggi dan dataran rendah di Provinsi Sumatera Utara.

5. Kurang tepatnya pengalokasian dana desa pada program kerja di desa daerah dataran tinggi dan dataran rendah di kabupaten kota Provinsi Sumatera Utara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah pengelolaan dana desa, partisipasi masyarakat dalam penggunaan dana desa, upaya peningkatan *human capital* melalui produktivitas kerja secara konsisten untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dana desa berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?
2. Apakah dana desa berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?
3. Apakah partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?
4. Apakah partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?
5. Apakah *human capital* berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?

6. Apakah *human capital* berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?
7. Apakah produktivitas kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis apakah dana desa berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
- b. Menganalisis apakah dana desa berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
- c. Menganalisis apakah partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
- d. Menganalisis apakah partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
- e. Menganalisis apakah *human capital* berpengaruh signifikan terhadap faktor produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

- f. Menganalisis apakah *human capital* berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
- g. Menganalisis apakah produktivitas kerja berpengaruh signifikan terhadap faktor kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis, merupakan bahan melatih, menulis dan berpikir secara ilmiah dengan menerapkan teori dan literature yang ada. Terutama pada bidang dana desa, partisipasi masyarakat dan *human capital* khususnya dalam produktivitas kerja serta kesejahteraan rumah tangga desa.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi ataupun bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil judul dengan variabel yang sama untuk dijadikan bahan informasi dalam penelitiannya.
- c. Bagi Akademis dapat menjadi referensi ataupun rujukan di bidang sumber daya alam terkait dana desa, partisipasi masyarakat, *human capital*, produktivitas kerja dan rumah tangga desa.
- d. Sebagai salah satu kontribusi pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dana desa, partisipasi masyarakat, produktivitas kerja dan kesejahteraan desa.

- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan sebagai suatu acuan bagi pemerintah desa dalam penetapan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga desa.
- f. Sebagai masukan atau saran bagi masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
- g. Sebagai dokumentasi atas apa yang telah diteliti dan sebagai sarana pengucapan terima kasih kepada semua pihak yang memiliki peran tersendiri dalam menyelesaikan perkuliahan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Mirna Indriani, Nadirsyah, Heru Fahlevi dan Safrida Putri, 2019) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa Survey pada Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar)” program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Partisipasi Pengelolaan Dana Desa terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.12 berikut:

Tabel 1.12 Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	1 Variabel Independen : 1) Tingkat Partisipasi Masyarakat 1 Variabel Dependen : 1) Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa	3 Variabel Independen : 1) Dana Desa 2) Partisipasi Masyarakat 3) <i>Human Capital</i> 2 Variabel Dependen : 1) Produktivitas Kerja 2) Kesejahteraan Rumah Tangga
Waktu penelitian	2019	2020
Jumlah sampel	144 KK	200 KK

Lokasi penelitian	Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besa	Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat
Metode analisis	Analisis Structural Equation Modelling (SEM)	Analisis Structural Equation Modelling (SEM)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Solow

Produktivitas kerja adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan mutu kehidupan sebagai masalah penting dalam kesejahteraan rumah tangga desa. Sehingga, hasil produktivitas tersebut mampu menghasilkan sejumlah pendapatan bagi masyarakat desa. Meski begitu, produktivitas kerja berkaitan erat dengan modal manusia itu sendiri.

Produktivitas kerja memiliki arti khusus yang sangat penting karena berkaitan dengan pertumbuhan standar hidup masyarakat. Namun, ditambahkan pula bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang tidak hanya memengaruhi standar hidup masyarakat tetapi juga mengurangi segala kesenjangan antar wilayah dan negara. Konsep produktivitas kerja seringkali berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi yang tinggi, yang berarti apabila produktivitas naik, itu disebabkan karena peningkatan keterampilan tenaga kerja (Paul A, 2003).

Dengan meningkatkan produktivitas kerja masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula. Produktivitas kerja adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atas hasil kerja yang sesuai dengan mutu dan ditetapkan dalam waktu singkat sehingga proses menghasilkan barang lebih daripada yang telah dan sedang

dusahakan dalam rangka mempercepat pencapaian tujuan agar tercapai suatu usaha (Mahendra, 2017).

Produktivitas kerja itu sendiri yaitu perbandingan antara output dengan input, dimana output diartikan sebagai nilai tambah dan teknik pengerjaan yang lebih baik (Hasibuan, 2005). Hal tersebut diperjelas oleh penelitian lainnya bahwa perbandingan produktivitas antara input yang diikutkan dalam kegiatan produksi terhadap output yang dihitung berdasarkan nilai unit atau rupiah barang dan jasa yang dihasilkan (Paul A, 2003). Produktivitas memiliki dua dimensi, yaitu efektivitas dan efisiensi sebagai berikut: Dimensi efektivitas pertama yang berkaitan dengan memaksimalkan pencapaian kerja yang dapat diartikan, pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Produktivitas kerja adalah hal yang penting dalam semua organisasi untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan kerja sehingga dapat tercapainya output atau hasil kerja yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Astuti, 2019).

Dengan begitu, penelitian lainnya mengatakan, penting untuk mempertimbangkan pengaruh pendidikan dengan kualitas tenaga kerja (yaitu produktivitas). Sebagai contoh, di negara-negara dengan sistem pendidikan yang sangat baik, pekerja dengan tingkat pendidikan tertentu (katakanlah, pendidikan sembilan tahun) tidak hanya akan rata-rata lebih produktif daripada rekan-rekan mereka di negara-negara dengan sistem pendidikan yang lemah, kualitas mereka juga tentu berbeda (Patrick Duff, 2005).

Hal yang sama dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap produktivitas yang nantinya akan didapat oleh seseorang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik atau layak. Pembagian kerja atau spesialisasi kerja termasuk dalam upaya demi meningkatkan produktivitas sehingga mampu menambah pendapatan atau gaji yang lebih tinggi yang kemudian membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi keluarganya mereka (Widyastuti, 2014).

Dipertegas dengan mengetahui ukuran produktivitas dapat dilihat berdasarkan jam kerja atau waktu kerja dan hari kerja sebab produktivitas kerja dapat dihitung dengan membagi pengeluarann dengan jumlah yang digunakan atau jam kerja seseorang. Mengukur produktivitas menggunakan hasil pekerjaan seseorang dalam bentuk upah yang dimana jumlah upah ditentukan oleh seberapa besar pengorbanan yang dilakukan oleh pekerja dalam bentuk jam kerja (Sinungan, 2008). Penelitian lainnya mengatakan bahwa pengalaman kerja termasuk dalam indikator produktivitas kerja karena pengalaman kerja termasuk ke dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang diukur dengan lama kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan catatan, pengalaman hanya didapat melalui tempat kerja saja (Sembiring, Rahmad, 2019)

Menurut Teori Solow yang dikembangkan pertama kali oleh Robert M. Solow yang berasal dari Amerika Tahun 1970. Ia menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi memengaruhi tingkat

output dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Yang artinya tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas capital meningkat (Solow, 1970).

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan rumus Solow yang memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = K^{\alpha}(A.L)^{1-\alpha}$$

Dimana:

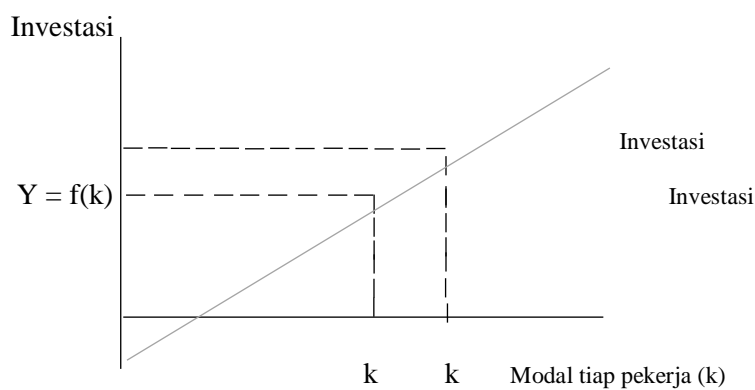
Y = Pendapatan (output)

K = Modal fisik dan manusia

A = Teknologi

L = Angkatan Kerja

Kenaikan tingkat tabungan menyebabkan persediaan modal tumbuh ke kondisi mapan baru.



Sumber: Buku Makroekonomi

Gambar 2.1 Kurva Teori Model Solow

Pada kurva di atas dalam model Solow menunjukkan bahwa jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan memiliki persediaan modal besar dan tingkat

output akan tinggi. Apabila tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal kecil dan tingkat output akan rendah. Dalam akulasi modal, peneliti menganalisa mengenai permintaan dan penawaran barang dengan melihat berapa banyak output yang akan diproduksi pada waktu tertentu dan bagaimana output tersebut dialokasikan diantara berbagai alternatif dalam penggunaan (Mankiw, 2006).

Di mana, A yang dimaksud dalam rumus di atas adalah tingkat teknologi pada saat sekarang atau yang disebut sebagai *total factor productivity*. *Output* meningkat bukan disebabkan karena adanya peningkatan dari modal dan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga disebabkan adanya kenaikan dari *total factor productivity* yang bisa saja berubah karena beberapa alasan. Pertumbuhan dari *total factor productivity* atau sering disebut *Solow residual*. Perubahan tersebut seringkali dikaitkan dengan kenaikan pengetahuan pada metode produksi. *Solow residual* digunakan dalam mengukur perkembangan teknologi. Faktor-faktor produksi seperti pendidikan, regulasi pemerintah dapat memengaruhi *total factor productivity*. Sebagai contohnya, apabila pengeluaran pemerintah meningkat maka menyebabkan kualitas pendidikan terus meningkat, para pekerja akan menjadi lebih produktif sehingga *output* juga akan meningkat, yang nantinya dapat mengimplikasikan *total factor productivity* yang lebih besar.

Dalam tulisannya, permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang mampu dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga dengan periode tertentu. Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja (Gais, 2016). Pada kasus tersebut,

meningkatnya produktivitas kerja dapat memengaruhi kesempatan kerja, yaitu dengan adanya produktivitas kerja yang meningkat, maka untuk menghasilkan jumlah output yang sama, jumlah tenaga kerja yang diperlukan akan lebih sedikit. Hal inilah yang menyebabkan semakin berkurangnya permintaan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas juga bisa diartikan sebagai penurunan biaya produksi per-unit barang. Namun, peningkatan produktivitas kerja dapat pula meningkatkan upah tenaga kerja. Upah yang meningkat tersebut berarti mampu meningkatkan daya beli yang dapat mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Sementara penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang biasanya disediakan oleh pemilik tenaga kerja dalam setiap kemungkinan upah pada jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi berdasarkan keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan masyarakat dalam bekerja akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan masyarakat. Seperti halnya apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Semakin besar pertumbuhan penduduk, semakin banyak pula tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja. Negara Indonesia sendiri termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat berdasarkan bentuk piramida penduduk di Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan akan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi yang disebabkan semakin banyaknya masyarakat yang memasuki usia kerja, maka dengan demikian penawaran tenaga kerja akan terus bertambah setiap tahunnya.

Seperti dalam penelitian ini, diharapkan pengelolaan dana desa dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam desa tersebut. Hal tersebut dimaksudkan anantara pihak desa dengan masyarakat saling kerjasama dalam pembangunan diarahkan oleh pihak desa dan masyarakat desa sebagai pekerja dalam pembangunan tersebut. Sehingga, partisipasi masyarakat tidak hanya dalam proses perencanaan, akan tetapi keterlibatan masyarakat secara langsung dalam tahap pelaksanaan dan pertanggungjawaban pembangunan.

Dengan adanya pembangunan desa, maka kegiatan ekonomi diharapkan akan semakin membaik sehingga pendapatan setiap kepala rumah tangga di desa akan meningkat. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka terjadinya urbanisasi tidak bisa dihindari dan berakibat sulitnya lapangan pekerjaan di suatu desa. Selain itu, sebagian besar perangkat desa belum memiliki kapasitas untuk membelanjakan dana desa sesuai tata aturan yang ditetapkan sehingga masih banyak kepala desa yang bingung mengucurkannya. Oleh karena itu, pentingnya *human capital* atau modal manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan baru, dan pengalaman.

2. Teori *Golden Rule* dan Pareto

Kesejahteraan masih menjadi prioritas utama dalam mengatasi dan mengurangi jumlah angka kemiskinan di negara, baik di perkotaan dan khususnya di perdesaan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bila dilihat di negara

Indonesia, masih banyak masyarakat yang nyatanya belum sejahtera. Dalam artian, strategi pemerintah yang bertujuan menaikkan taraf hidup masyarakat belum benar-benar terlaksana dengan baik. Masyarakat yang ingin mencapai kesejahteraan, mereka harus mencapainya dengan bekerja keras. Pemerintah baik pusat maupun daerah memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat seperti yang tertera dalam UUD 1945 dalam alinea IV yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia berdasar kedamaian abadi dan kesejahteraan sosial.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan baik jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Penelitian lainnya mengatakan hampir seluruh negara yang ada di dunia pada hakekatnya adalah untuk mensejahterakan rakyatnya (Sembiring, Rahmad, 2017). Ditambahkan pada penelitiannya, untuk mengatasi situasi seperti ini, rumah tangga desa memerlukan instrument lain demi meningkatkan kesejahteraan mereka seperti bantuan pemerintah tanpa syarat dan peningkatan infrastruktur. Namun, menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Marta, Joan, 2020)

Salah satu tujuan dari pembangunan di seluruh Negara pada hakekatnya adalah bertujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Kesejahteraan (*welfare*)

mengacu terhadap kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) dari individu, kelompok, keluarga, serta masyarakat. Kesejahteraan juga bisa didefinisikan berdasarkan kondisi terpenuhinya materiil maupun spiritual (Sembiring, Rahmad, 2017).

Kesejahteraan erat dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas kerja maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat berdasarkan non materi. Menurut masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera, yaitu mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat, maka mampu membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi (Widyastuti, 2014).

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2019) mengatakan bahwa gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari kondisi dan fasilitas tempat tinggalnya. Sebab, perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang terpenting selain pangan dan sandang untuk memenuhi kebutuhan yang layak.

Permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat yang berkembang belakangan ini mengidentifikasikan bahwa masyarakat belum mampu memenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak dari pelayanan sosial negara. Akibatnya, masih ada masyarakat yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan dengan layak (Lalaun, Albertus, 2015). Ada delapan indikator yang digunakan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan, yaitu:

pendapatan, konsumsi, pengeluaran keluarga, kondisi hidup, fasilitas perumahan, kesehatan anggota keluarga, akses mudah ke layanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak-anak ke dalam pendidikan dan kemudahan transportasi (Rahmad Sembiring, Annisa Ilmi, 2019).

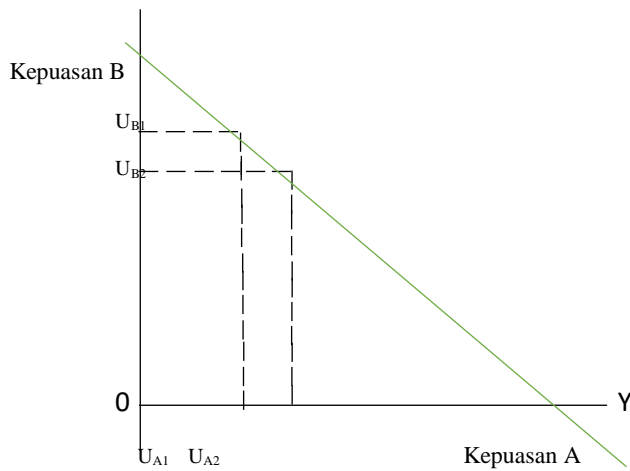
Teori *Gulden Rule* Phelps menyatakan jika masyarakat bisa memilih tingkat tabungan yang memaksimalkan konsumsi sendiri, mereka tidak akan menabung apapun dan akan mengonsumsi semuanya. Tetapi itu dapat meninggalkan generasi yang akan datang dalam suatu kesulitan ketika tidak adanya modal yang digunakan untuk meningkatkan output dimasa yang mendatang. Sebaliknya, apabila generasi sekarang banyak yang menabung untuk generasi yang akan datang, yang nantinya lebih baik dari sekarang, maka masyarakat juga melanggar *golden rule* akibat tidak melakukan kebaikan untuk diri sendiri yang dipersiapkan generasi yang akan datang. Dengan begitu, kondisi *golden rule* adalah pilihan kolektif atau kecenderungan kebijakan memaksa menabung sedemikian sehingga generasi mendatang dapat meningkatkan tingkat konsumsi perkapita yang sama hingga kini (Junaedi, 2012).

Teori di atas apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini seperti pada masyarakat di desa, sebagian besar dari masyarakat, menghasilkan upah harian sehingga pendapatan tersebut akan habis dihari itu juga demi memenuhi konsumsi kebutuhan pokok pada rumah tangga desa. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak menabung untuk generasi mendatang atau untuk keturunan mereka. Lain halnya apabila rumah tangga yang memiliki penghasilan tetap, dapat dikatakan rumah tangga itu sendiri bisa menabung untuk generasi mendatang serta tercukupinya konsumsi mereka. Untuk lebih detailnya, akan dijelaskan di teori selanjutnya.

Teori ekonomi kesejahteraan mempelajari berbagai kondisi dimana cara penyelesaian baru model ekuilibrium umum yang dapat dikatakan sebagai optimal. Konsep efisiensi dalam literature ekonomi, biasanya mengacu dalam sebuah konsep yang disebut dengan efisiensi pareto (pareto efficiency) atau pareto optimal yang dikemukakan oleh Vilfredo Fedrico Damaso Pareto dalam bukunya yang terkenal yaitu *Manual of Political* yang ditulis dalam bahasa Prancis tahun 1896 yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1906 (Galang, 2017).

Kriteria tersebut menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan dikatakan baik atau layak apabila dalam perubahan tersebut ada minimal satu pihak saja yang diuntungkan dan tidak ada satu pihak yang dirugikan. Masalah dalam ekonomi adalah keterbatasan sumber daya, dengan asumsi bahwa sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang terbatas pula maka ilmu ekonomi mempelajari alokasi sumber daya agar efisien. Pareto system adalah individu yang bisa memilih sumber daya yang digunakan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Maka, efisiensi pareto atau optimalisasi pareto adalah suatu kondisi dimana tidak mungkin terjadi perubahan yang akan membuat beberapa masyarakat lebih beruntung tanpa membuat masyarakat lain merasa lebih merugi. Dengan kata lain, kondisi pareto terjadi saat semua pelaku ekonomi dalam kondisi kesejahteraan yang optimum. Hukum pareto: formula 80:20 yang dapat diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan. Prinsip pareto (Bahasa Inggris: *De Pareto Principle*) (juga dikenal sebagai aturan 80-20) menyatakan bahwa untuk banyak kejadian sekitar 80% daripada efeknya disebabkan oleh 20% dari penyebabnya (LSP3I, 2018).



Sumber: <https://epmasanton.wordpress.com/>

Gambar 2.2 Kurva Kemungkinan Kepuasan

Pada kurva di atas dijelaskan bahwa kemungkinan kepuasan merupakan pengertian lain dari kedudukan Pareto Optimum dalam diagram kotak konsumen. Kurva kemungkinan kepuasan berbentuk negatif (dari kiri atas ke kanan bawah). Itu artinya, apabila salah satu konsumen meningkatkan kepuasannya akan menyebabkan berkurangnya kepuasan konsumen lainnya (Sayifullah, 2018).

Dalam kaitan dengan penyediaan barang publik oleh pemerintah yakni seperti jalan raya. Dapat dikatakan barang publik ketika banyaknya pengguna jalan tidak akan mengurangi manfaat dari jalan tersebut dan jalan raya dapat digunakan dalam waktu bersamaan. Ini termasuk barang publik yang bersifat non rival dan non eksklusif/tidak berbayar. Lain halnya dengan barang publik murni/berbayar yakni ketika pemerintah membangun jalan tol, pemerintah berharap masyarakat yang menggunakan jalan tol tersebut dapat membayar sejumlah tarif yang digunakan untuk menutup biaya konstruksi dan perawatan dari biaya jalan tol tersebut. Kondisi di atas menggambarkan peningkatan pareto yaitu perubahan dimana seseorang

menjadi lebih baik karena pelaku ekonomi lainnya tidak dirugikan (Hasanuddin, 2017).

Apabila dikaitkan dalam penelitian ini, maka kantor desa masuk dalam kategori barang public karena dapat dinikmati oleh semua masyarakat tanpa mengurangi atau menghalangi orang lain untuk menikmatinya dan juga tidak memerlukan biaya untuk membayarnya. Pengerjaan pembangunan kantor desa dan pembangunan lainnya seperti jalan dan jembatan berasal dari dana desa yang diharapkan dapat melibatkan partisipasi masyarakat dengan orang-orang desa tersebut sebagai pekerjanya. Dengan adanya pembangunan desa maka kegiatan ekonomi semakin baik dan pendapatan setiap kepala rumah tangga desa meningkat.

Sementara itu, pembangunan yang dampaknya tidak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga desa misalnya pembangunan TK dan SD. Pembangunan TK dan SD memang tidak secara langsung terlihat membawa kesejahteraan rumah tangga desa karena dampaknya akan terlihat setelah para murid tersebut menjadi dewasa dan menjadi *human capital* (modal manusia) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pelatihan dan pendukung lainnya sebagai bekal mereka untuk masa yang akan datang.

3. Teori Desa

a. Teori Mosher

Menurut penelitian terdahulu, keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan dapat diukur berdasarkan tingkat kesetaraan gender yang dapat dilihat dari akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Akses diartikan sebagai kesempatan

yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumberdaya pembangunan. Kontrol yaitu perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan. Partisipasi yaitu antara perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat diartikan sebagai perencanaan pembangunan yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi laki-laki dan perempuan (Nubzatsania, 2020).

Pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia dalam hal ini masyarakat yang dimaksud Mosher adalah pembangunan menyeluruh yang melibatkan masyarakat. Supaya pembangunan tersebut terlaksana dengan baik, maka sumber daya manusia yaitu pengetahuan dan keterampilan harus lebih ditingkatkan dan berubah. (Utama, 2011) Untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender diperlukan akses, kontrol atas pembangunan, kesempatan berpartisipasi dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Rahayu, 2018).

Mosher membicarakan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di mana ia mengatakan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan gender. Itu sebabnya, keberhasilan suatu program pembangunan infrastruktur maupun pembangunan manusia di desa dalam penelitian ini dapat dilihat atau diukur berdasarkan *human capital* (modal manusia) yang diharapkan mampu mengelola bantuan desa seperti dana desa dengan baik agar tujuan dari program dana desa dalam mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan dapat berhasil.

Apabila peneliti kaitkan antara teori mosher dengan dana desa, maka keterlibatan masyarakat dalam program dana desa juga harus mengutamakan prinsip

keadilan, baik itu perempuan maupun laki-laki. Apabila dalam program dana desa baik perempuan dan laki-laki terlibat dalam program dana desa baik itu perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan dan pelaporan maka dapat dikatakan program dana desa tersebut telah memperhatikan isu gender dan keterlibatan masyarakat di dalamnya telah mencapai kesetaraan gender. Sedangkan menurut peneliti lain, ada yang perlu diperhatikan antara lain umur, pendidikan, pendapatan dan jenis pekerjaan yang dapat memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Karakteristik tersebut dapat menjadi pendorong atau justru menjadi penghambat masyarakat untuk terlibat dalam program dana desa (Hasba, 2019).

b. Dana Desa

Desa memiliki kekuatan hukum dalam menjalankan pemerintahannya di bawah kepala desa serta aparatur desa lainnya yang juga terlibat dalam pengawasan BPD atau Badan Permusyawaratan Desa. Dalam UU No. 6 Tahun 2014 sendiri terbagi atas 122 pasal yang menjelaskan berbagai hal seperti jabatan Kepala Desa, perekonomian desa, aturan mengenai batas wilayah desa serta bagaimana kita menyikapi hal tersebut sebagai warga desa. Melalui Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa telah diperkuat kewenangannya dalam penyelenggaraan, pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan kewenangannya. Desa juga diberikan sumber-sumber pendapatan (Berdesa, 2018).

Pasal 72 ayat (1): pendapatan desa bersumber dari pendapatan asli desa (hasil usaha, hasil asset, swadaya dan partisipasi, gotong royong), dana desa dari APBN (bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kab/Kota paling sedikit 10%), alokasi dana desa (ADD) yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang

diterima Kab/Kota (minimal 10% dari Dana Bagi Hasil dan Dana Alokasi Umum), bantuan keuangan dari APBD Prov dan APBD Kab/Kota, hibah dan sumbangan dari pihak ketiga, dan lain-lain pendapatan desa yang sah.

Pasal 72 ayat (2): besaran alokasi anggaran yang peruntuknya langsung ke desa ditentukan 10% dari dan di luar dana transfer daerah secara bertahap. Tahap I sebanyak 20 persen paling cepat Januari dan paling lambat minggu ketiga Juni. Tahap II sebanyak 40 persen, paling cepat bulan Maret dan paling lambat minggu keempat Juni. Sedangkan pada tahap III sebanyak 40 persen, paling cepat bulan Juli. Dana desa dihitung berdasarkan jumlah desa dan dialokasikan berdasarkan: jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah dan tingkat geografis (Diskartes, 2016).

Berdasarkan hasil evaluasi, sejak adanya dana desa terbukti telah menghasilkan sarana/prasarana yang bermanfaat bagi masyarakat seperti 95.2 ribu km jalan desa, 914 ribu meter jembatan, 22.616 unit sambungan air bersih, 1.338 embung desa, 4.004 unit Polindes, 3.106 unit pasar desa, 14.957 unit PAUD desa, 19.485 unit sumur dan 103.405 unit drainase dan irigasi. Sasaran kebijakan pembangunan perdesaan 2015 hingga 2019 antara lain mengurangi jumlah desa tertinggal dari sebanyak 26% (2011) menjadi sebanyak 20% (2019) serta mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa atau meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2.000 desa.

Penggunaan dana desa untuk bidang pembangunan desa diarahkan untuk pengadaan, pembangunan, pengembangan, pemeliharaan: sarana prasarana desa (rumah sehat, drainase, tempat pembuangan sampah, jalan desa, jembatan, tenaga diesel, tenaga listrik, internet, telepon umum dan website desa. Sarana prasarana

sosial pelayanan dasar (air bersih, posyandu, polindes, perpustakaan desa). Sarana prasarana usaha ekonomi desa (embung desa, irigasi desa, kapal penangkap ikan, kandang ternak, pasar desa, pondok wisata, penggilingan padi, peralatan bengkel kendaraan bermotor). Sarana prasarana pelestarian lingkungan hidup (penanganan bencana alam).

Penggunaan dana desa untuk bidang pemberdayaan masyarakat desa diarahkan untuk: peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pembangunan desa. Pengembangan kapasitas masyarakat desa, ketahanan masyarakat desa, sistem informasi desa, dukungan kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak. Dukungan pemodal dan pengelolaan usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh BUMDesa, dukungan pengelolaan usaha ekonomi oleh kelompok masyarakat, koperasi dan/atau lembaga ekonomi masyarakat desa dan lain-lain.

Dana desa sebagai salah satu sumber pendapatan desa, pengelolaannya dilakukan dalam kerangka pengelolaan Keuangan Desa. Keuangan desa dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Menurut siklus pengelolaan keuangan desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 yang menjadi indikator dari penelitian ini dalam dana desa meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pentausahaan, pelaporan serta pertanggungjawaban.

Penguatan kompetensi tenaga pendamping diperlukan agar memperkuat kapasitas aparat desa dalam perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban dana desa dengan mengadopsi

keberhasilan PNPM Mandiri sebelumnya. Sebanyak 40.142 orang pendamping desa menjangkau 74.754 desa pada tahun 2016. Tenaga pendamping lokal desa yang bertugas di desa untuk mendampingi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kerja sama desa, pengembangan BUMDesa dan pembangunan yang berskala lokal desa (Indonesia K. K., 2017).

Seperti pada penelitian sebelumnya, sumber pengelolaan dana desa adalah berasal dari APBN yang digunakan untuk pembiayaan yang nantinya ditujukan untuk dapat ditransfer melalui APBD Kabupaten atau Kota dan digunakan dalam melakukan pendanaan bagi penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan, pembangunan, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat (Arifin, 2018).

Pengelolaan adalah proses rangkaian terjadinya pekerjaan yang dilakukan oleh serangkaian kelompok individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada suatu desa dalam mencapai tujuan tertentu (Thomas, 2013). Pengelolaan dana desa dalam Peraturan Presiden Nomor 60 tentang dana desa pasal 2 berbunyi: dana desa dikelola dengan tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, transparan dan bertanggungjawab dengan memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan serta mengutamakan kepentingan masyarakat sekitar (Yudhoyono, 2014).

Salah satu tujuan Alokasi Dana Desa (ADD) adalah untuk mengatasi kemiskinan dan terjadinya kesenjangan serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga desa. Dalam penggunaannya, 30 persen ADD digunakan untuk biaya operasional penyelenggaraan pemerintah desa dan 70 persen lainnya digunakan

untuk pembangunan fisik dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pemerintah desa perlu mendapat supervisi dari level pemerintah di atasnya. Hal ini dikarenakan untuk berikutnya, jumlah Dana Desa yang akan diberikan ke desa akan semakin besar dan meningkat sementara kapasitas dan kapabilitas SDM (Sumber Daya Manusia) dalam pengelolaan keuangan desa masih belum baik dan belum cukup memadai. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam merencanakan dan mengawasi penggunaan dana desa masih belum dirasakan. Dengan demikian, ini menjadi tugas dan catatan penting tidak hanya bagi pemerintah pusat, tetapi juga bagi pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah desa serta masyarakat untuk membangun desa agar lebih mandiri (Nurcholis, 2011).

Berhasil atau tidak berhasilnya suatu pembangunan yang bersumber dari dana desa, salah satunya terletak pada modal manusia itu sendiri. Seperti perangkat desa dan juga masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dua penelitian berikut ini adalah gambaran mengenai berhasil dan tidak berhasilnya pengelolaan dana desa di Negara Thailand.

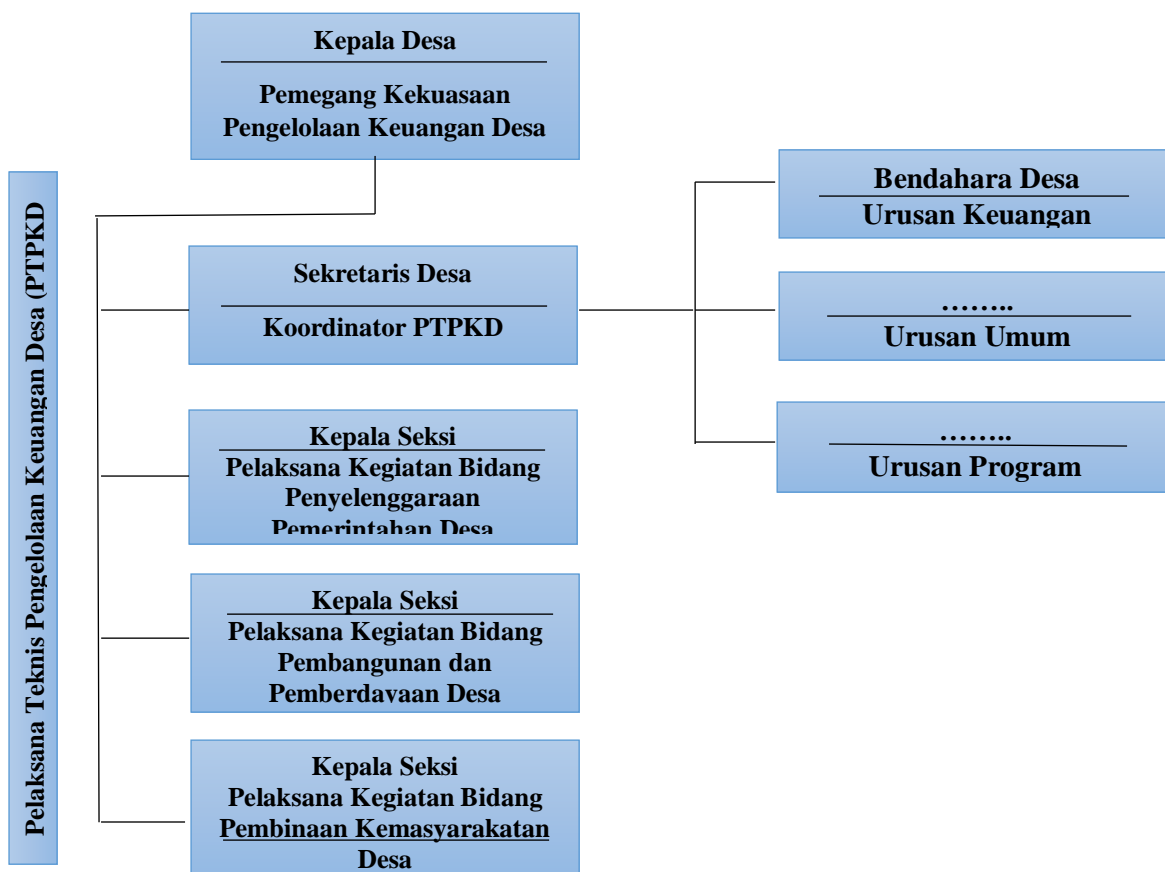
Pada penelitiannya di Thailand mengatakan sejak tahun 2001 pemerintah Thailand membuat program dana desa (VF) yang mengalokasikan 1 juta baht atau sekitar US \$ 31.000 untuk masing-masing hampir 75.000 desa yang berdampak positif pada pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Sebagian efek pinjaman berpengaruh pada penduduk miskin terhadap pendapatan pertanian. Lebih lanjut dari itu, penelitian menyarankan agar pemerintah Thailand lebih menargetkan komunitas pertanian yang lebih miskin (Boonperm, 2012).

Namun, hal berbeda terjadi pada penelitian lainnya di Thailand, penelitian mengatakan bahwa dana desa (*Village Fund*) tidak berdampak pada pendapatan rumah tangga perdesaan. Hal ini disebabkan masyarakat harus meminjam dari sumber lain untuk membayar hutang VF karena pinjaman dari VF tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memungkinkan peminjam membayar kembali pinjaman. Lebih lanjut dari itu, meminjam dari VF meningkatkan pengeluaran non-konsumsi disebabkan pembayaran bunga termasuk dalam kategori pengeluaran sehingga VF tidak berdampak pada kemiskinan (Chandoevwi, 2008).

Setelah melihat pengelolaan dana desa yang berhasil dan tidak berhasil di Negara Thailand, kita akan melihat bagaimana dengan Indonesia. Pada penelitiannya mengatakan secara garis besar pengelolaan keuangan di Desa Bungin Tinggi telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Dimulai dari tahap perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sampai pada pengawasan telah dilaksanakan dan semakin banyak desa yang mampu serta patuh terhadap aturan penyusunan keuangan desa tersebut (Arifin, 2018).

Namun hal berbeda terjadi pada penelitian di Kabupaten Tangerang, penelitian mengatakan masih ada masalah dengan dana desa sejauh ini, terutama bagaimana dana desa digunakan oleh aparat desa. Selain itu, masih ada kepala desa yang belum mengerti sistem pelaporan dana desa dibuat. Terkadang, laporan dibuat tidak sesuai dengan aturan. Kehadiran konselor desa bertujuan menggantikan pemerintah pusat membantu pemerintah daerah mengelola dana sebaik mungkin. Efektivitas konselor desa sudah cukup baik, meskipun pada kenyataannya, masih ada konselor desa yang memanipulasi dana desa bersama dengan camat dan sekretaris (Anderesta, 2018).

Kekuasaan pengelolaan keuangan desa dipegang oleh kepala desa. Namun demikian dalam pelaksanaannya, kekuasaan tersebut sebagian dikuasakan kepada perangkat desa sehingga pelaksanaan pengelolaan keuangan dilaksanakan secara bersama-sama oleh Kepala Desa dan Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD). Ilustrasi Struktur Organisasi Pengelolaan Keuangan pada pemerintah desa dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : diolah dari PP 43/2014 Pasal 62 dan 64 serta Permandagri Nomor 113 Tahun 2014 pasal 13

Gambar 3.3 Ilustrasi Struktur Organisasi Pengelolaan Keuangan Des

4. Partisipasi Masyarakat

Dikatakan masyarakat yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu atau berlanjut, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Sedangkan partisipasi masyarakat adalah suatu proses kombinasi antara ide/pikiran, akses, tenaga, kemampuan untuk turut serta dan kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya demi memajukan suatu daerah (Koentjaraningrat, 2009).

Partisipasi itu sendiri mampu meningkatkan kemampuan dalam pengertian kesadaran masyarakat sehingga mereka mampu berinisiatif sendiri dan dapat memengaruhi proses dari hasil pembangunan, meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mereka mampu mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan proyek pembangunan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas proyek dalam suatu daerah atau desa (Herlina, 2003). Keikutsertaan masyarakat dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, program bahkan hingga pemantauan kegiatan akan menumbuhkan kesadaran individu akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. untuk menghasilkan pembangunan yang tepat sasaran diperlukan menggali informasi kebutuhan dan potensi yang ada di desa yang dimiliki untuk menentukan skala prioritas secara bersama (Orocomna, 2013).

Di Indonesia, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan keuangan tidak dapat secara langsung diamati tetapi dapat dilakukan melalui dimensi pengelolaan keuangan yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pentausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Pada proses perencanaan partisipasi dilakukan melalui peran aktif dalam tim penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM)

Desa dan Rencana Kegiatan Pembangunan (RKP) Desa, melalui partisipasi dalam mengikuti musyawarah desa dan musyawarah rencana pembangunan desa sehingga dapat memberikan opini dalam penyusunan anggaran. Dengan demikian anggaran yang disusun telah mendapat legitimasi dari masyarakat (Indonesia R. , 2014).

Menurut teori legitimasi, partisipasi adalah sarana bagi pemerintah pusat untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat oleh karena itu semakin tinggi partisipasi masyarakat maka semakin baik pula keputusan yang dibuat termasuk dalam pengelolaan keuangan. Pada teori institusional ide-ide masyarakat yang diperoleh melalui partisipasi masyarakat diinternalisasikan sebagai sebuah program yang benar-benar dihasilkan dari perencanaan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mekanisme formal organisasi (Indriani, 2019).

Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan tersebut, keterlibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi masyarakat, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa harus ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi masyarakat pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Ada enam teori pemberdayaan masyarakat. Yang pertama adalah Teori Ketergantungan Kekuasaan (*power-dependency*) dari Nicolla Machiavelli (*The Price*, awal abad ke-16) dan Thomas Hobbes (*Leviatha* abad pertengahan 17). Pada

konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dapat dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang atau modal. Selain uang atau modal, maka pengetahuan/knowledge yang harus dimiliki agar masyarakat mempunyai power. Masyarakat yang memiliki power maka masyarakat tersebut memiliki kekuatan.

Kedua adalah Teori Sistem (*The Social System*) yang dikatakan Parsons 1991. Apabila dimasukkan dalam pemberdayaan masyarakat, maka teori *system social* ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki masyarakat agar masyarakat itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang. Apabila masyarakat itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka masyarakat itu dapat dikatakan berdaya.

Ketiga adalah Teori Ekologi (Kelangsungan Organisasi). Teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi mengacu pada kumpulan orang/massa yang harus dimiliki masyarakat untuk dapat memiliki kekuatan (Martani Huseini, 1987).

Keempat adalah Teori Konflik yang mengacu pada dua aspek: ekonomi/uang dan organisasi. Ekonomi atau uang berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk dapat dikatakan mandiri atau berdaya. Apabila masyarakat dapat manajemen konflik dengan baik, maka kelompok atau organisasi itu akan kuat sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan keanggotaan massa.

Kelima adalah Teori Mobilisasi Sumberdaya yang apabila dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat maka merupakan dasar yang kuat, sebab untuk menjadi

masyarakat yang berdaya/power selain memiliki uang, pengetahuan maka orang juga memiliki peranan penting. Kumpulan orang tersebut akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan memberikan power pada orang atau masyarakat itu.

Terakhir adalah Teori *Constructivist* yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kejujuran, kerja keras yang harus dibangun oleh masyarakat agar lebih berdaya. Apabila dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat maka aspek pengetahuan yang ada pada masyarakat perlu dibangun dengan kuat dan di kontruksikan di dalam masyarakat itu sendiri.

5. Teori Theodore Schultz dan Adam Smith

Human capital atau modal manusia, sering disebut dengan modal manusia apabila dikaitkan dengan kesejahteraan rumah tangga dapat dijadikan sebagai kunci utama untuk memajukan suatu daerah. Sehingga dari pemerintah desa itu sendiri mampu berusaha untuk meningkatkan kualitas *human capital* di daerahnya demi menunjang produktivitas kerja. Apabila hal itu terealisasi, maka kemiskinan di desa akan berkurang dan kesejahteraan meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang mengatakan bahwa konsep modal manusia dapat dipilih sebagai sumber daya tak berwujud yang diperlukan dalam faktor tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas kerja (Goldin, 2016). Namun *human capital* atau modal manusia secara bahasa tersusun atas dua dasar kata yaitu manusia dan *capital* (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya

selama faktor produksi berlangsung. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* atau modal manusia merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi dan transaksi (Nurkholis, 2018).

Seiring berkembangnya teori tersebut, konsep *human capital* atau modal manusia dapat didefinisikan menjadi tiga. Konsep pertama adalah *human capital* sebagai aspek individual. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diperjelas oleh Rastogi 2002 dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa *human capital* atau modal manusia merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Konsep kedua menyatakan bahwa *human capital* atau modal manusia merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus dan pelatihan (Ritongga, 2019). Konsep utama model ini adalah bahwa *human capital* atau modal manusia merupakan sesuatu yang didapatkan melalui akumulasi dari suatu proses tertentu. Konsep ini menganggap bahwa *human capital* atau modal manusia tidak berasal dari pengalaman manusia. Konsep ketiga memandang *human capital* atau modal manusia melalui perspektif orientasi produksi (Alan, 2008).

Dengan demikian, Benos dan Zotou 2014 dalam penelitiannya merancang modal manusia yang mengatakan modal manusia sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan kemampuan yang terkandung dalam individu dan

diperoleh melalui pendidikan, pelatihan baru, perawatan medis dan pengalaman. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dan pelatihan baru tidak dapat membantu dengan mudah, status kesehatan dan pendidikan telah menjadi ukuran modal manusia yang lebih umum digunakan dalam literatur mengenai hubungan antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi (Shafuda, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa *human capital* atau modal manusia dapat diartikan sebagai nilai ekonomi dari sumber daya manusia yang terkait dengan kemampuan, pengetahuan ide-ide, inovasi, energi dan komitmennya. *Human capital* atau modal manusia merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat mencapai suatu nilai untuk mencapai tujuan. (Schermerhorn, 2005) Dalam teori ekonomi klasik yang dicetus oleh Adam Smith, *Wealth Of Nation* (1776) dalam modul, *human capital* atau modal manusia yang berupa kemampuan dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan, belajar sendiri, dan belajar sambil bekerja. Pendidikan yang dimaksud tersebut tentu memerlukan biaya yang dikeluarkan oleh yang bersangkutan. Perolehan keterampilan dan kemampuan akan menghasilkan tingkat balik atau *Rate of Return* yang sangat tinggi terhadap penghasilan seseorang. Berdasarkan pendekatan *human capital* tersebut terdapat hubungan linear terhadap investasi di bidang pendidikan dengan produktivitas yang tinggi dan pendapatan yang tinggi (*higher productivity and higher earning*) (Khairi, 2018).

Manusia sebagai modal dasar yang diinvestasikan akan menghasilkan manusia terdidik yang produktif dan meningkatnya penghasilan sebagai akibat kualitas kerja yang ditampilkan oleh manusia terdidik tersebut. Dengan begitu,

manusia yang memperoleh penghasilan lebih besar akan membayar pajak dalam jumlah yang besar. Sehingga, dengan sendirinya dapat meningkat pendapatan Negara. Didukung oleh teori klasik lainnya Theodore Schultz pada tahun 1960. Schultz berpidato dengan judul *The American Economic Association* merupakan letak dasar teori *human capital modern*. Pesan utama dari pidato tersebut sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi merupakan suatu investasi. Diperkuat dalam penelitian lainnya yang menyatakan bahwa jika individu memperoleh lebih banyak pendidikan mereka akan menerima tingkat pengembalian yang lebih tinggi melalui upah mereka (G.S, 1993).

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya (Jurnal Nasional)

No	Identitas	Judul	Variabel	Model Analisis	Kesimpulan
1	Rahmad Sembiring, Universitas Pembangunan Panca Budi, 2018	Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) di Desa Pahlawan	X1 : Pendapatan Nelayan X2 : Pendapatan Non Neelayan X3 : Pengeluaran Nelayan Desa X4 : Pengeluaran Non Nelayan Y : Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir	Regresi berganda dengan data panel	Pengeluaran nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, namun begitu pengeluaran nelayan tetap diperlukan untuk membantu perekonomian nelayan dan tingkat kesejahteraannya. Pendapatan nelayan, pendapatan non nelayan dan pengeluaran non nelayan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan karena apabila pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran maka masyarakat nelayan dapat dikatakan sejahtera.
2	Rahmad Sembiring, Universitas Pembangunan Panca Budi, 2018	Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan	X1 : Usia X2 : Jenis kelamin X3 : Pendidikan X4 : Keterampilan X5 : Modal kerja X6 : Pekerjaan Y1 : Kemiskinan	Regresi Linear Berganda	Variabel usia (X1), jenis kelamin (X2), pendidikan (X3), dan modal kerja (X6) tidak

		Pada Masyarakat Desa Pahlawan	Y2 : Kesejahteraan		memiliki hubungan koefisien dengan variabel dependen tingkat pendapatan, dikarenakan di masyarakat desa pahlawan dimana tingkat pendapatan lebih dipengaruhi oleh variabel keterampilan (X4) dan modal kerja (X5) dalam hal melaut atau melakukan aktifitas ekonomi memanfaatkan hasil laut daerah pesisir. Dimana variabel usia (X1), keterampilan (X4), status pekerjaan (X6) tidak memiliki pengaruh dalam mempengaruhi variabel dependen kepemilikan asset (Y2). Hal ini bertolak belakang dengan variabel jenis kelamin (X2), pendidikan (X3) dan modal kerja (X5) yang memiliki hubungan koefisien
--	--	----------------------------------	-----------------------	--	--

					dalam mempengaruhi variabel dependen kepemilikan aset (Y2) masyarakat desa Pahlawan
3	Agus Nurkantas, Umi Listyaningsih, Univesitas Gadjah Mada	Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Fisik Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Kecamatan Nanggulan Kabupaten KulonProgo, Yogyakarta	X : Partisipasi Masyarakat Y : PNPM	Metode Penelitian Survey	Tingkat partisipasi masyarakat secara fisik PNPM Mandiri Perdesaan pada masyarakat miskin desa lebih tinggi dari desa kaya, ada perbedaan tingkat partisipasi masyarakat desa yang lebih kaya dan desa yang tidak kaya.
4	Dewi Kusuma Wardani & Ratih Ranika Putri Utami, Prodi Akuntansi FE Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2020	Pengaruh Transparansi Pengelolaan Keuangan Dana Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidoharjo	X1: Transparansi Pengelolaan Dana Desa X2: Pemberdayaan Masyarakat Y: Kesejahteraan Masyarakat	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis	Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan transparansi pengelolaan keuangan dana desa tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
5	Aris Triyono, 2018	Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Program Pembangunan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Bukit Lipai	X1: Alokasi Dana Desa Y1: Program Pembangunan Y1: Kesejahteraan Masyarakat	Regresi Linear Berganda	Secara parsial alokasi dana desa berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

		Kecamatan Batang Cenuku			masyarakat sedangkan program pembangunan desa tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, secara simultan alokasi dana desa dan program pembangunan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan.
6	Intan Sengaji dan Nur Fadrih Asyik, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, 2018	Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa (ADD) dan Kebijakan Desa Terhadap Pembangunan Desa	X1: Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa X2: Kebijakan Desa Y1: Pembangunan Desa	Regresi Linear Berganda	Akuntabilitas pengelolaan keuangan alokasi dana desa berpengaruh negative terhadap pembangunan desa dan kebijakan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa.
7	Desy Mediana Handayani, Universitas Brawijaya, 2019	Analisis Pengaruh Penggunaan Dana Desa Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kediri	X1 : Dana Desa X2 : Pembangunan Desa X3 : Pemberdayaan Masyarakat X4 : Pendapatan Asli Desa Y : Tingkat Kemiskinan	Analisis Regresi Logistik	Dana desa dan PADes berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah positif, arah pengaruh PADes adalah negative, dana desa di bidang pembangunan desa dan di bidang pemberdaya

					an masyarakat tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kediri.
8	Astriana Widyastuti, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 2012	Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009	X1: Produktivitas Pekerja X2: Tingkat Pendidikan Y1: Kesejahteraan Keluarga	Regresi Linear Berganda	Produktivitas pekerja mempunyai pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Pendidikan mempunyai pengaruh negative namun signifikan terhadap kesejahteraan keluarga
9	Mirna Indriani, Nadirsyah, Heru Fahlevi, Safrida Putri, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia, 2019	Partisipasi Masyarakat dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa Survery pada Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar	X1: Partisipasi Masyarakat Y1: Kualitas Pengelolaan Keuangan	SEM	Partisipasi masyarakat berpengaruh pada kualitas pengelolaan keuangan desa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat maka semakin baik kualitas pengelolaan keuangan desa
10	Elvina, Musdhalifah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Labuhan Batu, Indonesia, 2019	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Partisipasi dan Implementasi Kebijakan dengan Efektivitas Pembangunan Program Dama Desa sebagai Variabel Intervening	X1 : Partisipasi Masyarakat X2: Implementasi Kebijakan Y1: Efektivitas Pembangunan Y2: Kesejahteraan Masyarakat	Path Analysis	Partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

					Impelemntas i kebijakan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Efektivitas pembangunan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.
11	Teraik Kogoya, Benu Olfie dan Olly Esry Laoh, Program Pascasarjana, Program Studi Perencanaan, Pengembangan, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015	Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa di Kabupaten Lanny-Jayapura	X1: Partisipasi Masyarakat Y1: Pembangunan Infrastruktur	Analisis Deskriptif kuantitatif	Pembangunan infrastruktur jalan desa terbagi dalam 3 (tiga) tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemeliharaan
12	Kasri Astuti, Endah Vestikowati, Tatang Parjaman, Universitas Galuh, Indonesia, 2019	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Produktivitas Kerja Perangkat Desa di Desa Mekarsari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap	X1: Kualitas Sumber Daya Manusia Y1: Produktivitas Kerja	Analisis Deskriptif kuantitatif	Pengaruh kualitas SDM terhadap produktivitas kerja, setelah dihitung dengan menggunakan rumus korelasi <i>product moment</i> didapat koefisien korelasi sebesar 0,571, maka termasuk hubungan yang kuat.

13	Hayat Abdullah, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang, 2014	Realokasi Kebijakan Fiskal: Implikasi Peningkatan Human Capital dan Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat	X1: <i>Human Capital</i> X2: Pembangunan Infrastruktur Y1: Pertumbuhan Ekonomi Y2: Kesejahteraan Masyarakat	Deskriptif Kualitatif	Problematic a muncul di dalam perkembangan alokasi fiscal yang kurang merata antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Alokasi fiscal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh keberadaan <i>human capital</i> .
14	Sessa Anata Kedungsepur dan Bambang Prishardoyo, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2016	Pengaruh Human Capital Spillover Effects Terhadap Produktivitas Industri Pengolahan Kawasan Kedungsepur	X1: <i>Human Capital</i> Spillover Effects X2: Angkatan Kerja Pendidikan Tinggi X3: Angkatan Kerja Pendidikan Rendah X4: Modal X5: Upah Y1: Produktivitas Industri	Regresi Data Panel	<i>Human capital</i> soilover effects berpengaruh positif terhadap kenaikan produktivitas . Tenaga kerja pendidikan rendah tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap produktivitas industri sedangkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan tinggi, modal dan upah memberikan pengaruh positif dan signifikan

					terhadap produktivitas industry
15	Khoirunnisa Azzahra, Universitas Esa Unggul, 2018	Pengaruh <i>Human Capital</i> , Structural Capital dan Relational Capital, Terhadap Kinerja Koperasi Dengan Advantage Sebagai Variabel Intervening pada Koperasi di Tangerang Selatan	X1: <i>Human Capital</i> X2: Structural Capital X3: Relational Capital Y1: Competitive Advantage Y2: Kinerja Koperasi	SEM	<i>Human capital</i> pada koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap competitive advantage. Structural capital berpengaruh negative dan tidak signifikan dengan competitive advantage. Relational capital berpengaruh positif dan signifikan dengan competitive advantage. <i>Human capital</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan dengan kinerja koperasi. Structural capital berpengaruh positif dan signifikan dengan kinerja koperasi. Relational capital berhubungan negative dan tidak signifikan dengan kinerja koperasi. Competitive advantage berpengaruh positif dan signifikan dengan

					kinerja koperasi.
16	Lia Sari devi, Abdul Qodir Jaelani, Budi Wahono, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang, 2020	Pengaruh Pelatihan dan Pengawasan Terhadap Produktivitas Rumah Tangga Pada BUMDesa Sejahtera Desa Dringu Kabupaten Probolinggo	X1: Pelatihan X2: Pengawasan Y1: Produktivitas	Non-probability sampling	Variabel pelatihan dan pengawasan berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas rumah tangga sasaran BUMDesa Sejahtera
17	Putu Bayu Putra Mahendra, Nyoman Mahendra Yasa, Ni Nyoman Yuliarmi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2017	Analisis Pengaruh Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP) Terhadap Produktivitas Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara	X: BLM Infrastruktur PNPMMandiri Perkotaan Y: Produktivitas Kerja Masyarakat Z: Kesejahteraan Masyarakat	SEM dan Regresi Data Panel	Implementasi BLM infrastruktur dan PNPMMandiri Perkotaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan masyarakat.
18	Erni Umami Hasanah, Puri Widowati, Fakultas Ekonomi, Universitas Janabadra, 2011	Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso	X1: Usia X2: Tingkat Pendidikan X3: Pengalaman Bekerja X4: Jenis Kelamin Y: Produktivitas	Regresi Linear Berganda	Pada usia, pengalaman, jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Pendidikan terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja.
19	Ni Luh Dewi Mas Sawitri dan Made Suyana Utama, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, 2016	Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Perajin Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar	X1: Sosial Demografi Y1: Produktivitas Y2: Kesejahteraan	SEM	Faktor sosial demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas dan kesejahteraan. Faktor produktivitas

					berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Faktor sosial demografi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.
20	I Made Gunarsa Putra, Nyoman Djinar Setiawina dan I G W Murjana Yasa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, 2017	Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tabanan	X1: Faktor Produksi X2: Sosial Demografi X3: Modal Sosial Y1: Produktivitas Y2: Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan	SEM	Kondisi kesejahteraan rumah tangga nelayan berada di atas garis kemiskinan dengan perbandingan standar BPS 2015 dan UMK 2016. Peningkatan faktor produksi, peningkatan faktor sosial demografi, faktor modal sosial dan faktor produktivitas dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Tabel 1.2 Penelitian Sebelumnya (Jurnal Internasional)

No	Identity/ Identitas	Title / Judul	Variable/ Variabel	Analysis Model / Model Analisis	Research Result / Hasil Penelitian
1	Rahmad Sembiring, Universitas Sumatera Utara & Annisa Ilmi Faried Universitas Pembangunan Panca Budi, 2019	Productivity Analysis and Welfare of Salt Farmers in Tanoh Anoe Village, Bireun, Indonesia	X1 : Demographics X2 : Production Factors Y1 : Productivity Y2 : Welfare Level	SEM (<i>Structural Equation Model</i>)	Production factor is not a significant effect on the productivity and of welfare of salt farmer. Government policy has insignificant influence on the productivity of salt farmers. Productivity significant influence on the level of welfare of salt farmers in the village of Tanoh Anoe sub-district of Bireun-Aceh-District.
		Analisis Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanah Aroe, Bireun-Indonesia	X1 : Demografi X2 : Faktor Produksi Y1 :Produktivitas Y2 : Tingkat Kesejahteraan		Faktor produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani garam di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Bireun-Aceh. Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap produktivitas petani garam di desa Tanoh Anoe, Kabupaten Bireun-Aceh. Produktivitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani garam di

					Desa Tanoh Anoe Kecamatan Bireun-Aceh Kami juga menemukan bahwa di daerah pedesaan, indeks aset saat ini yang umum digunakan tidak mencerminkan dengan baik interpretasi lokal tentang kekayaan atau kemiskinan. Demografi dan Kesehatan Survei (dugunakan oleh oleh antara lain) kepemilikan tanah, bukan penggunaan lahan.
2	Woraman Chandoevrit and Bawornpan Ashakul, 2008	The Impact Of The Village Fund On Rural Household	Participating Household & nonparticipating household : Household income, household expenditure, poverty headcount ratio.	PSM	VF program has had no impact on rural household income. The impact of VF on household expenditure shows that the program has impacts only on nonconsumption expenditure in the rural parts of northern and southern Thailand. Non-

		Dampak Dana Desa Terhadap Rumah Tangga Pedesaan	Partisipasi rumah tangga dan yang tidak berpartisipasi : Pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, rasio jumlah penduduk miskin		consumption expenditure. VF tidak berdampak pada pendapatan rumah tangga pedesaan. Dampak VF pada pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa program tersebut hanya berdampak pada pengeluaran non-konsumsi di bagian pedesaan Thailand utara dan selatan.
3	Asnarulkhadi Abu Samah and Farizborz Aref, Departemen Ilmu Pengembangan, Fakultas Ekologi Manusia Universitas Putra, Malaysia, 2009	People's Participation in Community Development: A Case Study In A Planned Village Settlement in Malaysia	Awareness, Capability, Capacity, Skills, Knowledge	Qualitative-ethnographic	Interlocking between the state bureaucratic structure, politico-administration machinery, the village political culture, and personal relationships on one side, and internal conflict, fortified by socio-cultural values and sentiments on the other, that

		Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus di Pemukiman Desa yang Direncanakan di Malaysia	Kesadaran, kemampuan, kapasitas, keterampilan, pengetahuan	Kualitatif-enografi	neutralizes and stabilizes the dynamism and vibrancy of community action. Keterkaitan antara struktur birokrasi negara, mesin politik-administrasi, budaya politik desa, dan hubungan pribadi di satu sisi, dan konflik internal, diperkuat oleh nilai-nilai sosial-budaya dan sentimen di sisi lain, yang menetralkan dan menstabilkan dinamika dan semangat aksi masyarakat.
4	Sumekar Tanjung, Department Of Communications, Islamic University Of Yogyakarta, Indonesia, 2017	Local Community Participation In The Village Website Development In Gianyar Bali Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Situs Web Desa di Gianyar Bali	Planning, Management, Benefit, Evaluation Perencanaan, Pengelolaan, Manfaat, Evaluasi	Qualitative Kualitatif	The informants agree that their participation in the development of the village website made them believe that they are responsible for their website development because the website belongs to them as part of Pejeng community. The community participates in supporting the development of their website as it creates a sense of community. Temuan menemukan bahwa partisipasi masyarakat menciptakan rasa memiliki dari proses pembangunan ke masyarakat itu

					sendiri. Situasi melibatkan orang dalam pengambilan keputusan Pembuatan membuat situs web desa berada di tangan masyarakat.
5	Jirawan Boonperm, Jonathan Haughton and Shahidur R Khandker, The World Bank Development Rural and Urban Development, July 2009 Kelompok Penelitian Pengembangan Bank Dunia, Tim Pengembangan Pedesaan dan Perkotaan Berkelanjutan, Juli 2009	Does the Village Fund Matters in Thailand? Apakah Dana Desa Penting di Thailand?	X1: Covariates (age of head of household, location of household, and so on) Y1: Outcome for household (such as expenditure in the absence of the treatment) X1: Kovariat (usia kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga dan seterusnya) Y1: Hasil Bunga (pengeluaran)	Panel Data Data Panel	The propensity score matching approach generates reasonable results: the Village Revolving Fund does appear to have had an impact, raising expenditures by 3.3% and income by 1.9% in 2004. Dana Bergulir tampaknya memiliki dampak, meningkatkan pengeluaran sebesar 3,3% dan pendapatan sebesar 1,9% pada tahun 2004.
6	Joan Marta, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda and Ernan Rustiadi, 2020	Understanding Migration Motives and Its Impact On Household Welfare : evidence from rural-urban migration in Indonesia	X1: Migration Motives Y1: Household welfare	The longitudinal data sets of the Indonesia Family Life Survey (IFLS)	There is a polarization of migration between regions in Indonesia. The islands of Java and Bali are areas at the centre of the urban-rural migration flow in the country both for migration based on risk and migration based on investment motives

		Memahami Motif Peningkatan dan Motivasi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga: Bukti Dari Motivasi Desa-Kota di Indonesia	X1: Motif Peningkatan Y1: Kesejahteraan Rumah Tangga	Set data longitudinal dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS)	Ada polarisasi migrasi antar daerah di Indonesia. Pulau-pulau Jawa dan Bali adalah daerah di tengah arus migrasi perkotaan-pedesaan di negara itu baik untuk migrasi berdasarkan risiko dan migrasi berdasarkan motif investasi
7	Hummera Saleem, Malik Shahzad, Muhammad Bilal Khan and Bashir Ahmad Khilji, Department Of Economics, Wuhan University, Wuhan, People's Republic Of China, 2019	Innovation, Total Factor Productivity and Economic Growth in Pakistan: a Policy Perspective Inovasi, Total Faktor Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan: Perspektif Kebijakan	X1: Innovation X2: Total Factor Productivity Y1: Economic Growth X1: Inovasi X2: Total Faktor Produktivitas Y1: Pertumbuhan Ekonomi	ARDL ARDL	variables are co-integrated. The study investigates the total factor productivity by first estimating a Cobb–Douglass production function over 1972–2016 variabel terintegrasi bersama. Studi ini menyelidiki produktivitas faktor total dengan terlebih dahulu memperkirakan fungsi produksi Cobb-Douglass selama 1972-2016
8	Warburton, Christopher E.S, 2019	Human Capital, Divergent Opportunities and Development In The Us Modal Mansia, Peluang Yang Berbeda dan Pengembangan	State Chargers State Spending per correction Spending on the education Biaya Negara Pengeluaran Negara Pengeluaran Untuk Pendidikan	Non-Parametric Non-Parametrik	The empirical evidence suggests that preferential treatment is a national problem with adverse national effects for education and labor mobility Bukti empiris menunjukkan bahwa perlakuan istimewa adalah masalah nasional dengan efek nasional yang merugikan bagi pendidikan dan

					mobilitas tenaga kerja.
9	Kurniasih Anderesta, Octavira Mareta and Rara Min Arsyillah, Syarif Hidayatullah State Islam University, Indonesia, 2018	Village Counselors To Guide Village Funds Management, Is This Effective? A Case Study Of Village In Tangerang District Desa Untuk Panduan Pengelolaan Dana Desa , Apakah Efektif? Studi Kasus Desa di Kabupaten Tangerang	Regional Otonomy, Village Fund, Public Finance Management, Good Governance, Local Governance Otonomi, Dana Desa, Keuangan Publik, Tata Kelola Publik	Descriptive Method (Qualitative) Metode Deskriptif (Kualitatif)	The presence of village counselors was aim to substitute the central government to assist local governments to manage the funds as well as possible. Kehadiran konseler desa bertujuan untuk menggantikan pemerintah pusat untuk membantu pemerintah daerah mengelola dana sebaik mungkin.
10	Michele Matis Hoyman, Christopher Faricy, Universitas Of North Caroline at Chapel hill, Syracuse University, 2008	It Takes A Village: A Test of The Creative Class, Social Capital and Human Capital Theories Membawa Desa: Ujian Kelas Kreatif, Modal Sosial dan Teori Modal Manusia	Creative Class, Social Capital, Human Capital Kelas Kreatif, Modal Sosial, Modal Manusia	OLS (Ordinary Least Squares) OLS (Ordinary Least Squares)	Empirically test the creative class theory as compared to the human and social capital models of economic growth. Secara empiris menguji teori kelas kreatif dibandingkan dengan modal manusia dan modal sosial pertumbuhan ekonomi.
11	Patrick Duff, David Fryer, Department of Economics and Economic History, Rhodes University, 2005	Market Failure, Human Capital , and Job Search Dynamics in South Africa: The Case of Duncan Village Kegagalan Pasar, Modal Manusia , dan Dinamika	Market Failure, Human Capital , Job Search Kegagalan Pasar, Modal Manusia, Pencarian Kerja	Multivariate Analysis Analisi Multivariat	They support the notion that unemployment is a complex phenomenon in South Africa and both its measurement and diagnosis need to take into account this complexity. Mereka mendukung anggapan bahwa pengangguran

		Pencarian Kerja di Afrika Selatan: Kasus Desa Duncan			adalah fenomena yang kompleks di Afrika Selatan dan pengukuran serta perlu memperhitungkan kompleksitas ini.
12	F.J Escriba –Perez, M.J. Murgui-Garcia, Regional and Sectoral Economic Studies	Total Factor Productivity Convergence In European Regions: The Role of Sectors and Geographical Location Konvergensi Produktivitas Total Faktor di Daerah Eropa: Peran Sektor dan Lokasi Geografis	X: Total Factor Productivity Y: Annual Average Growth X: Total Faktor Produktivitas Y: Tingkat Pertumbuhan Rata-Rata	OLS	Provide a measure of aggregate TFP as well as TFP for each of six sectors for 121 European regions over the period 1995-2007. The empirical evidence analysed shows that European regions are not particularly homogeneous in terms of TFP levels and growth rates; a marked difference has been shown in trends across the northern and southern regions. Memberikan ukuran TFP agregat serta TFP untuk masing-masing dari enam sektor untuk 121 wilayah Eropa selama periode 1995-2007. Bukti empiris yang dianalisis menunjukkan bahwa kawasan Eropa tidak terlalu homogeny dalam tingkat TFP dan tingkat pertumbuhan; perbedaan yang nyata telah ditunjukkan dalam tren di wilayah utara dan selatan/
13	Christopher P.P Shafuda, Utpal Kumar De, Department of Economics and Managemen,	Government Expenditure on Human Capital and Growth in Namibia: A Time Series Analysis	X: Government Expenditure Y: <i>Human Capital</i> , Growth	VAR (<i>Vector Auto Regressive</i>)	The vector auto-regression analysis revealed significant impacts of expenditure om healthcare and

	University of Namibia Rundu, 44001, Kavango East, Rundu, Namibia	Pengeluaran Pemerintah Untuk Modal Manusia dan Pertumbuhan di Namibia: Analisis Deret Waktu	X: Pengeluaran Pemerintah Y: Modal Manusia, Pertumbuhan		education on the GDP growth in the long run through improved human resources. Analisis vector auto-regresi mengungkapkan pengaruh signifikan dan pemeliharaan kesehatan dan pendidikan tentang pertumbuhan PDB dalam jangka panjang melalui peningkatan sumber daya manusia.
14	Thais Andreia Araujo de Souza and Marina Silva da Cunha, State University of Maringa, Brazil	Performance of Brizilian Total Factor Productivity From 2004 to 2014: a Sectoral and Regional Analysis Kinerja Faktor Total Brazil Produktivitas dari 2004 hingga 2014: Analisis Sektoral dan Regional	Productivity, <i>Human Capital</i> Produktivitas, Modal Manusia	Panel Data Data Panel	Among the results, it was verified that there was higher productivity growth in services and that there was a decrease in industry. The regions that achieved better performance were the North, Northeast, and Center-West, depending on the sector analyzed. Di antara hasil, disetujui ada pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi dalam layanan dan ada penurunan dalam industri. Daerah yang mencapai kinerja yang lebih baik adalah Utara, Laut Timur, dan Pusat-barat tergantung pada sektor yang dianalisis.
15	Liping Fu, Yuhui Wang and Lanping He, College of Management and Economics,	Age Composition Change and Inter-Provincial Labor Productivity ; A Study From The	X: Age Composition, Labor Productivity	OLS (Ordinary Least Square)	The result showed that the change of age structure with the increase of

	Tianjin University, Tianjin China,	Perspective Of Population Dividen and Population Urbanization Perubahan Komposisi Usia dan Produktivitas Kerja Antar Provinsi: Studi dari Perspektif Dividen Populasi dan Urbanisasi Populasi	Y: Population, Urbanization X: Usia, Produktivitas Kerja Y: Populasi, Urbanisasi Populasi		total dependency ratio and child dependency ratio has a significant negative impact on Provinsi LP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur umur dengan peningkatan total ketergantungan dan rasio ketergantungan anak memiliki signifikan tidak memiliki dampak negative pada LP Provinsi
16	Rusman, Setia Budhi, Jamaluddin, Master of Government Science, Lambung Mangkurat University, Indonesia	Effectiveness of The Village Fund Allocation Management (ADD) In Rural Development Of Bontang Ninggi II District South Teweh, North Barito Regency, Indonesia Efektivitas Alokasi Dana Desa Managemen (ADD) Dalam Pembangunan Pedesaan Kabupaten Bintang Ninggi II Teweh Selatan, Kabupaten Barito Utara, Indonesia	Village Fund Allocation Rural Development Alokasi Dana Desa Pembangunan Pedesaan	Descriptive Analysis Analisis Deskriptif	Based on the results of research in the field management of the village fund allocation was less effective. With the use of budgetary village allocation fund such issues can be resolved property, but due to the lack of transparency of information related to the implementation of the planning of activities the results remained less effective. Berdasarkan hasil penelitian di bidang pengelolaan Alokasi Dana Desa kurang efektif. Dengan penggunaan masalah anggaran ADD tersebut dapat diselesaikan dengan baik, namun karena itu kurangnya tranparansi

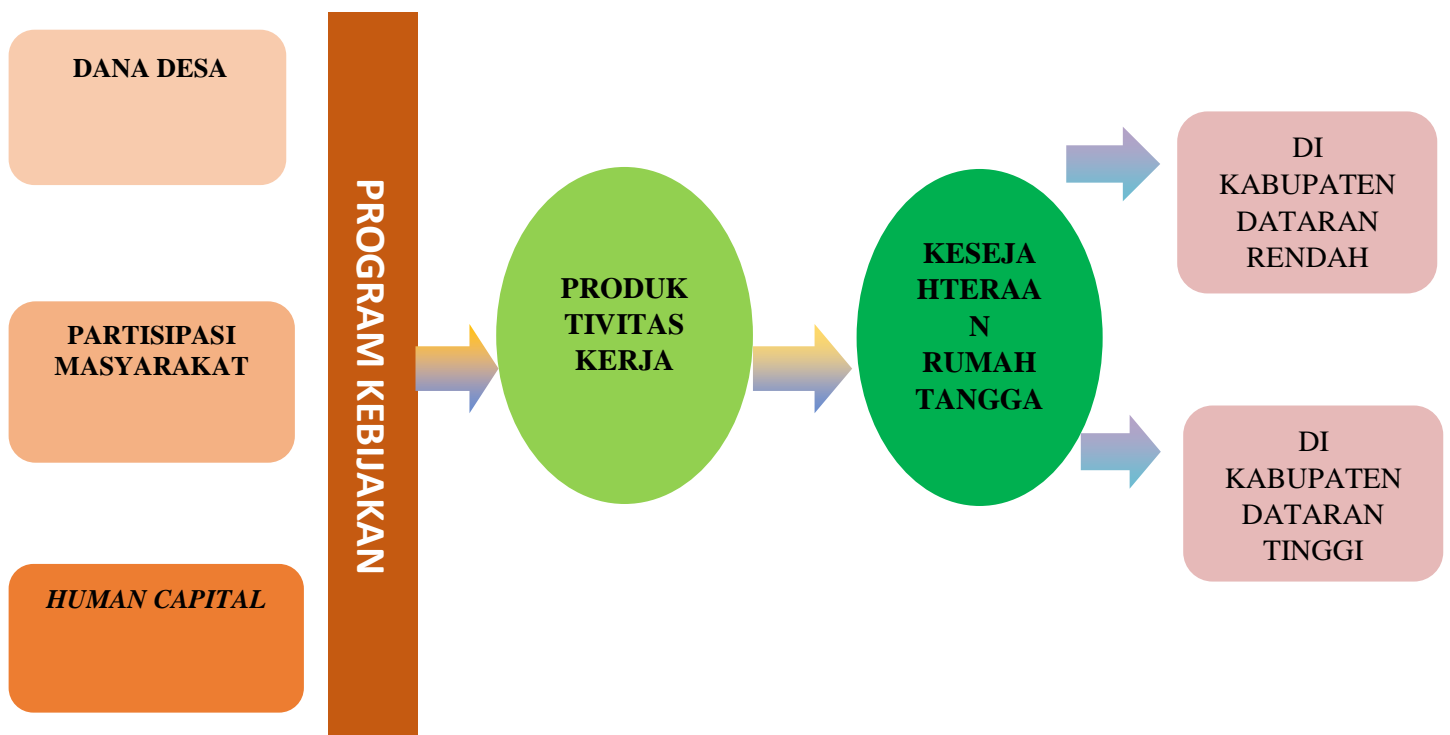
					informasi terkait pelaksanaan perencanaan kegiatan hasilnya tetap efektif.
17	Fernandes Simangunsong, Satrio Wicaksong, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Bandung, Indonesia	Evaluation of Village Fund Management In Yapen Islands Regency Papua Province (Case Study at Pasir Putih Village, South Yapen District) Evaluasi Pengelolaan Dana Desa di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua (Studi Kasus di Desa Pasir-Putih Kabupaten Yapen Selatan)	Effectiveness Efficiency Adequacy Equity Responsiveness Appropriateness Efektivitas Efisiensi Kecukupan Ekuitas Responsif Kesesuaian	Qualitative Research Penelitian Kualitatif	Quality of human resources of village personel were inadequate compared to their duties, authorities, and responsibilities. Village revenue 2015 derived from only village fund and community participation was still very low. Kualitas SDM aparatur Desa kurang memadai dibandingkan dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Pendapatan desa desa pada tahun 2015 yang hanya bersumber dari dana desa dan partisipasi masyarakat masih sangat rendah.
18	Siwaporn Fongthong, Komsan Suriya, Faculty of Management Science, Khon Kaen University, Chiang Mai, Thailand	Determinants of Borrowers of The Village and Urban Community Fund in Thailand Penentuan Peminjam Dana Desa Komunitas Perkotaan di Thailand	Microcredit Village Fund Urban Community Fund Rural Development Poverty Reduction Kredit Mikro Dana Desa Dana Masyarakat Perkotaan Pembangunan Pedesaan Penanggulangan Kemiskinan	The Logit Model Model Logit	The program has it merits, particularly in lending to woman and less-educated heads of household. Memberikan pinjaman kepada perempuan dan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah.
19	Hayati Hehamahua, Universitas Iqra Buru, Indonesia	Analysis of the Village Fund Allocation (ADD) Towards Economic	Village Fund Allocation Rural Development	Qualitative Method	Directional distribution of ADD for this can be seen from the

		<p>Community (Case Study on the Rural Districts of Namlea Siahoni), Buru Regency</p> <p>Analisis Dampak Alokasi Dana Desa (ADD) Terhadap Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus di Desa Kecamatan Namlea Siahoni) Kabupaten Buru</p>	<p>Towards Economic</p> <p>Alokasi Dana Desa Pembangunan Desa Perekonomian Masyarakat</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>reality that most of the village allocates its budget ADD to repair/improvement of physical roads, buildings, irrigation.</p> <p>Penyaluran ADD secara terpisah selama ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar desa mengalokasikan anggaran ADD untuk perbaikan fisik jalan, gedung, irigasi.</p>
20	<p>Wijaya G.C, Marhaeni A.A.I.N, Faculty of Economic and Business, University of Udayana, Bali, Indonesia</p>	<p>The Effectiveness Analysis of Village Fund Programs Anad Their Effect On Development, Empowerment, And Welfare of Village Communities In Mendoyo, Jembrana</p> <p>Analisis Efektivitas Program Dana Desa dan Dampaknya Terhadap Pembangunan, Pemberdayaan, dan Kesejahteraan Masyarakat Desa</p>	<p>X : Village Fund Y1 : Village Development Y2 : Rural Communities Y3 : Public Welfare</p> <p>X : Dana Desa Y1 : Pembangunan Desa Y2 : Partisipasi Desa Y3 : Kesejahteraan Masyarakat</p>	<p>SEM</p>	<p>Village fund programs have a positive and significant effect on village development and empowerment of rural communities. The village fund program does not have a significant effect on community welfare, but village development and empowerment of rural communities have a positive and significant effect on community welfare.</p> <p>Program dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Program dana desa tidak</p>

		di Mendoyo, Jembrana			berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, namun pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.
--	--	-------------------------	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

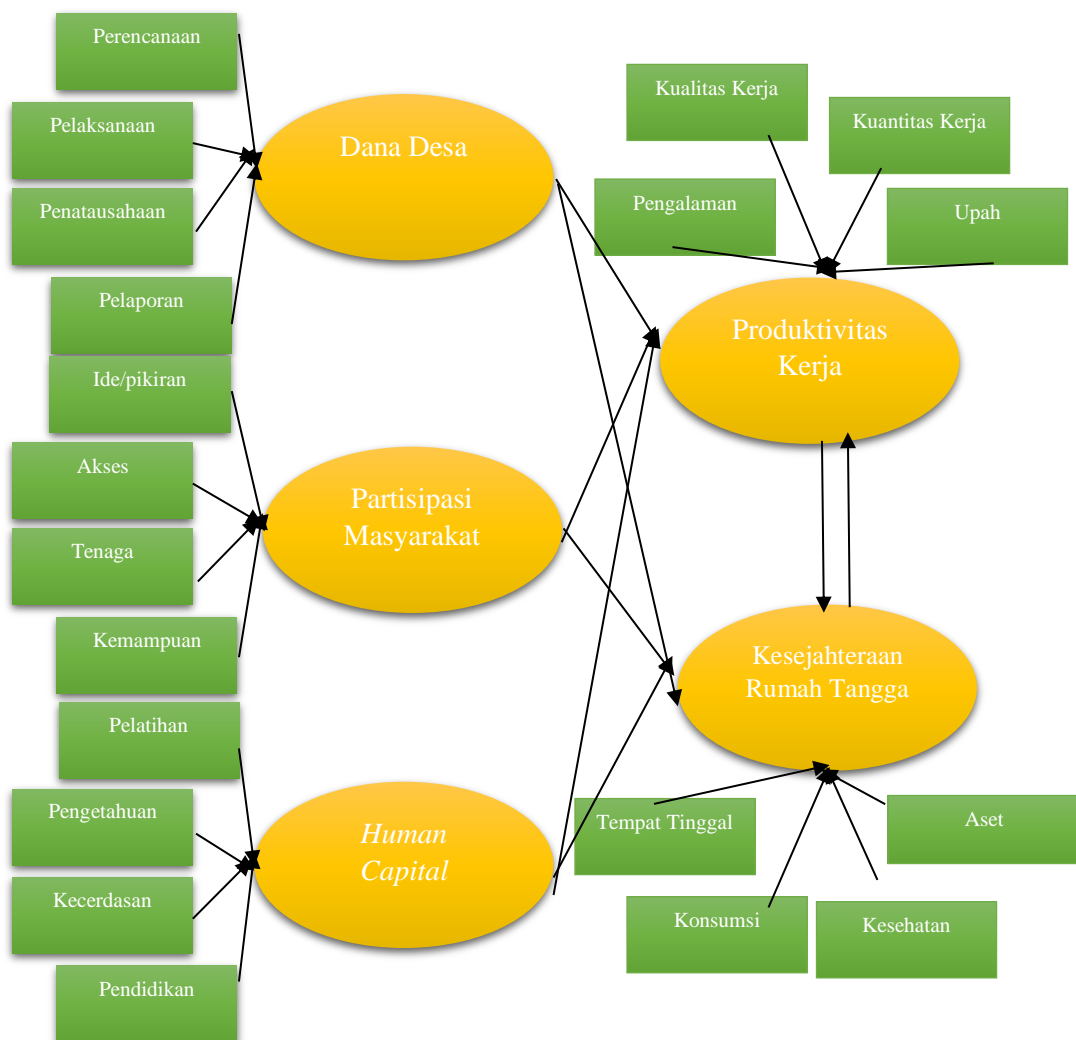
Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran mengenai pengaruh dana desa, partisipasi masyarakat dan *human capital* terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Structural Equation Modelling (SEM)

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai pengaruh dana desa, partisipasi masyarakat dan *human capital* terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual Structural Equation Modelling (SEM)

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Dana desa berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
2. Dana desa berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
3. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
4. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
5. *Human capital* berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
6. *Human capital* berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
7. Produktivitas kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*) yang menyebutkan desain kausal bertujuan untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung (Husein, 2008).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan Juni 2020 sampai dengan Desember 2020, dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Rencana waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Juni 2020	Agustus 2020	Oktober 2020	Desember 2020
1	Riset awal/pengajuan judul	■			
2	Penyusunan proposal		■		
3	Seminar proposal		■		
4	Perbaikan/acc proposal			■	
5	Pengolahan data			■	
6	Penyusunan laporan penelitian				■
7	Bimbingan				■
8	Acc penelitian				■

C. Populasi dan Sampel

“Populasi yaitu jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti” (Sugiono, 2008). Menurut penelitian tersebut, “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Populasi dalam penelitian ini sejumlah 1.792 KK, Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang bekerja di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Umar, 2007) :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{1.792}{1 + (1.792 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{1.792}{1 + (1.792 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{1.792}{1 + 4,48}$$

$$n = \frac{1.792}{5,48}$$

n = 327,00729927007 dibulatkan menjadi 327 responden. Jadi, dari 327 sampel dapat dipilih berdasarkan kriteria sebanyak 200 kk responden. Karena metode dan

analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), maka ukuran sampel harus memenuhi ukuran sampel minimal untuk penerapan model SEM. Secara umum, ukuran sampel untuk model persamaan struktural paling sedikit 200 (Kellowey, 1998). Sedangkan menurut penelitian lain, ia menyarankan ukuran sampel minimal untuk analisis SEM adalah 100 sampai 200 (Kusnendi, 2005).

D. Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini yaitu variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang tepat, maka diperlukan memberi defenisi variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan memudahkan pembuatan kuisisioner sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Dana Desa (X1)	Dana desa adalah dana yang dialokasikan berasal dari APBN ditujukan untuk desa yang ditransfer melalui APBD dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pelaksanaan • Penatausahaan • Pealporan 	Likert
Partisipasi Masyarakat (X2)	Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Ide/pikiran • Akses • Tenaga • Kemampuan 	Likert

<i>Human Capital</i> (X3)	<i>Human capital</i> adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang berasal dari pendidikan, kecerdasan, pengetahuan, pelatihan dan pendukung lainnya yang dapat memengaruhi produktif manusia itu sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Kecerdasan • Pengetahuan • Pelatihan 	Likert
Produktivitas Kerja (Y1)	Produktivitas kerja adalah kemampuan seseorang yang dapat dikatakan produktif apabila menghasilkan barang dan jasa yang diukur dengan satuan nilai atau rupiah.	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas kerja • Upah • Pengalaman • Kuantitas kerja 	Likert
Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2)	Kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat tinggal • Konsumsi • Kesehatan • Asset 	Likert

Skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Dalam angket skala rikert biasanya disediakan lima alternative jawaban, misalnya: SS, S, N, TS dan STS. Agar peneliti dapat dengan mudah mengetahui apakah seorang responden menjawab dengan sungguh-sungguh atau asal-asalan, sebaiknya angket disusun berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif, penskoran jawaban biasanya sebagai berikut: SS = 5; S =4; N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya (Rusiadi, 2017).

Namun, apabila jawaban memberikan pilihan yang bervariasi, dapat menggunakan pilihan berganda seperti A, B, C, D, dan E. untuk pertanyaan positif, penskoran jawaban biasanya sebagai berikut. A = 5; B = 4; C = 3; D = 2; dan E = 1.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Di samping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, seperti Kantor Desa, Kecamatan, BPS, Kemendes, DJPK Kemenkeu dan sumber atau pihak lainnya yang relevan dan terakit.

Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya:

1. Uji Validitas.

Yaitu membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*). Dalam hal ini didiskusikan lebih dulu dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Dalam menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product momet*, apabila korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Dalam menguji valiitas konstruksi tersebut dilakukan berdasarkan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Apabila tedapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya

untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 200 KK dan sampai instrument butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus *Product Moment* angka kasar. (Arikunto, 2006)

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila r_{xy} hitung > r_{xy} tabel dengan dk = N-2 dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas.

Yaitu untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu kostruk atau variabel dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,600 (Ghozali, 2005).

F. Metode Analisa Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini digunakan Structural equation modeling (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur berdasarkan beberapa indikator. Apabila terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*). Banyak yang mengatakan bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut

menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model* . Measurement model adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-

indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi (et.al, 1995). Peneliti lainnya menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah (Yamin Sofyan, 2009)

- a. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).

- c. SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstrak laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut (et.al, 1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstrak Laten

Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstrak merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error

Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya. *Variabel error* didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang dimungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu:

1) pengaruh langsung untuk variabel Y (*direct effects*)

- a) Pengaruh langsung dana desa terhadap produktivitas kerja.

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y_1 = a + b_1x_1 + e$$

- b) Pengaruh langsung dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- c) Pengaruh langsung partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja.

$$Y_1 = f(x_2)$$

$$Y_1 = a + b_1x_2 + e$$

- d) Pengaruh langsung partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_2)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- e) Pengaruh langsung *human capital* terhadap produktivitas kerja.

$$Y_1 = f(x_3)$$

$$Y_1 = a + b_1x_3 + e$$

- f) Pengaruh langsung *human capital* terhadap kesejahteraan rumah tangga

$$Y_2 = f(x_3)$$

$$Y_2 = a + b_1x_3 + e$$

- g) Pengaruh langsung produktivitas kerja terhadap kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_1 = f(y_2)$$

$$Y_1 = a + b_1y_2 + e$$

- 2) Pengaruh tidak langsung untuk variabel Y (*indirect effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung dana desa terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_1y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1y_1).(y_1y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1x_1 * b_2y_2 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_2y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1x_2 * b_2y_1 + e$$

- c) Pengaruh tidak langsung *human capital* produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_3y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1x_2 * b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

3) Pengaruh total untuk variabel Y (*total effects*)

- a) Pengaruh total dana desa terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b) Pengaruh total partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- c) Pengaruh total *human capital* terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

1) Pengaruh langsung untuk variabel X (*direct effects*)

- a) Pengaruh langsung dana desa terhadap produktivitas kerja.

$$X_1 = f(y_1)$$

$$X_1 = a + b_1 y_1 + e$$

- b) Pengaruh langsung dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga.

$$X1 = f(y2)$$

$$X1 = a + b1y2 + e$$

- c) Pengaruh langsung partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja.

$$X3 = f(y1)$$

$$X3 = a + b1y1 + e$$

- d) Pengaruh langsung partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan rumah tangga.

$$X3 = f(y1)$$

$$X3 = a + b1y1 + e$$

- e) Pengaruh langsung *human capital* terhadap produktivitas kerja.

$$X3 = f(y2)$$

$$X3 = a + b1y2 + e$$

- f) Pengaruh langsung *human capital* terhadap kesejahteraan rumah tangga

$$X3 = f(y1)$$

$$X3 = a + b1y1 + e$$

- g) Pengaruh langsung kesejahteraan rumah tangga terhadap produktivitas kerja.

$$X1 = f(x2)$$

$$X1 = a + b1x2 + e$$

- 2) Pengaruh tidak langsung untuk variabel X (*indirect effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung dana desa terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X1 = f(y1y2)$$

$$X1 = x1 \rightarrow y1 * y1 \rightarrow x2 (x1y1).(y1x2)$$

$$X1 = a * b1y1 * b2x1 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X2 = f(y1y2)$$

$$X2 = x2 \rightarrow y1 * y1 \rightarrow x2$$

$$X2 = a * b1y1 * b2x2 + e$$

- c) Pengaruh tidak langsung *human capital* produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X3 = f(y1y2)$$

$$X3 = a * b1y1 * b2x3 + e$$

$$X3 = x3 \rightarrow y1 * y1 \rightarrow x3$$

- 3) Pengaruh total untuk variabel X (*total effects*)

- d) Pengaruh total dana desa terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X1 = f(y1y2)$$

$$X1 = a + b1y1 + b2y2 + e$$

$$X1 = x1 \rightarrow y1 + y1 \rightarrow y2$$

- e) Pengaruh total partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X2 = f(y1y2)$$

$$X2 = a + b1y1 + b2y2 + e$$

$$X2 = x2 \rightarrow y1 + y1 \rightarrow y2$$

- f) Pengaruh total *human capital* terhadap produktivitas kerja melalui kesejahteraan rumah tangga.

$$X3 = f(y1y2)$$

$$X3 = a + b1y1 + b2y2 + e$$

$$X3 = x3 \rightarrow y1 + y1 \rightarrow y2$$

Model persamaan structural adalah hubungan antar variabel laten yang dapat ditulis sebagai persamaan berikut ini:

$$\eta1 = \gamma1\xi1 + \gamma2\xi2 + \xi1$$

$$\eta2 = \beta2\eta1 + \gamma2\xi1 + \gamma2\xi2 + \xi2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen). Pada software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya (Yamin Sofyan, 2009) :

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- 1) Mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- 2) Mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengkategorikannya sebagai variabel eksogen dan variable endogen.
- 3) Menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bias diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
- 4) Mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbale balik, $X \leftrightarrow Y$).
- 5) Langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-indikatornya. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstruk laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat

error variance indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstruk laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstruk laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog, 1996). Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05 . Peneliti lainnya menambahkan bahwa proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasidengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error*

variance tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstrak bernilai negative. (Yamin Sofyan, 2009)

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima

H0. Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2) Goodness-Of-Fit Index (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3) Root Mean Square Error (RMSR)

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai $RMSR < 0,05$ adalah *good fit*.

4) Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai $RMSEA < 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai $RMSEA < 0,05$ adalah *close fit*.

5) Expected Cross-Validation Index (ECVI)

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6) Non-Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (incremental/relative fit measures)

yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

2) Tucker-Lewis Index (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq TLI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

3) Normed fit index (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

4) Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index* (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

5) Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (parsimonious/adjusted fit measures)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2) Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

3) Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

4) Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

5) Criteria N (CN)

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

- Nilai *t*-statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (*t*-tabel).
- *Standardized factor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ* 0,5 .

Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (*t*-statistik $t > 1,96$).

- Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang di hipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

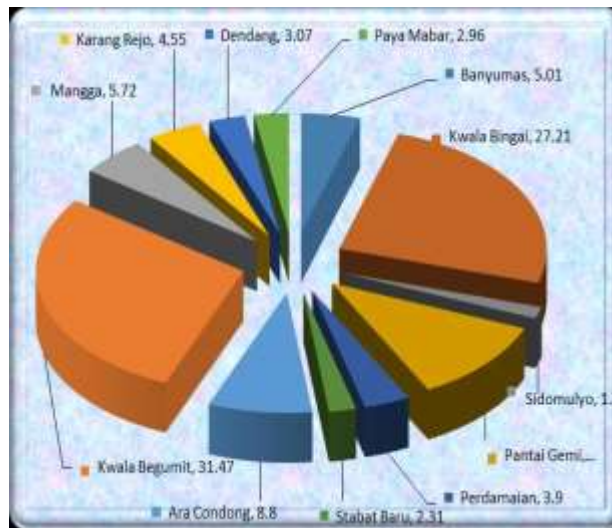
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat

Stabat adalah satu kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Sebelumnya ibu kota Kabupaten Langkat berkedudukan di Kotamadya Binjai, namun sejak diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1982 ibu kota Kabupaten Langkat dipindahkan ke Stabat. Stabat merupakan kota Kecamatan terbesar sekaligus dengan jumlah penduduk terpadat di Kabupaten Langkat. Kegiatan perekonomiannya banyak bergerak disektor perdagangan, pertanian, peternakan, perkebunan dan jasa. Kecamatan Stabat termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim. Kecamatan ini dilalui oleh salah satu sungai terpanjang di Sumatera Utara yakni Sungai Wampu yang sekaligus memisahkan kecamatan ini dengan Kecamatan Wampu di sebelah barat. Stabat juga dilalui oleh jalan Raya Lintas Sumatera (Lintas Pantai Timur). Kecamatan Stabat berada pada area seluas $\pm 108,85 \text{ km}^2$ (10.885 Ha) yang terdiri dari 6 Desa dan 6 Kelurahan Definitif.



Sumber: Data Kecamatan Stabat 2019

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat adalah salah satu daerah di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Langkat. Secara geografis Desa Pantai Gemi berada pada $03^{\circ}45'25.32''$ untuk Lintang Utara dan $98^{\circ}26'22.44''$ untuk Bujur Timur yang terdiri dari 9 dusun. Desa ini berjarak lebih kurang 1.5 km dari ibukota Kecamatan Stabat dan lebih kurang 2 km dari ibukota Kabupaten Langkat. Jarak dari ibukota Provinsi Sumatera Utara sekitar 41 km. Topografi daerah ini umumnya datar dengan ketinggian 11 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata sekitar 260 mm/tahun. Suhu udara rata-rata sekitar $25-35^{\circ}\text{C}$, dengan jenis tanah adalah ultisol. Untuk tahun 2018 berdasarkan hasil proyeksi, penduduk Desa Pantai Gemi berjumlah 7102 jiwa terdiri dari 3596 laki-laki dan 3506 perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 585 jiwa per km^2 .

4.2 Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran umum responden yang ada di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2.1 berikut:

Tabel 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	%
Pria	116	58
Wanita	84	42
Total	200	100

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat dari 200 KK responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 116 orang atau (58%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat berdasarkan usia dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.2.2 berikut:

Tabel 1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	%
20 – 30	13	6.5
31 – 40	27	13.5
41 – 50	48	24
51 – 60	60	30
>60	52	26
Total	200	100

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Hasil penelitian berdasarkan usia pada tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat dari 200 KK responden yang paling banyak didominasi adalah usia 51-60 tahun ke atas sebanyak

60 orang atau (30%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah masyarakat di Desa Pantai Gemi dengan usia tersebut masih produktif untuk bekerja.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambaran umum responden yang ada di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.2.3 berikut:

Tabel 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
SD	80	40
SMP	52	26
SMA	32	16.5
D3	1	0.5
S1	35	17.5
Total	200	100

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat dari 200 KK responden, sebagian besar didominasi lulusan tingkat SD sebanyak 80 orang atau (40%). Masih belum tingginya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pantai Gemi tersebut disebabkan karena berbagai hal seperti *human capital* (modal manusia) di desa tersebut belum berkualitas sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas kerja. Itu artinya, tidak ada hubungan antara dana desa yang mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan masih tingginya tingkat keluarga prasejahtera di Desa Pantai Gemi.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran umum responden yang ada di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat berdasarkan pekerjaan tetap dan sampingan dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.2.4 berikut:

Tabel 4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan		Jumlah (orang)		%	
Tetap	Sampingan	Tetap	Sampingan	Tetap	Sampingan
Petani Padi	Petani Kacang	145	67	72.5	33.5
Guru	-	11	-	5.5	-
Wiraswasta	Wiraswasta	38	57	19	28.5
Perangkat Desa	-	6	-	3	-
Total		200	200	100	100

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Berdasarkan pada tabel 4.2.4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat didominasi memiliki pekerjaan tetap sebagai Petani Padi sebanyak 145 orang atau (72.5%). Sedangkan untuk pekerjaan sampingan, masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat didominasi memiliki pekerjaan Petani Kacang sebanyak 67 orang atau (33.5%). Hal ini disebabkan karena apabila masa panen telah usai, Petani memilih untuk menanam kacang di lahannya. Mereka mengatakan bahwa memanfaatkan lahan jauh lebih baik daripada membiarkan lahannya kosong. Dan tidak sedikit pula, pekerja proyek dana desa adalah petani itu sendiri.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Gambaran umum responden yang ada di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat berdasarkan tanggungan anak dapat dilihat berdasarkan Tabel 4.2.5 berikut:

Tabel 4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Tanggungan Anak	Jumlah (Orang)	(%)
1- 2	30	15
3-4	98	49
>5	72	36
Total	220	100

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan anak pada Tabel 4.2.5 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 220 KK masyarakat di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat paling banyak didominasi memiliki jumlah tanggungan anak 3 hingga 4 orang sebanyak 98 orang atau (49%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak tersebut masih dikatakan stabil.

4.3 Tabulasi Jawaban Responden

4.3.1 Tabulasi Dana Desa (X1)

Dana desa digunakan oleh desa agar lebih mandiri dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa serta pemberdayaan masyarakat desa dengan tujuan untuk pengentasan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Anggaran dana desa itu sendiri selalu meningkat setiap tahunnya sejak 2015 sebesar 20.76 triliun hingga 2019 sebesar 70 triliun dengan tiga kali pengeluaran anggaran dalam setahun (Januari, Maret dan Agustus). Dana desa dapat dihitung berdasarkan jumlah desa dan dialokasikan berdasarkan: jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah dan tingkat geografis.

✓ **Berdasarkan Indikator 1 (Perencanaan)**

a. Terlibatnya Masyarakat dalam Perencanaan Dana Desa Setiap Tahunnya

Tabel 4.3.1.1 Tanggapan Responden Tentang Perencanaan Dana Desa

X1.1 Perencanaan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	34	20.5
Cukup Benar	3	51	25.5
Benar	4	74	37
Sangat Benar	5	41	17
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 74 orang atau (37%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 51 orang atau (25.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 41 orang atau (20.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 34 orang atau (20.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, sebagian masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dana desa seperti ikut musyawarah desa dan sebagai pekerja proyek dana desa.

b. Dana Desa Berpihak Kepada Kepentingan Publik

Tabel 4.3.1.2 Tanggapan Responden Tentang Dana Desa Berpihak Kepada Kepentingan Publik

X1.2 Perencanaan				
Keterangan		Bobot	Frekuensi	%
	Sangat Tidak Benar	1	-	-
	Tidak Benar	2	38	19
	Cukup Benar	3	46	23
	Benar	4	77	38
	Sangat Benar	5	39	19.5
Total			200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 77 orang atau (38%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 46 orang atau (23%), untuk bobot 5 (benar) yaitu sebanyak 39 orang atau (19.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 38 orang atau (19%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, sebagian masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan dana desa namun hasil dari dana desa itu sendiri (dalam hal ini pembangunan desa) cukup berpihak kepada masyarakat. Seperti yang penulis terjun langsung ke lapangan, sebagian masyarakat mengatakan hasil pembangunan dan perbaikan desa di dusun mereka seperti perbaikan dan pengerasan jalan atau aspal, pembangunan atau perbaikan jembatan, pembangunan atau perbaikan kursi santai (bok), pembangunan atau perbaikan paving blok, pembangunan atau perbaikan rabar beton, pembangunan atau perbaikan plat decker, pembangunan atau perbaikan rehab drainase.

✓ **Berdasarkan Indikator 2 (Pelaksanaan)**

c. Sosialisasi Kegiatan Pembangunan Desa

Tabel 4.3.1.3 Tanggapan Responden Tentang Sosialisasi Kegiatan Pembangunan Desa

X1.3 Pelaksanaan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	24	12
Cukup Benar	3	81	40.5
Benar	4	60	30
Sangat Benar	5	35	17.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.3 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 60 orang atau (30%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 81 orang atau (40.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 35 orang atau (17.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 24 orang atau (12%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar dalam sosialisasi setiap kegiatan yang ada di desa. Itu artinya, sebagian masyarakat yang tidak terlibat dalam sosialisasi kegiatan desa karena ketidaktahuan atau kurangnya informasi terkait pembangunan yang dilakukan di desa.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Desa

Tabel 4.3.1.4 Tanggapan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Desa

X1.4 Pelaksanaan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	24	12
Cukup Benar	3	81	40.5
Benar	4	60	30
Sangat Benar	5	35	17.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.4 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 81 orang atau (40.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 60 orang atau (30%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 35 orang atau (17.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 24 orang atau (12.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang cukup benar dalam mengetahui pelaksanaan setiap kegiatan pembangunan yang ada di desa. Itu artinya, sebagian masyarakat yang tidak mengetahui pelaksanaan setiap kegiatan pembangunan desa, dikarenakan kurang mengetahui informasi mengenai pembangunan desa dan kurangnya komunikasi antara aparatur desa dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan masyarakat.

✓ Berdasarkan Indikator 3 (Penatausahaan)

e. Informasi Transaksi Dana Desa

Tabel 4.3.1.5 Tanggapan Responden Tentang Informasi Transaksi Dana Desa

X1.5 Penatausahaan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	42	21
Cukup Benar	3	19	9.5
Benar	4	70	35
Sangat Benar	5	69	34.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.5 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 69 orang atau (34.5 %), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 42 orang atau (21%), untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup benar) sebanyak 19 orang atau (9.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar terkait pengetahuan informasi transaksi biaya yang dikeluarkan dalam anggaran dana desa setiap tahunnya. Berdasarkan peneliti yang terjun langsung ke lapangan, masyarakat khususnya pekerja proyek dana desa mengatakan bahwa mengenai hal tersebut, mereka mengatakan nantinya transaksi dana yang dikeluarkan dalam setiap proyek akan disebarkan melalui papan pengumuman lokasi proyek pengelolaan dana desa berlangsung.

f. Kemudahan Mengakses Informasi Transaksi Dana Desa

Tabel 4.3.1.6 Kemudahan Mengakses Informasi Transaksi Dana Desa

X1.6 Penatausahaan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	42	21
Cukup Benar	3	19	9.5
Benar	4	70	35
Sangat Benar	5	69	34.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.6 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 69 orang atau (34.5 %), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 42 orang atau (21%), untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup benar) sebanyak 19 orang atau (9.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar terkait kemudahan mengakses informasi transaksi biaya yang dikeluarkan dalam anggaran dana desa setiap tahunnya. Hal ini berhubungan dengan tabel 4.3.1.5 dan sudah dipastikan bahwa untuk mengetahui transaksi biaya yang dikeluarkan dalam anggaran dana desa masyarakat dapat mengaksesnya berdasarkan papan pengumuman lokasi proyek dana desa tersebut.

✓ Berdasarkan Indikator 4 (Pelaporan)

g. Musyawarah Pertanggungjawaban Pelaporan Dana Desa

**Tabel 4.3.1.7 Tanggapan Responden Tentang Musyawarah
Pertanggungjawaban Pelaporan Dana Desa**

X1.7 Pelaporan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	172	86
Cukup Benar	3	3	1.5
Benar	4	9	4.5
Sangat Benar	5	16	8
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.7 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 172 orang atau (86%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 16 orang atau (8%), untuk bobot 4 (cukup benar) yaitu sebanyak 9 orang atau (4.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (benar) sebanyak 3 orang atau (1.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar terkait keterlibatan masyarakat dalam musyawarah pertanggungjawaban pelaporan dana desa yang dikeluarkan dalam anggaran dana desa setiap tahunnya karena laporan keuangan desa disusun oleh bendahara desa. Berdasarkan peneliti yang terjun langsung ke lapangan, masyarakat mengatakan bahwa pelaporan dana desa hanya diketahui oleh perangkat desa saja.

h. Pelaporan Dana Desa lewat Papan Pengumuman Informasi Desa

Tabel 4.3.1.8 Tentang Pelaporan Dana Desa lewat Papan Pengumuman Informasi Desa

X1.8 Pelaporan			
Keterangan	Bobot	Frequensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	42	21
Cukup Benar	3	19	9.5
Benar	4	70	35
Sangat Benar	5	69	34.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.1.8 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di 4 (benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 69 orang atau (34.5 %), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 42 orang atau (21%), untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup benar) sebanyak 19 orang atau (9.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar terkait pelaporan dana desa yang disebarluaskan ke masyarakat secara terbuka melalui papan pengumuman informasi desa. Dari hasil penelitian saat di lapangan, masyarakat yang terlibat sebagai pekerja proyek dana desa menjawab bahwa terkait hal tersebut, mereka hanya mengetahui besarnya anggaran dana desa yang dikeluarkan dalam setiap proyek melalui papan pengumuman yang ada disekitar hasil proyek yang sudah dikerjakan. Sedangkan perangkat desa mengatakan bahwa terkait hal tersebut, selain disebarkan di sekitar lokasi proyek, pelaporan dana desa setiap proyeknya sudah ada pada papan pengumuman informasinya di kantor desa dan peneliti membenarkan hal tersebut.

4.3.2 Tabulasi Partisipasi Masyarakat (X2)

Partisipasi masyarakat sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya suatu program-program pembangunan di suatu desa, maka dapat dipastikan bahwa partisipasi masyarakat akan dapat diperoleh jika program-program pembangunan desa tersebut memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan begitu, dapat dipastikan pula bahwa tujuan dana desa yang salah satunya yaitu pembangunan desa akan tercapai.

✓ Berdasarkan Indikator 1 (Tenaga)

a. Pekerja Proyek Dana Desa

Tabel 4.3.2.1 Tanggapan Responden Tentang Pekerja Proyek Dana Desa

X2.1 Tenaga				
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%	
Sangat Tidak Benar	1	127	63.5	
Tidak Benar	2	-	-	
Cukup Benar	3	-	-	
Benar	4	-	-	
Sangat Benar	5	73	36.5	
Total		200	100	

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.1 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 1 (sangat tidak benar) yaitu sebanyak 127 orang atau (63.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 73 orang atau (36.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 2 (tidak benar), bobot 3 (cukup benar) dan bobot 4 (benar). Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki jawaban standar yang (tidak benar) karena tidak semua masyarakat yang terlibat sebagai pekerja proyek dana desa setiap tahunnya dan sebagian masyarakat yang

terlibat dalam perencanaan proyek dana desa setiap tahunnya adalah petani yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu buruh bangunan. Berdasarkan penulis yang langsung ke lapangan, mereka mengatakan bahwa masyarakat yang terlibat sebagai pekerja proyek dana desa adalah ia yang tinggal disekitar proyek pembangunan tersebut. Sebagai contoh, apabila ada suatu perbaikan atau pembangunan di Dusun A, maka, masyarakat disekitar Dusun A yang dijadikan sebagai pekerjanya dengan waku pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitan suatu proyek tersebut dan dengan upah yang berbeda-beda pula antara kernet dan tukang. Kernet sebesar 80.000/hari sedangkan tukang 120.000/hari.

b. Memonitor Kegiatan Desa

Tabel 4.3.2.2 Tanggapan Responden Tentang Memonitor Kegiatan Desa

X2.2 Tenaga			
Keterangan	Bobot	Frequensi	%
Sangat Tidak Benar	1	62	31
Tidak Benar	2	79	39.5
Cukup Benar	3	13	6.5
Benar	4	19	9.5
Sangat Benar	5	27	13.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.2 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 79 orang atau (39.5%), untuk bobot 1 (sangat tidak benar) yaitu sebanyak 62 orang atau (31%), untuk bobot 5 (sangat benar) sebanyak 27 orang atau (13.5%), untuk bobot 4 (benar) sebanyak 19 orang atau (9.5%) dan untuk responden terkecil berada di bobot 3 sebanyak 13 orang (6.5%). Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki jawaban standar yang (tidak

benar). Berdasarkan jawaban responden saat peneliti ke lapangan, sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk memonitor secara langsung setiap kegiatan dan sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tahu dan tidak mengerti mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh desa.

✓ **Berdasarkan Indikator 2 (Akses)**
c. Ikut Serta Musyawarah Desa

Table 3.3.2.3 Tanggapan Responden Tentang Ikut Serta Musyawarah Desa

X2.3 Akses			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	70	35
Cukup Benar	3	52	26
Benar	4	47	23.5
Sangat Benar	5	31	15.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.3 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 52 orang atau (26%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 47 orang atau (23.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat benar) sebanyak 31 orang atau (15.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki jawaban standar yang (tidak benar). Berdasarkan jawaban responden saat peneliti ke lapangan, sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka tidak dilibatkan langsung dalam pengambilan keputusan saat musyawarah

desa dan sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka hanya sebatas ikut musyawarah, namun ketetapan dalam keputusan dari musyawarah tersebut sudah lebih dulu ditetapkan atau diputuskan oleh pihak desa. Jadi, hanya sebatas musyawarah saja.

d. Dana Desa Direalisasikan Dengan Tepat

Table 4.3.2.4 Tanggapan Responden Tentang Dana Desa Direalisasikan Dengan Tepat

X2.4 Akses			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	56	28
Cukup Benar	3	21	10.5
Benar	4	50	25
Sangat Benar	5	73	36.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.4 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 73 orang atau (35.5%), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 56 orang atau (28%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 50 orang atau (25%), untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 21 orang atau (10.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar terkait dana desa yang direalisasikan dengan tepat. Berdasarkan apa yang peneliti lihat, selama ini dana desa hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur saja, sedangkan perbaikan pembangunan pada manusia sedikit diabaikan sementara pembangunan manusia setiap daerah di bidang

kesehatan sedang mendesak bila peneliti lihat kondisi yang sedang dihadapi masyarakat.

✓ **Berdasarkan Indikator 3 (Ide/Pikiran)**

e. Opini atau Pendapat dalam Perencanaan Anggaran Dana Desa

Table 4.3.2.5 Tanggapan Responden Tentang Opini atau Pendapat dalam Perencanaan Anggaran Dana Desa

X2.5 Ide/Pikiran			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	34	20.5
Cukup Benar	3	51	25.5
Benar	4	74	37
Sangat Benar	5	41	17
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.5 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 74 orang atau (37%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 51 orang atau (25.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 41 orang atau (20.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 34 orang atau (20.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dana desa memberikan opini/pendapat mereka. Namun, untuk masyarakat yang tidak pernah terlibat atau pun tidak memberikan opini/pendapat, menurut peneliti hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat berpendidikan rendah yang

mengakibatkan masyarakat tidak tahu apa yang dilakukan dalam pengelolaan dana desa sehingga terjadilah pengelolaan dana desa yang tidak transparan.

f. Mengoreksi Yang Tidak Sesuai Dengan Perencanaan Dana Desa

Table 4.3.2.6 Tanggapan Responden Tentang Mengoreksi Yang Tidak Sesuai Dengan Perencanaan Dana Desa

X2.6 Ide/Pikiran			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	172	86
Cukup Benar	3	8	4
Benar	4	7	3.5
Sangat Benar	5	13	6.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.6 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 172 orang atau (86%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 13 orang atau (6.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 8 orang atau (4%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (benar) yaitu sebanyak 7 orang atau (3.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar yang disebabkan karena tidak semua masyarakat di Desa Pantai Gemi dilibatkan langsung ketika musyawarah desa sehingga masyarakat tidak mengerti dengan apa yang diputuskan ketika musyawarah desa berlangsung.

✓ Berdasarkan Indikator 4 (Kemampuan)

g. Tim Pelaksana Kegiatan Pembangunan Desa

Tabel 4.3.2.7 Tanggapan Responden Tentang Tim Pelaksana Kegiatan Pembangunan Desa

X2.7 Kemampuan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	173	86.5
Cukup Benar	3	1	0.5
Benar	4	8	4
Sangat Benar	5	18	9
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.7 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 173 orang atau (86.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 18 orang atau (9%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 8 orang atau (4%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 1 orang atau (0.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar. Itu disebabkan karena sebagian masyarakat tidak terlibat menjadi tim pelaksana kegiatan pembangunan desa sebagai perwakilan dari kelompok masyarakat. Namun, setiap dusun dari total 9 dusun yang ada di Desa Pantai Gemi memiliki 9 perwakilan dari 9 dusun yang disebut dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yaitu pemuda yang berpotensi memiliki tugas seperti mengawasi pembangunan yang sedang berjalan serta hal-hal yang melibatkan masyarakat.

h. Gotong Royong

Tabel 4.3.2.8 Tanggapan Responden Tentang Gotong Royong

X2.8 Kemampuan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	2	1
Cukup Benar	3	10	5
Benar	4	55	25.5
Sangat Benar	5	133	66.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.2.8 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 133 orang atau (66.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 55 orang atau (25.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 10 orang atau (5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-2 (tidak benar) yaitu sebanyak 2 orang atau (1%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang sangat benar. Itu artinya, sebagian besar masyarakat aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti yang peneliti lihat saat di lapangan pada hari minggu, masyarakat Dusun II Desa Pantai Gemi dari beberapa rumah sedang melakukan kegiatan gotong royong membersihkan parit. Sebagai contoh lainnya adalah salah satu Petani Padi di Dusun II menanam padi dengan pupuk organik yang dia olah sendiri dari pupuk kandang atau kompos. Kegiatan ini pernah ia sosialisasikan pada Petani Padi lainnya. Namun, tidak jarang Petani Padi yang tetap menggunakan pupuk anorganik seperti pupuk urea dll.

4.3.3 Tabulasi *Human Capital* (X3)

Human capital atau modal manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang menjadi bagian yang paling memahami keadaan desanya yang tentunya akan dapat memberikan masukan (ide/pikiran) yang berharga. Sebab, masyarakat lokal dengan pengetahuan dan pengalamannya akan menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat desa yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta juga mengembangkan potensi sumber daya alam desanya dengan baik. Dengan begitu, masyarakat desa yang berkualitas mampu mengatasi masalah yang dihadapi dalam desa tersebut.

✓ Berdasarkan Indikator 1 (Pelatihan)

a. Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan

Tabel 4.3.3.1 Tanggapan Responden Tentang Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan

X3.1 Pelatihan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	155	77.5
Cukup Benar	3	9	4.5
Benar	4	9	4.5
Sangat Benar	5	27	13.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.1 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 155 orang atau (77.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 27 orang atau (13.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 9 orang atau (4.5%), untuk bobot ke-2 (tidak benar) yaitu sebanyak 9 orang atau (4.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1

(sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar. Itu artinya, tidak semua masyarakat yang bekerja pernah mengikuti sebuah pelatihan dalam pekerjaan yang dijalannya. Dari yang penulis teliti, masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan yaitu seperti Kepala Dusun dan Perangkat Desa, Kepala Sekolah, Guru, dan Kelompok Tani. Pelatihan kepada Kepala Dusun dan Perangkat Desa seperti pelatihan peningkatan kapasitas perangkat desa, lembaga desa untuk menuju pemberdayaan masyarakat dalam rangka partisipasi untuk membangun desa agar lebih maju. Pelatihan kepada Kepala Sekolah dan Guru seperti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pelatihan Pengembangan Kurikulum dll. Pelatihan kepada Kelompok Tani seperti pemberian bahan cetakan berbagai judul dan buku saku tentang perpadian untuk memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih banyak bagi petani yang dapat diaplikasikan.

b. Manfaatnya Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan

Tabel 4.3.3.2 Tanggapan Responden Tentang Manfaatnya Pelatihan Dalam Sebuah Pekerjaan

X3.2 Pelatihan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	155	77.5
Cukup Benar	3	9	4.5
Benar	4	9	4.5
Sangat Benar	5	27	13.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.2 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 155 orang atau (77.5%), untuk bobot 5 (sangat benar)

yaitu sebanyak 27 orang atau (13.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 9 orang atau (4.5%), untuk bobot ke-2 (tidak benar) yaitu sebanyak 9 orang atau (4.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar. Itu artinya, tidak semua masyarakat pernah mengikuti pelatihan dalam pekerjaan yang dijalannya. Sebagian masyarakat yang pernah mengikuti pelatihan dalam pekerjaannya tentu akan bermanfaat dan mampu meningkatkan kemampuan pada masyarakat desa.

✓ **Berdasarkan Indikator 2 (Pengetahuan)**

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3.3.3 Tanggapan Responden Tentang Pendidikan Terakhir

X3.3 Pendidikan				
Keterangan		Bobot	Frekuensi	%
	SD	1	80	40
	SMP	2	52	26
	SMA	3	32	16.5
	D3	4	1	0.5
	S1	5	35	17.5
	Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.3 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 1 (SD) yaitu sebanyak 80 orang atau (40%), untuk bobot 5 (S1) yaitu sebanyak 35 orang atau (17.5%), untuk bobot 3 (SMA) yaitu sebanyak 32 orang atau (16.5%), untuk bobot 2 (SMP) yaitu sebanyak 52 orang atau (26%). Sedangkan untuk responden dengan bobot 1 (D3) sebanyak 1 orang atau (0.5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat dari 200 KK responden, sebagian besar didominasi oleh lulusan tingkat SD

sebanyak 80 orang atau (40%). Itu artinya, masih belum tingginya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pantai Gemi tersebut disebabkan karena berbagai hal seperti *human capital* (modal manusia) di Desa Pantai Gemi belum berkualitas sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas kerja. Itu artinya, tidak ada hubungan antara dana desa tiap tahunnya yang terus bertambah anggarannya dengan masih tingginya tingkat keluarga prasejahtera di Desa Pantai Gemi dalam hal ini adalah rendahnya tingkat pendidikan.

d. Mampu Menggunakan Android

Tabel 4.3.3.4 Tanggapan Responden Tentang Mampu Menggunakan Android

X3.4 Pendidikan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	103	51.5
Cukup Benar	3	19	9.5
Benar	4	31	15.5
Sangat Benar	5	47	23.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.4 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 103 orang atau (51.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 47 orang atau (23.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 31 orang atau (15.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 19 orang atau (9.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar. Itu artinya sebagian besar masyarakat dari total responden menjawab tidak memiliki android serta tidak

mampu menggunakannya. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan yang rendah di Desa Pantai Gemi yang didominasi dengan pendidikan terakhir yaitu SD.

✓ **Berdasarkan Indikator 3 (Pengetahuan)**

e. Mengetahui Manfaat Dana Desa

Tabel 4.3.3.5 Tanggapan Responden Tentang Mengetahui Manfaat Dana Desa

X3.5 Pengetahuan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	34	20.5
Cukup Benar	3	51	25.5
Benar	4	74	37
Sangat Benar	5	41	17
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.5 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 74 orang atau (37%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 51 orang atau (25.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 41 orang atau (20.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 34 orang atau (20.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, sebagian masyarakat mengetahui manfaat dana desa dan sebagian lainnya tidak mengetahui manfaat dana desa. Seperti yang diketahui peneliti saat di lapangan, sebagian masyarakat saat mendengar pertanyaan tentang dana desa yang diajukan peneliti, mereka tidak mengetahuinya sama sekali. Apabila mengetahui, yang masyarakat tahu, dana desa itu untuk pembangunan infrastruktur desa. Padahal, dana desa itu sendiri memiliki manfaat seperti membiayai setiap penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan

kegiatan pembangunan desa, pembinaan pada masyarakat desa dan pemberdayaan pada masyarakat desa dengan tujuan untuk mengentas kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan.

f. Berbagi Informasi Terkait Program Dana Desa

Tabel 4.3.3.6 Tanggapan Responden Tentang Berbagi Informasi Terkait Program Dana Desa

X3.6 Pengetahuan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	159	79.5
Cukup Benar	3	19	9.5
Benar	4	4	2
Sangat Benar	5	18	9
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.6 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 159 orang atau (79.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 18 orang atau (9%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 19 orang atau (9.5 %), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (benar) yaitu sebanyak 4 orang atau (2%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar yang disebabkan karena kurangnya komunikasi antara aparatur desa dengan masyarakat desa yang memiliki pendidikan rendah sehingga hal tersebut membuat masyarakat tidak mengerti mengenai pengelolaan dana desa. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi, tidak semuanya memiliki perhatian yang besar karena waktu mereka dihabiskan untuk melakukan pekerjaan.

✓ Berdasarkan Indikator 4 (Kecerdasan)

g. Aktif Pengambilan Keputusan Kegiatan Desa

Tabel 4.3.3.7 Tanggapan Responden Tentang Aktif Pengambilan Keputusan Kegiatan Desa

X3.7 Kecerdasan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	34	20.5
Cukup Benar	3	51	25.5
Benar	4	74	37
Sangat Benar	5	41	17
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.7 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 74 orang atau (37%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 51 orang atau (25.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 41 orang atau (20.5%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) sebanyak 34 orang atau (20.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar yang artinya apabila sebagian masyarakat tidak terlibat dalam musyawarah desa, ini disebabkan karena sebagian dari mereka pula tidak peduli dan mengerti mengenai apa yang diputuskan. Apabila terlibat, mereka hanya sebatas hadir dan memberikan opini atau ide. Namun, lebih sering keputusan sudah ada pada pihak yang ada di desa.

h. Pendapat/Ide Disalurkan Dalam Musyawarah Desa

Tabel 4.3.3.8 Tanggapan Responden Tentang Pendapat/Ide Disalurkan Dalam Musyawarah Desa

X3.8 Kecerdasan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	78	39
Cukup Benar	3	52	26
Benar	4	50	25
Sangat Benar	5	20	10
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.3.8 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 78 orang atau (39%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 52 orang atau (26%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 50 orang atau (25%), untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 20 orang atau (10%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar terkait ide masyarakat desa yang diterima dalam rapat pelaksanaan dana desa. Semua pendapat atau ide dari masyarakat tetap ditampung oleh pihak desa, namun keputusan dari musyawarah tersebut tetap ada pada pihak Desa Pantai Gemi.

4.3.4 Tabulasi Produktivitas Kerja (Y1)

Produktivitas kerja sangat penting dalam meningkatkan pendapatan usaha yang kaitannya dengan pertumbuhan standar hidup orang banyak yang nantinya untuk kesejahteraan sebab produktivitas dan kesejahteraan adalah dua hal yang tidak

dapat dipisahkan. Dengan meningkatnya produktivitas kerja masyarakat, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula.

✓ **Berdasarkan Indikator 1 (Kualitas Kerja)**

a. Mengenali Bidang Pekerjaan Yang Dijalani

Tabel 4.3.4.1 Tanggapan Responden Tentang Mengenali Bidang Pekerjaan Yang Dijalani

Y1.1 Kualitas Kerja			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	-	-
Cukup Benar	3	2	1
Benar	4	29	14.5
Sangat Benar	5	169	84.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 169 orang atau (84.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 29 orang atau (14.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 2 orang atau (1%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar) dan bobot 2 (tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang sangat benar karena hampir seluruh masyarakat desa mengenali bidang pekerjaan yang sedang mereka jalani. Seperti halnya dengan Petani Padi yang merangkap menjadi Petani Kacang, Petani Padi yang merangkap menjadi Tukang Bangunan/Buruh, Wiraswasta seperti Pedagang Makanan Ringan Pedagang Kaki Lima, Kedai Sampah, Pedagang Eceran Bensin, Tukang Susu Kedelai, Tukang Es Tebu dan lain sebagainya.

b. Hambatan Dalam Pekerjaan Yang Sedang Dijalani

Tabel 4.3.4.2 Tanggapan Responden Hambatan Dalam Pekerjaan Yang Sedang Dijalani

Y1.2 Kualitas Kerja			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	2	1
Cukup Benar	3	47	23.5
Benar	4	36	18
Sangat Benar	5	115	57.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 115 orang atau (57.55%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 47 orang atau (23.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 36 orang atau (18%), untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 2 orang atau (1%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang sangat benar. Ini disebabkan karena segala jenis pekerjaan memiliki hambatannya masing-masing. Seperti halnya yang penulis teliti saat di lapangan. Sebagai contohnya, masyarakat yang ber-wiraswasta, mereka menghasilkan pendapatan harian yang tidak menentu ditambah dengan kondisi covid-19 yang sedang dihadapi sekarang. Terkadang, pengeluaran mereka jauh lebih besar daripada pendapatan mereka karena ada banyak sekali pengeluaran yang tak terduga atau pendapatan mereka sama dengan pengeluaran mereka. Jadi, terkadang penghasilan mereka diputar kembali untuk modal selain untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Contoh lainnya adalah Petani Padi yang

memiliki hambatan seperti tidak adanya pompa air/irigasi sehingga mereka hanya mengandalkan alam (cuaca), tidak adanya bantuan pupuk dari pemerintah, harga hasil gabah yang murah namun harga beras yang begitu mahal. Sehingga tak jarang, Petani Padi mengonsumsi sendiri hasil padinya untuk kebutuhan pokok sehari-hari.

✓ **Berdasarkan Indikator 2 (Pengalaman)**

c. Pekerjaan Sebelumnya Membantu Pekerjaan Yang Sekarang

Tabel 4.3.4.3 Tanggapan Responden Tentang Pekerjaan Sebelumnya Membantu Pekerjaan Yang Sekarang

Y1.3 Pengalaman			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	60	30
Cukup Benar	3	6	3
Benar	4	31	15.5
Sangat Benar	5	103	51.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 103 orang atau (51.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 31 orang atau (15.5%), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 60 orang atau (30%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 6 orang atau (3%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang sangat benar. Itu artinya, pekerjaan yang sebelumnya atau yang sedang dijalankan sekarang akan sangat membantu masyarakat. Sebab dengan begitu, masyarakat akan menghasilkan pendapatan atau upah yang akan masyarakat manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sandang,

pangan dan papan. Selain itu, masyarakat memiliki pengalaman kerja serta menambah pengetahuan yang akan membantu mereka dalam menjalankan pekerjaan nantinya.

d. Puas Dengan Pekerjaan Yang Dijalani

Tabel 4.3.4.4 Tanggapan Responden Tentang Puas Dengan Pekerjaan Yang Dijalani

Y1.4 Pengalaman			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	4	2
Cukup Benar	3	39	19.5
Benar	4	86	43
Sangat Benar	5	71	35.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 86 orang atau (43%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 71 orang atau (35.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 39 orang atau (19.5 %), untuk responden terkecil berada di bobot ke-2 (tidak benar) yaitu sebanyak 4 orang atau (2%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, sebagian masyarakat mengalami kepuasan terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya sekarang dan sebagian masyarakat lainnya mengalami ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya sekarang. Hal ini disebabkan karena faktor pendapatan. Sebab, setelah penulis teliti di lapangan dan katakan pada tabel 4.3.4.2 sebelumnya, ada

banyak hambatan yang masyarakat hadapi dalam menjalankan pekerjaan yang sekarang.

✓ **Berdasarkan Indikator 3 (Kuantitas Kerja)**

e. Waktu Yang Dhabiskan Dalam Sekali Bekerja

Tabel 4.3.4.5 Tanggapan Responden Tentang Waktu Yang Dhabiskan Dalam Sekali Bekerja

Y1.5 Kuantitas Kerja			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
< 8 jam	1	8	4
9 jam	2	58	29
10 jam	3	110	55
11 jam	4	23	11.5
>12 jam	5	1	0.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (< 8 jam) yaitu sebanyak 110 orang atau (55%), untuk bobot 2 (9 jam) yaitu sebanyak 58 orang atau (29%), untuk bobot 4 (11 jam) yaitu sebanyak 23 orang atau (11.5%), untuk bobot 1 (< 8 jam) sebanyak 8 orang atau (4%), sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke-5 (> 12 jam) yaitu sebanyak 1 orang atau (0.5%). Itu artinya, sebagian masyarakat menghabiskan waktu mereka untuk bekerja sehingga apabila peneliti kaitkan dengan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dana desa, maka terjadi kurangnya partisipasi masyarakat serta tidak tahu-menahu mengenai pembangunan desa.

f. Lama Waktu Menjalankan Pekerjaan Sekarang

Tabel 4.3.4.6 Tanggapan Responden Tentang Lama Waktu Menjalankan Pekerjaan Sekarang

Y1.6 Kuantitas Kerja			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
< 2 tahun	1	-	-
3-5 tahun	2	28	14
5-10 tahun	3	42	21
10-15 tahun	4	47	23.5
> 15 tahun	5	83	41.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (> 15 tahun) yaitu sebanyak 83 orang atau (41.5%), untuk bobot 4 (10-15 tahun) yaitu sebanyak 47 orang atau (23.5%), untuk bobot 3 (5-10 tahun) yaitu sebanyak 42 orang atau (21%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-2 (3-5 tahun) yaitu sebanyak 28 orang atau (14%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (< 2 tahun). Itu artinya, sebagian masyarakat telah menghabiskan waktu mereka dengan bekerja hingga lebih dari 15 tahun. Berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, sebagian masyarakat menjalankan pekerjaan yang sekarang dari turun-temurun oleh orangtua mereka dahulu. Sehingga mereka sangat mengenali pekerjaan yang sedang dijalankannya.

- ✓ **Berdasarkan Indikator 4 (Upah)**
g. Upah Harian/Bulanan Yang Diterima

Tabel 4.3.4.7 Tanggapan Responden Tentang Upah Harian/Bulanan Yang Diterima

Y1.7 Upah			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
< 50.000	1	-	-
50.000 – 100.000	2	168	84
200.000 – 300.000	3	31	15.5
300.000 – 400.000	4	1	0.5
> 500.000	5	-	-
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (50.000 – 100.000) yaitu sebanyak 168 orang atau (84%), untuk bobot 3 (200.000 – 300.000) yaitu sebanyak 31 orang atau (15.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (300.000 – 400.000) yaitu sebanyak 1 orang atau (0.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (< 50.000) dan bobot 5 (> 500.000). Itu artinya, sebagian besar masyarakat menghasilkan upah harian sebesar 50.000 sampai 100.000 bagi yang berpenghasilan harian seperti Wiraswasta. Sedangkan upah bulanan sebesar 1.500.000 sampai 3.000.000 bagi yang berpenghasilan bulanan. Dan yang berpenghasilan lebih dari 200.00 – 300.000 seperti yang berprofesi guru sertifikasi serta yang memiliki usaha panglong.

h. Kepuasan Terhadap Upah Yang Diterima

Tabel 4.3.4.8 Tanggapan Responden Terhadap Kepuasan Terhadap Upah Yang Diterima

Y1.8 Upah			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1		-
Tidak Benar	2	1	0.5
Cukup Benar	3	44	22
Benar	4	82	41
Sangat Benar	5	73	36.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 82 orang atau (41%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 73 orang atau (36.5%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 44 orang atau (22%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-2 (tidak benar) yaitu sebanyak 1 orang atau (0.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang benar. Itu artinya, sebagian masyarakat mengalami kepuasan terhadap upah yang mereka terima dalam pekerjaannya. Namun, sebagian masyarakat lainnya mengalami ketidakpuasan terhadap upah yang mereka terima dalam pekerjaannya. Seperti yang penulis teliti di lapangan, bahwa terkadang penghasilan mereka hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari

4.3.5 Tabulasi Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2)

Rumah Tangga yang sejahtera dapat meningkatkan angka kemakmuran, pada suatu desa, yang nantinya akan menekan angka kemiskinan pada desa tersebut. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sehingga, semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang diterima pun lebih besar. Apabila kita kaitkan dengan penelitian ini, maka diharapkan pengelolaan dana desa dapat dilakukan secara terbuka (transparan) dan dapat dipertanggung jawabkan untuk kesejahteraan masyarakat.

✓ **Berdasarkan Indikator 1 (Tempat Tinggal)**

a. Kondisi Tempat Tinggal

Tabel 4.3.5.1 Tanggapan Responden Tentang Kondisi Tempat Tinggal

Y2.1 Tempat Tinggal			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Layak	1	-	-
Tidak Layak	2	-	-
Cukup Layak	3	8	4
Layak	4	126	63
Sangat Layak	5	66	33
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.1 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (layak) yaitu sebanyak 126 orang atau (63%), untuk bobot 5 (sangat layak) yaitu sebanyak 66 orang atau (33%), untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup layak) yaitu sebanyak 8 orang atau (4%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak layak) dan bobot 2 (tidak layak). Hal ini berdasarkan dengan yang peneliti lihat saat di lapangan, sebagian masyarakat memiliki rumah permanen (dinding bangunannya dari tembok, berlantai semen/keramik, atap genteng), sebagian lainnya memiliki rumah semi permanen (dinding bangunannya setengah tembok dan setengah bamboo, atap dari

genteng/seng/asbes) dan sebagian lainnya memiliki rumah non permanen (berdinding kayu/bamboo, lantai tanah, atap dari seng/asbes).

b. Status Kepemilikan Rumah

Tabel 4.3.5.2 Tanggapan Responden Tentang Status Kepemilikan Rumah

Y2.2 Tempat Tinggal			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Rumah Saudara	1	-	-
Rumah Warisan	2	1	0.5
Rumah Orang Tua	3	23	11.5
Kontrak	4	63	32.5
Rumah Sendiri	5	113	56.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.2 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (rumah sendiri) yaitu sebanyak 113 orang atau (56.5%), untuk bobot 4 (kontrak) yaitu sebanyak 63 orang atau (32.5%), untuk bobot 3 (rumah orang tua) yaitu sebanyak 23 orang atau (11.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-2 (rumah warisan) yaitu sebanyak 1 orang atau (0.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (rumah saudara). Hal ini berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, sebagian dari responden memiliki rumah sendiri, sebagiannya rumah kontrak, rumah warisan dan ada juga yang tinggal di rumah orang tua.

✓ **Berdasarkan Indikator 2 (Kesehatan)**

c. Kartu Program Kesehatan

Tabel 4.3.5.3 Tanggapan Responden Tentang Kartu Program Kesehatan

Y2.3 Kesehatan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	99	49.5
Cukup Benar	3	-	-
Benar	4	10	5
Sangat Benar	5	91	45.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.3 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 99 orang atau (49.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 91 orang atau (45.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (benar) yaitu sebanyak 10 orang atau (5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar) dan bobot 3 (cukup benar). Hal ini berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, sebagian dari responden tidak memiliki kartu program kesehatan seperti BPJS atau pun KIS dan sebagian lainnya memiliki. Beberapa masyarakat pernah mengatakan bahwa mereka sebelumnya memiliki kartu BPJS, namun karena tidak mampu untuk terus membayarnya tiap bulan dan sebab naiknya iuran BPJS, mereka memilih untuk berhenti membayarnya dan lebih memilih menyimpan sendiri uangnya untuk keperluan kesehatan nanti apabila diperlukan.

d. Kendala Periksa ke Fasilitas Kesehatan

Tabel 4.3.5.4 Tanggapan Responden Tentang Kendala Periksa ke Fasilitas Kesehatan

Y2.4 Kesehatan			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	100	50
Cukup Benar	3	5	2.5
Benar	4	25	12.5
Sangat Benar	5	70	35
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.4 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 100 orang atau (50%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 25 orang atau (12.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 5 orang atau (2.5%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang tidak benar. Itu artinya, sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki kartu program kesehatan dan berpenghasilan rendah, maka mereka memiliki kendalan dan kesulitan untuk periksa ke tempat kesehatan. Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki kartu program kesehatan, maka mereka tidak memiliki kendala untuk pergi ke tempat kesehatan. Namun, tak jarang dari masyarakat yang memiliki kartu program kesehatan tapi tak membayar iuran setiap bulannya, mereka juga akan memiliki kendala nantinya saat pergi ke fasilitas kesehatan sebab akan diminta untuk memenuhi iuran yang belum dibayarkan.

✓ **Berdasarkan Indikator 3 (Konsumsi)**

e. Pengeluaran Untuk Memenuhi Konsumsi

Tabel 4.3.5.5 Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Untuk Memenuhi Konsumsi

Y2.5 Konsumsi			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
< 50.000	1	-	-
50.000 – 100.000	2	175	87.5
200.000 – 300.000	3	23	11.5
300.000 – 400.000	4	2	1
> 500.000	5	-	-
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.5 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (50.000 – 100.000) yaitu sebanyak 175 orang atau (87.5%), untuk bobot 3 (200.000 – 300.000) yaitu sebanyak 23 orang atau (11.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (300.000 – 400.000) yaitu sebanyak 2 orang atau (1%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (< 50.000) dan bobot 5 (> 500.000). Itu artinya, sebagian besar masyarakat mengeluarkan konsumsi harian sebesar 50.000 sampai 100.000 untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan sebagian kecil lainnya mengeluarkan konsumsi harian sebesar 200.000 – 300.000 untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan, dan papan serta kebutuhan tak terduga lainnya.

f. Pengeluaran Cukup Memenuhi Konsumsi

Tabel 4.3.5.6 Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Cukup Memenuhi Konsumsi

Y2.6 Konsumsi			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	-	-
Cukup Benar	3	75	37.5
Benar	4	66	33
Sangat Benar	5	99	49.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.6 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 99 orang atau (49.5%), untuk bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 70 orang atau (35%), untuk bobot 3 (cukup benar) yaitu sebanyak 75 orang atau (37.5%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (benar) yaitu sebanyak 66 orang atau (33%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar) dan bobot 2 (tidak benar). Berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, masyarakat mengatakan bahwa pengeluaran mereka untuk memenuhi konsumsi hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Itu sebabnya, masyarakat Desa Pantai Gemi hampir rata-rata tidak menggunakan PDAM karena mereka harus mengeluarkan biaya lagi untuk tiap bulannya sehingga mereka lebih memilih menggunakan sumur pompa/timba. Sama seperti yang peneliti katakan di atas tadi bahwa masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya sendiri daripada menggunakan uangnya untuk iuran BPJS tiap bulannya. Selain itu, untuk masyarakat yang bekerja sebagai berdagang, mereka

harus mampu memanfaatkan uangnya untuk perputaran modal serta memenuhi kehidupan hariannya.

✓ **Berdasarkan Indikator 4 (Aset)**

g. Pendapatan Tambahan

Tabel 4.3.5.7 Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Tambahan

Y2.7 Aset			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	56	28
Cukup Benar	3	-	-
Benar	4	14	7
Sangat Benar	5	130	65
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.7 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 130 orang atau (65%), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 56 orang atau (28%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-4 (benar) yaitu sebanyak 14 orang atau (7%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar) dan bobot 3 (cukup benar). Berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, masyarakat yang berprofesi sebagai Petani Padi, mereka juga merangkap menjadi Petani Jagung/Kacang. Kegiatan ini dilakukan Petani untuk tetap memanfaatkan lahan mereka agar tidak kosong. Selain itu, penulis lebih sering bertemu dengan pekerja proyek dana desa (sebagai tukang/kernet) yang juga berprofesi sebagai Petani. Namun, ada juga Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai Tukang Becak, Berternak, Wiraswasta dan lain sebagainya.

h. Pendapatan Tambahan Ditabung

Tabel 4.3.5.8 Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Tambahan Ditabung

Y2.8 Aset			
Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat Tidak Benar	1	-	-
Tidak Benar	2	50	25
Cukup Benar	3	8	4
Benar	4	33	16.5
Sangat Benar	5	109	54.5
Total		200	100

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.3.5.8 di atas dapat disimpulkan bahwa 200 sampel yang diambil di Desa Pantai Gemi dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 5 (sangat benar) yaitu sebanyak 109 orang atau (54.5%), untuk bobot 4 (benar) yaitu sebanyak 33 orang atau (16.5%), untuk bobot 2 (tidak benar) yaitu sebanyak 50 orang atau (25%), untuk responden terkecil berada di bobot ke-3 (cukup benar) yaitu sebanyak 8 orang atau (4%). Sedangkan untuk tidak memiliki jawaban yaitu responden dengan bobot 1 (sangat tidak benar). Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki jawaban standar yang sangat benar. Berdasarkan yang penulis teliti di lapangan, sebagian besar masyarakat yang memiliki penghasilan tambahan, mereka mengatakan penghasilannya ditabung, namun akan dikeluarkan sewaktu-waktu ada keperluan yang mendesak dan pengeluaran yang tak terduga lainnya. Namun sebagian lainnya mengatakan bahwa penghasilan tambahan yang mereka terima, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

4.4. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan dengan tujuan mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan yaitu:

H0 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H1 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan **sig. (2-tailed) t** dengan *level of test* (α). Terima H0 bila **sig. t** $\geq \alpha$ dan tolak H0 (terima H1) bila **sig. t** $< \alpha$. Dalam pengujian validitas ini akan digunakan *level of test* (α) = 0,05. Atau apabila nilai validitas $> 0,3$ maka pertanyaan dinyatakan valid. Berikut ini uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu: (Sugiono, 2008)

4.4.1.1 Dana Desa (X1)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.1 Hasil Analisis Item Pertanyaan Dana Desa

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.957	0,3	Valid
Butir 2	.863	0,3	Valid
Butir 3	.947	0,3	Valid
Butir 4	.905	0,3	Valid
Butir 5	.960	0,3	Valid

Butir 6	.944	0,3	Valid
Butir 7	.959	0,3	Valid
Butir 8	.901	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4.1.1 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Dana Desa seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0.3.

4.4.1.2 Partisipasi Masyarakat (X2)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.2 Hasil Analisis Item Pertanyaan Partisipasi Masyarakat

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.982	0,3	Valid
Butir 2	.972	0,3	Valid
Butir 3	.961	0,3	Valid
Butir 4	.890	0,3	Valid
Butir 5	.887	0,3	Valid
Butir 6	.961	0,3	Valid
Butir 7	.979	0,3	Valid
Butir 8	.979	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4.1.2 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Partisipasi Masyarakat seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0.3.

4.4.1.3 *Human Capital* (X3)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.3 Hasil Analisis Item Pertanyaan *Human Capital*

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.649	0,3	Valid
Butir 2	.642	0,3	Valid
Butir 3	.541	0,3	Valid
Butir 4	.561	0,3	Valid
Butir 5	.629	0,3	Valid
Butir 6	.640	0,3	Valid
Butir 7	.639	0,3	Valid
Butir 8	.650	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4.1.3 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk *Human Capital* seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0.3.

4.4.1.4 Produktivitas Kerja (Y1)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.4 Hasil Analisis Item Pertanyaan Produktivitas Kerja

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.960	0,3	Valid
Butir 2	.860	0,3	Valid
Butir 3	.952	0,3	Valid
Butir 4	.931	0,3	Valid
Butir 5	.900	0,3	Valid
Butir 6	.923	0,3	Valid
Butir 7	.931	0,3	Valid
Butir 8	.945	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4.1.4 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Produktivitas Kerja seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0.3.

4.4.1.5 Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.5 Hasil Analisis Item Pertanyaan Kesejahteraan Rumah Tangga

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
Butir 1	.972	0,3	Valid
Butir 2	.966	0,3	Valid
Butir 3	.954	0,3	Valid
Butir 4	.914	0,3	Valid
Butir 5	.358	0,3	Valid
Butir 6	.914	0,3	Valid
Butir 7	.972	0,3	Valid
Butir 8	.972	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4.1.5 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Kesejahteraan Rumah Tangga seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0.3.

4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat dengan tujuan mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistik uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$.

(Ghozali, 2005) Berikut ini uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.4.2.1 Dana Desa (X1)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.1 Hasil Analisis Item Pertanyaan Dana Desa

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.979	0,6	Reliabel
Butir 2	.984	0,6	Reliabel
Butir 3	.980	0,6	Reliabel
Butir 4	.982	0,6	Reliabel
Butir 5	.979	0,6	Reliabel
Butir 6	.980	0,6	Reliabel
Butir 7	.979	0,6	Reliabel
Butir 8	.982	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 21

Dari tabel 4.4.2.1 di atas pada Dana Desa dapat diketahui seluruh item nilai pertanyaan dinyatakan reliabel, di mana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 60.

4.4.2.2 Partisipasi Masyarakat (X2)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.2 Hasil Analisis Item Pertanyaan Partisipasi Masyarakat

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.985	0,6	Reliabel
Butir 2	.986	0,6	Reliabel
Butir 3	.986	0,6	Reliabel
Butir 4	.990	0,6	Reliabel
Butir 5	.990	0,6	Reliabel
Butir 6	.987	0,6	Reliabel
Butir 7	.985	0,6	Reliabel
Butir 8	.985	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Dari tabel 4.4.2.2 di atas pada Partisipasi Masyarakat dapat diketahui seluruh item nilai pertanyaan dinyatakan reliabel, di mana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 60.

4.4.2.3 *Human Capital* (x3)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.3 Hasil Analisis Item Pertanyaan *Human Capital*

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.836	0,6	Reliabel
Butir 2	.837	0,6	Reliabel
Butir 3	.856	0,6	Reliabel
Butir 4	.848	0,6	Reliabel
Butir 5	.839	0,6	Reliabel
Butir 6	.839	0,6	Reliabel
Butir 7	.839	0,6	Reliabel
Butir 8	.838	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Dari tabel 4.4.2.3 di atas pada *Human Capital* dapat diketahui seluruh item nilai pertanyaan dinyatakan reliabel, di mana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 60.

4.4.2.4 Produktivitas Kerja (Y1)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.4 Hasil Analisis Item Pertanyaan Produktivitas Kerja

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.972	0,6	Reliabel
Butir 2	.982	0,6	Reliabel
Butir 3	.978	0,6	Reliabel
Butir 4	.979	0,6	Reliabel
Butir 5	.980	0,6	Reliabel
Butir 6	.980	0,6	Reliabel
Butir 7	.979	0,6	Reliabel
Butir 8	.978	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Dari tabel 4.4.2.4 di atas pada Produktivitas Kerja dapat diketahui seluruh item nilai pertanyaan dinyatakan reliabel, di mana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 60.

4.4.2.5 Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2)

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.5 Hasil Analisis Item Pertanyaan Produktivitas Kerja

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
Butir 1	.963	0,6	Reliabel
Butir 2	.963	0,6	Reliabel
Butir 3	.964	0,6	Reliabel
Butir 4	.966	0,6	Reliabel
Butir 5	.988	0,6	Reliabel
Butir 6	.966	0,6	Reliabel
Butir 7	.963	0,6	Reliabel
Butir 8	.963	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 21

Dari tabel 4.4.2.5 di atas pada Kesejahteraan Rumah Tangga dapat diketahui seluruh item nilai pertanyaan dinyatakan reliabel, di mana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 60.

4.5 Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22). Evaluasi lengkap terhadap model pada penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling (SEM)* seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih berdasarkan analisis statistik yang dapat disebut sebagai teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (et.al, 1995). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan

perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendekteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

4.6 Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam suatu penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas *Outliers*

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (critical ratio).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut

meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2.58. Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier ialah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (et.al, 1995). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau z-score yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 . (et.al, 1995)

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ chi-square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolineritas dilihat melalui nilai determinan matriks

kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Ghozali, 2005).

Tabel 4.6.1.1 Normalitas Data Nilai *critical radio*

Variable	Min	max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
krt4	4.000	10.000	2.203	12.722	2.956	8.532
krt3	4.000	10.000	2.113	12.202	3.043	8.785
krt2	4.000	10.000	2.168	12.518	2.911	8.403
krt1	4.000	10.000	1.843	10.643	1.824	5.265
pk4	2.000	6.000	1.125	6.498	.627	1.811
pk3	6.000	10.000	-.092	-.533	-.823	-2.377
pk2	5.000	9.000	.547	3.160	-.352	-1.015
pk1	6.000	10.000	.146	.845	-.399	-1.153
hc1	6.000	10.000	.054	.312	-.849	-2.450
hc2	6.000	10.000	.137	.791	-.047	-.136
hc3	6.000	9.000	.499	2.884	-.472	-1.361
hc4	6.000	8.000	1.037	5.988	-.371	-1.072
pm1	6.000	10.000	.520	3.001	-.543	-1.566
pm2	6.000	10.000	-.047	-.271	-.812	-2.343
pm3	2.000	6.000	1.582	9.134	1.723	4.973
pm4	2.000	6.000	1.100	6.351	1.443	4.164
dd1	6.000	10.000	.143	.825	-1.043	-3.010
dd2	5.000	10.000	.754	4.356	-.270	-.781
dd3	6.000	10.000	.056	.342	-.875	-2.525
dd4	4.000	10.000	.434	2.503	-.381	-1.099
Multivariate					110.210	26.270

Sumber: Output AMOS 22

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.6.1.2 Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
119	71.970	.005	.261
117	70.339	.005	.321
5	67.051	.005	.215
16	54.293	.005	.212
138	54.238	.005	.112
70	53.797	.005	.211
103	51.689	.005	.435
26	49.312	.005	.126
139	43.504	.005	.342
4	42.194	.005	.235
31	40.246	.005	.432
1	40.178	.005	.345
106	39.446	.006	.235
2	39.396	.006	.489
11	38.215	.008	.276
142	38.192	.008	.176
168	38.160	.008	.265
27	37.314	.011	.237
164	37.074	.011	.321
128	35.572	.017	.439
78	35.439	.018	.341
6	34.817	.021	.219
163	33.859	.027	.543
102	33.572	.029	.423
63	33.175	.032	.543
171	33.057	.033	.278
178	32.448	.039	.116
156	31.919	.044	.119
37	31.705	.047	.202
160	31.604	.048	.068
180	31.344	.051	.122
173	31.265	.052	.059
150	31.114	.054	.041
134	31.057	.054	.079
51	30.720	.059	.065
64	30.341	.065	.190
105	30.334	.065	.152
32	30.206	.067	.162
62	29.869	.072	.140

116	29.844	.072	.192
130	29.111	.086	.166
66	28.849	.091	.152
99	28.335	.102	.109
112	28.037	.109	.167
175	27.468	.123	.231
18	27.438	.123	.178
14	26.076	.163	.152
97	26.057	.164	.167
155	26.047	.164	.174
89	25.748	.174	.132
136	25.553	.181	.123
20	24.954	.203	.245
76	24.389	.226	.109
107	24.123	.237	.156
95	24.067	.239	.137
15	23.652	.258	.261
80	23.256	.276	.419
94	23.182	.280	.402
59	22.888	.294	.518
38	22.207	.329	.831
145	21.971	.342	.882
39	21.912	.345	.870
187	21.628	.361	.925
13	21.585	.363	.913
113	21.117	.390	.976
135	21.082	.392	.971
108	20.778	.410	.988
88	20.670	.417	.989
22	20.561	.423	.990
86	20.189	.446	.998
10	20.101	.452	.998
192	20.083	.453	.997
166	20.047	.455	.996
71	19.743	.474	.999
185	19.664	.479	.999
137	19.630	.481	.998
124	19.574	.485	.998
110	19.552	.486	.998
161	19.506	.489	.997
122	19.290	.503	.999
132	19.121	.514	.999
127	19.007	.521	.999
194	19.003	.522	.999

157	18.629	.546	1.000
30	18.618	.547	1.000
28	18.590	.549	1.000
129	18.544	.552	1.000
40	18.483	.556	1.000
25	18.303	.567	1.000
100	18.252	.571	1.000
115	18.219	.573	1.000
146	18.010	.587	1.000
90	17.779	.602	1.000
174	17.672	.609	1.000
190	17.553	.617	1.000
34	17.518	.619	1.000
181	17.336	.631	1.000
200	17.334	.631	1.000
8	17.053	.650	1.000
49	16.935	.657	1.000

Sumber : Output AMOS 22

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori outliers, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p_1 (probability1) dan p_2 (probability2) kurang dari 0.05 atau $p_1, p_2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan Univariate Summary Statistics. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p_1 maupun p_2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indicator setiap variable sebagai factor

yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

4.6.2 Confirmatory Factor Analysis

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation model* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Rasio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel

lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

4.6.2.1 CFA Variabel Dana Desa (X1)

Variabel Dana Desa memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

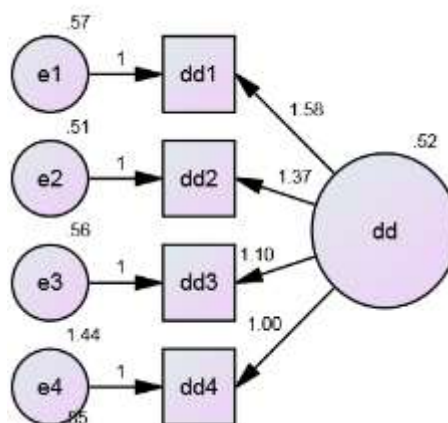
DD 1 = Perencanaan

DD 2 = Pelaksanaan

DD 3 = Penatausahaan

DD 4 = Pelaporan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.1 CFA Dana Desa

Sumber: Outpus AMOS 22

Berdasarkan Output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Dana Desa memiliki nilai loading factor signifikan, di mana

seluruh nilai loading factor signifikan melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.2 CFA Variabel Partisipasi Masyarakat (X2)

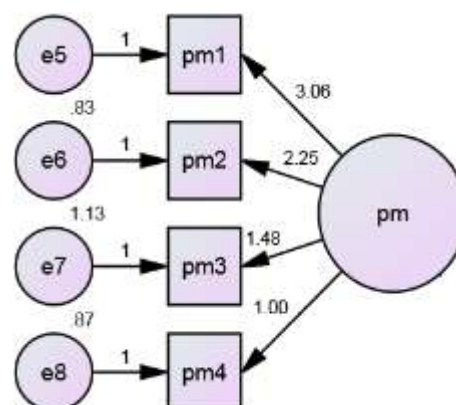
Variabel Partisipasi Masyarakat memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

PM 1 = Tenaga

PM 2 = Akses

PM 3 = Ide/Pikiran

PM 4 = Kemampuan



Gambar 4.6.2.2 CFA Partisipasi Masyarakat

Sumber: Outpus AMOS 22

Berdasarkan Output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Partisipasi Masyarakat memiliki nilai loading factor signifikan, di mana seluruh nilai loading factor signifikan melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.3 CFA Variabel *Human Capital* (X3)

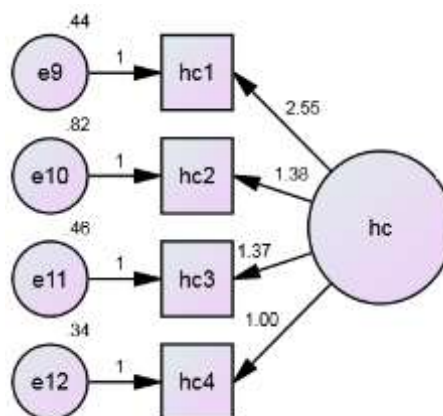
Variabel *Human Capital* memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

HC 1 = Pelatihan

HC 2 = Pendidikan

HC 3 = Pengetahuan

HC 4 = Kecerdasan



Gambar 4.6.2.3 CFA *Human Capital*

Sumber: Output AMOS 22

Berdasarkan Output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order *Human Capital* memiliki nilai loading factor signifikan, di mana seluruh nilai loading factor signifikan melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.4 CFA Variabel Produktivitas Kerja (Y1)

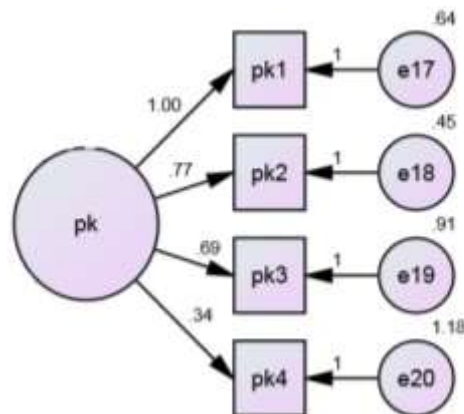
Variabel Produktivitas Kerja memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

PK 1 = Kualitas Kerja

PK 2 = Pengalaman

PK 3 = Kuntitas Kerja

PK 4 = Upah



Gambar 4.6.2.4 CFA Produktivitas Kerja

Sumber: Outpus AMOS 22

Berdasarkan Output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Produktivitas Kerja memiliki nilai loading factor signifikan, di mana seluruh nilai loading factor signifikan melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.5 Kesejahteraan Rumah Tangga (Y2)

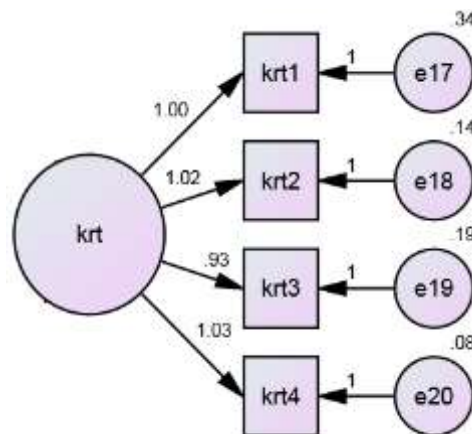
Variabel Kesejahteraan Rumah Tangga memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu:

KRT 1 = Tempat Tinggal

KRT 2 = Kesehatan

KRT 3 = Konsumsi

KRT 4 = Aset



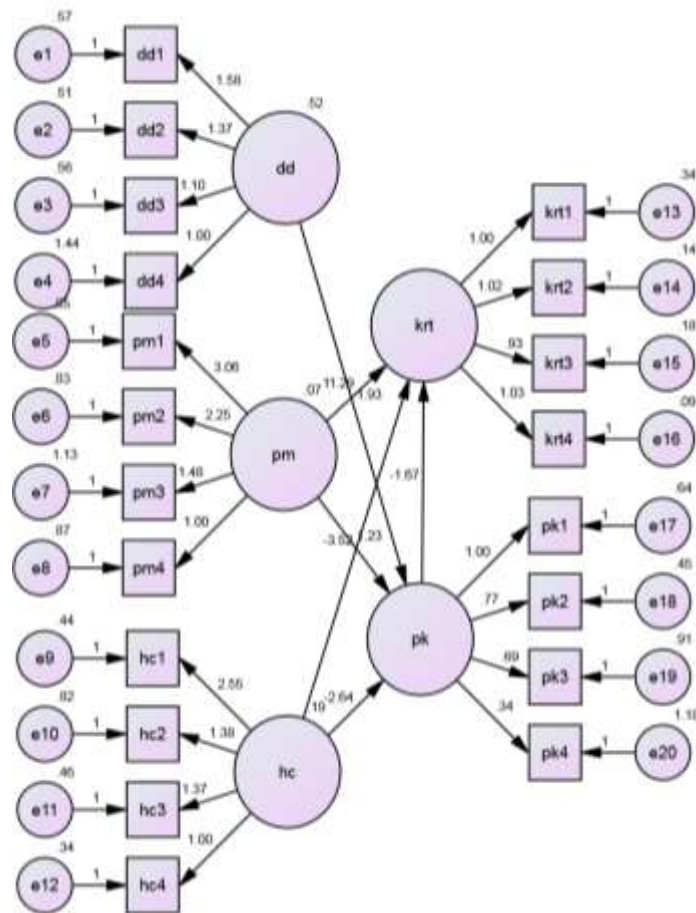
Gambar 4.6.2.5 CFA Kesejahteraan Rumah Tangga

Sumber: Outpus AMOS 22

Berdasarkan Output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Kesejahteraan Rumah Tangga memiliki nilai loading factor signifikan, di mana seluruh nilai loading factor signifikan melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.7 Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilia GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0.9. Berikut hasil analisa AMOS:



Gambar 4.7.1 Kerangka Output AMOS

Sumber: Output AMOS 22

Berdasarkan hasil Penilaian Model Fit diketahui bahwa seluruh analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun hubungan tidak langsung (indirect), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.7.1 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM

Goodness of Fit indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	p>0,05	(P =0.88)	Fit
Chisquare	Carmines & Melfer (1981) Df=168 = 129.69	2070.813	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil<Chisquare	1904.813	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	0.240	Fit
Model AIC	Model AIC >Saturated AIC <Independence AIC	2158.813>Saturated AIC (420.000) < Independence AIC (4931.852)	Fit
Model CAIC	Model CAIC <Saturated CAIC <Independence CAIC	2347..939<Saturated CAIC (1322.647) <Independence CAIC (5017.818)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	>0,90	0.979	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0.661	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0.702	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0.874	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	>0,90 (Bentler (2000))	0.974	Fit

Incremental Fit Index (IFI)	>0,90 Byrne (1998)	0.919	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0.515	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0.947	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	>0,90	0.941	Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0.468	Fit

Sumber : Output AMOS 22

4.7.1 Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi.

4.7.1.1 Uji Kecocokan Chi-Square

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0.05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data

berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai Chi square sebesar $0,000 > 0.5$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

4.7.1.2 Goodness-Of-Fit Index (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0.9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,950 melebihi angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data sangat baik/fit.

4.7.1.3 Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0.08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0.05 adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,051, sehingga model dikatakan sudah baik/fit.

4.7.1.4 Non-Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai Chisquare sehingga model sudah baik.

4.7.2.1 Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.7.2.2 *djusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0.9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq AGFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,962 melebihi angka 0.9 sehingga model baik/fit.

4.7.2.3 *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index (NNFI)* ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0.9$ adalah *good fit*, sedangkan $0.8 \geq TLI \geq 0.9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0.8 dan 0.9 yaitu sebesar 0.814 sehingga model sudah baik.

4.7.2.4 *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0.9$ adalah *good fit*, sedangkan $0.8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0.8 dan 0.9 yaitu sebesar 0.946 sehingga model sudah baik.

4.7.2.5 Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. IFI ≥ 0.9 adalah *good fit*, sedangkan $0.8 \leq$ IFI ≤ 0.9 adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0.8 dan 0.9 yaitu sebesar 0.979 sehingga model sudah baik.

4.7.2.6 Comparative Fit Index (CFI)

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. CFI ≥ 0.9 adalah *good fit*, sedangkan $0.8 \leq$ CFI ≤ 0.9 adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0.9 yaitu sebesar 0,974 sehingga model sudah baik.

4.7.2.7 Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. RFI ≥ 0.9 adalah *good fit*, sedangkan $0.8 \leq$ RFI ≤ 0.9 adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0.8 dan 0.9 yaitu sebesar 0.481 sehingga model sudah baik.

4.8 Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.8.1 Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0.60 – 0.90 yaitu 0.677 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.2 Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai PGFI berada diantara 0– 0.90 yaitu 0.554 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.3 Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $1427.301 > \text{Saturated AIC (420)} < \text{Independence AIC (2991.806)}$ sehingga model sudah fit.

4.8.4 Consistent Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $\text{CAIC } 1620.621 < \text{Saturated CAIC (1342.662)} < \text{Independence CAIC (3079.679)}$ sehingga model sudah fit.

4.9 Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya, 2009).

Tabel 4.9.1 Bobot Critical Ratio

			Estimate
Pk	<---	dd	.756
Pk	<---	pm	.171
Pk	<---	hc	-.632
Krt	<---	pm	.866
Krt	<---	hc	-.463
Krt	<---	pk	-.920
dd4	<---	dd	.514
dd3	<---	dd	.726
dd2	<---	dd	.809
dd1	<---	dd	.833
pm4	<---	pm	.264
pm3	<---	pm	.335
pm2	<---	pm	.534
pm1	<---	pm	.647
hc4	<---	hc	.603
hc3	<---	hc	.661
hc2	<---	hc	.556
hc1	<---	hc	.861
krt1	<---	krt	.985
krt2	<---	krt	.994
krt3	<---	krt	.990
krt4	<---	krt	.996
pk1	<---	pk	.916
pk2	<---	pk	.903
pk3	<---	pk	.799
pk4	<---	pk	.495

Sumber: Output AMOS 22

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.24 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil uji loading factor diketahui bahwa seluruh variabel melebihi loading factor sebesar 0.5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.9.2 Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Pk	<---	Dd	1.925	.255	7.562	***	par_16
Pk	<---	Pm	1.229	.425	2.894	.004	par_18
Pk	<---	Hc	-2.637	.309	-8.536	***	par_19
Krt	<---	Pm	11.286	3.041	3.711	***	par_17
Krt	<---	Hc	-3.515	.613	-5.732	***	par_20
Krt	<---	Pk	-1.673	.128	-13.080	***	par_21

Sumber: Lampiran AMOS

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya ada 5 (lima) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara partisipasi masyarakat dengan produktivitas kerja yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas critical ratio yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjelasan berikut:

1. Terjadi hubungan kausalitas antara dana desa dengan produktivitas kerja. Nilai critical value sebesar 7.562 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
2. Terjadi hubungan kausalitas antara *human capital* dengan produktivitas kerja. Nilai critical value sebesar -8.536 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
3. Terjadi hubungan kausalitas antara partisipasi masyarakat dengan kesejahteraan rumah tangga. Nilai critical value sebesar 3.711 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

4. Terjadi hubungan kausalitas antara *human capital* dengan kesejahteraan rumah tangga. Nilai critical value sebesar -5.732 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
5. Terjadi hubungan kausalitas antara produktivitas kerja dengan kesejahteraan rumah tangga. Nilai critical value sebesar -13.080 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

4.10 Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

Pada penelitian ini, analisis *structural equation modeling* juga digunakan sebagai alat yang memberikan gambaran hubungan pengaruh diantara variabel-variabel yang ada pada model penelitian ini. Besarnya pengaruh atau *effects* dapat dibedakan menjadi masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*).

Pengaruh langsung (*direct effects*) diantara konstruk atau variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. dapat terjadi saat terdapat sebuah panah yang menghubungkan kedua variabel tersebut, di mana pengaruh ini dapat diukur berdasarkan nilai estimasi antar variabel seperti pengaruh langsung X1 terhadap Y, pengaruh langsung X2 terhadap Y, pengaruh langsung X3 terhadap Y, pengaruh langsung X1 terhadap Y2, pengaruh langsung X2 terhadap Y2, pengaruh langsung X3 terhadap Y2 dan pengaruh langsung Y1 terhadap Y2.

Pengaruh tidak langsung (*indirect effects*) diantara kedua variabel bisa terjadi saat suatu variabel memengaruhi variabel lain berdasarkan satu atau lebih variabel laten sesuai dengan lintasan yang terdapat pada model penelitian ini. Sedangkan pengaruh keseluruhan (*total effects*) diantara dua variabel laten yang merupakan hasil penambahan atau penjumlahan berdasarkan pengaruh langsung dan semua pengaruh tidak langsung yang terdapat pada model penelitian ini.

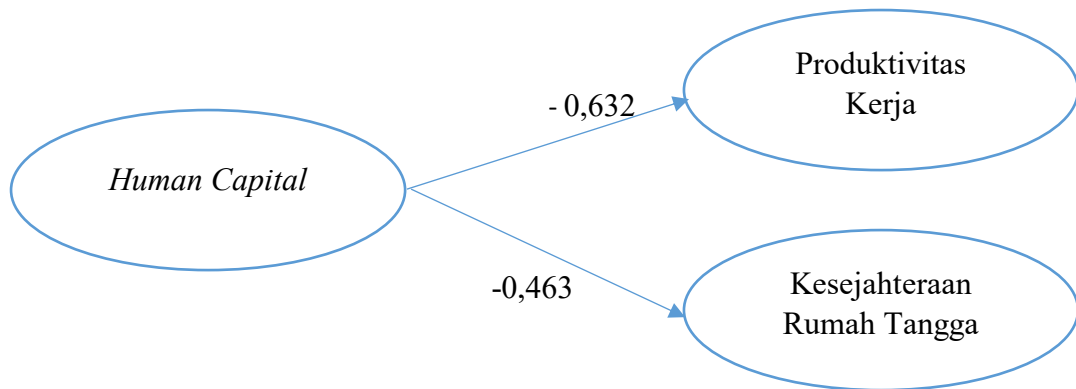
Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*direct effects*), pengaruh tidak langsung (*indirect effects*) dan pengaruh keseluruhan (*total effects*) pada penelitian ini dapat diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.10.1 Pengaruh Langsung

	Hc	Pm	Dd	Pk	Krt
Pk	-.632	.171	.756	.000	.000
Krt	-.463	.866	.000	-.920	.000
pk4	.000	.000	.000	.495	.000
pk3	.000	.000	.000	.799	.000
pk2	.000	.000	.000	.903	.000
pk1	.000	.000	.000	.916	.000
krt4	.000	.000	.000	.000	.996
krt3	.000	.000	.000	.000	.990
krt2	.000	.000	.000	.000	.994
krt1	.000	.000	.000	.000	.985
hc1	.861	.000	.000	.000	.000
hc2	.556	.000	.000	.000	.000
hc3	.661	.000	.000	.000	.000
hc4	.603	.000	.000	.000	.000
pm1	.000	.647	.000	.000	.000
pm2	.000	.534	.000	.000	.000
pm3	.000	.335	.000	.000	.000
pm4	.000	.264	.000	.000	.000
dd1	.000	.000	.833	.000	.000
dd2	.000	.000	.809	.000	.000
dd3	.000	.000	.726	.000	.000
dd4	.000	.000	.514	.000	.000

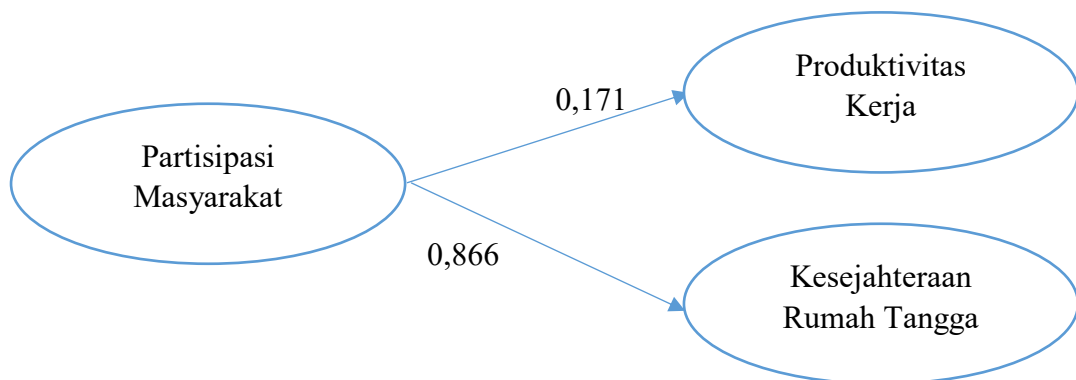
Sumber: Lampiran AMOS

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



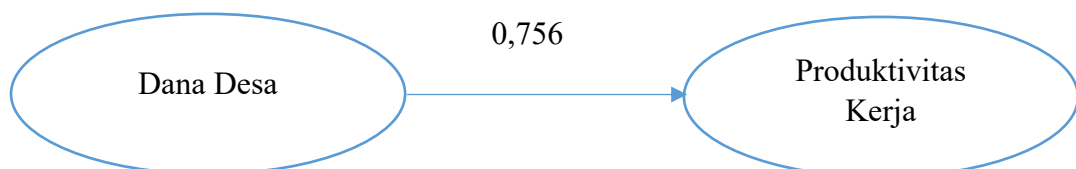
Gambar 4.10.1 Pengaruh Langsung *Human Capital*

Human capital berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga.



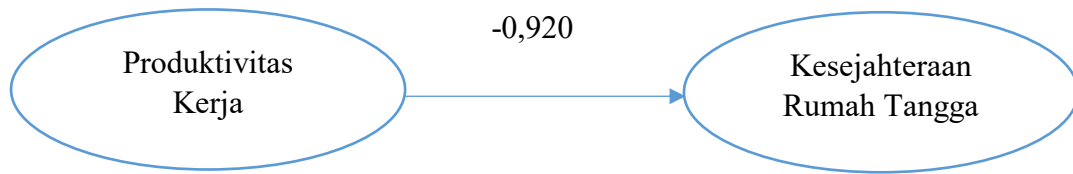
Gambar 4.10.2 Pengaruh Langsung Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas kerja dan kesejahteraan rumah tangga.



Gambar 4.10.3 Pengaruh Langsung Dana Desa

Dana desa berpengaruh secara langsung terhadap produktivitas kerja.



Gambar 4.10.4 Pengaruh Langsung Produktivitas Kerja

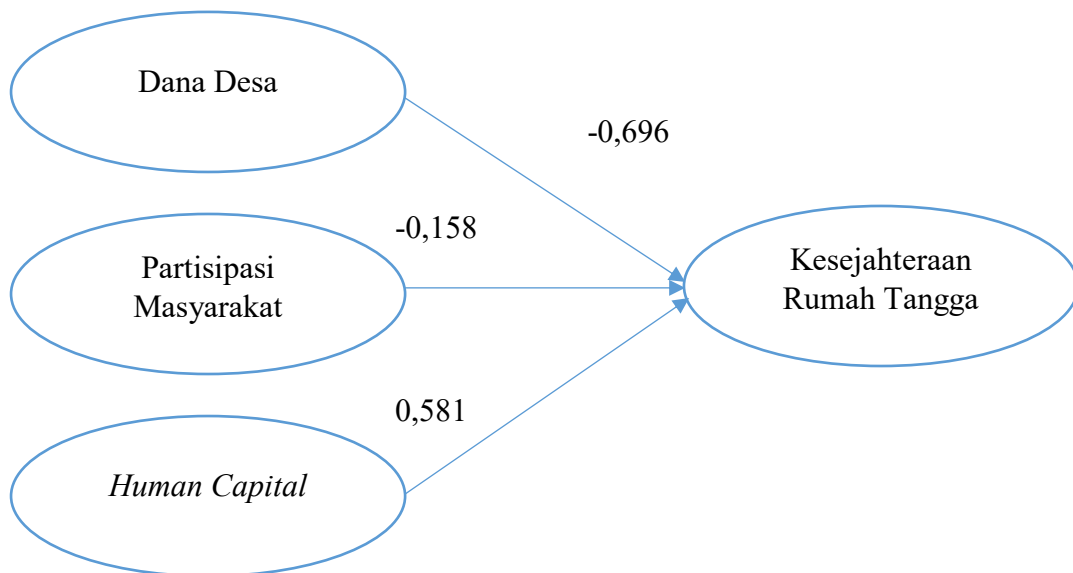
Produktivitas Kerja berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 4.10.2 Pengaruh Tidak Langsung

	Hc	Pm	Dd	Pk	krt
Pk	.000	.000	.000	.000	.000
Krt	.581	-.158	-.696	.000	.000
pk4	-.313	.085	.374	.000	.000
pk3	-.505	.137	.604	.000	.000
pk2	-.570	.155	.682	.000	.000
pk1	-.579	.157	.693	.000	.000
krt4	.118	.706	-.693	-.917	.000
krt3	.117	.702	-.689	-.912	.000
krt2	.117	.704	-.692	-.915	.000
krt1	.116	.698	-.686	-.907	.000
hc1	.000	.000	.000	.000	.000
hc2	.000	.000	.000	.000	.000
hc3	.000	.000	.000	.000	.000
hc4	.000	.000	.000	.000	.000
pm1	.000	.000	.000	.000	.000
pm2	.000	.000	.000	.000	.000
pm3	.000	.000	.000	.000	.000
pm4	.000	.000	.000	.000	.000
dd1	.000	.000	.000	.000	.000
dd2	.000	.000	.000	.000	.000
dd3	.000	.000	.000	.000	.000
dd4	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber: Lampiran AMOS

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10.2.1 Pengaruh Tidak Langsung Dana Desa, Partisipasi Masyarakat, *Human Capital*

Dana desa, partisipasi masyarakat dan *human capital* berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga.

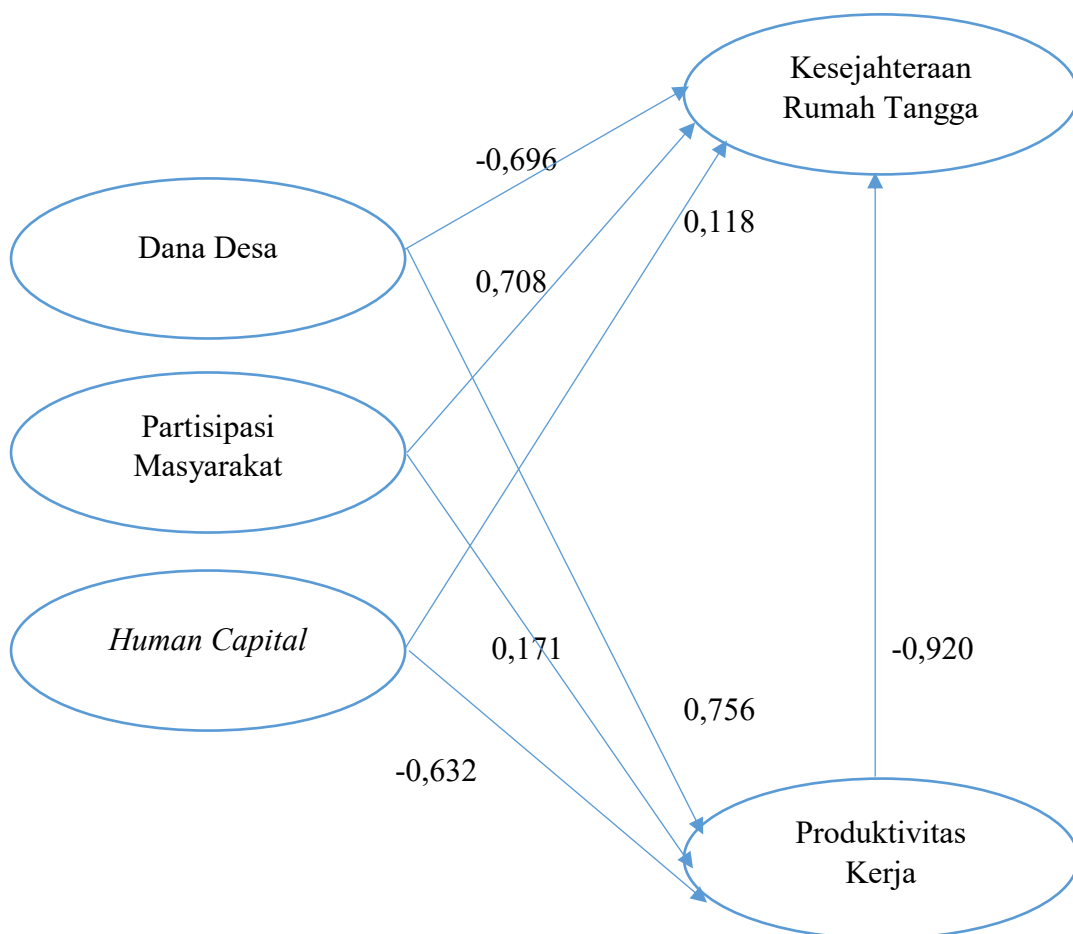
Tabel 4.10.3 Pengaruh Total Keseluruhan

	Hc	Pm	dd	pk	Krt
Pk	-.632	.171	.756	.000	.000
Krt	.118	.708	-.696	-.920	.000
pk4	-.313	.085	.374	.495	.000
pk3	-.505	.137	.604	.799	.000
pk2	-.570	.155	.682	.903	.000
pk1	-.579	.157	.693	.916	.000
krt4	.118	.706	-.693	-.917	.996
krt3	.117	.702	-.689	-.912	.990
krt2	.117	.704	-.692	-.915	.994
krt1	.116	.698	-.686	-.907	.985
hc1	.861	.000	.000	.000	.000
hc2	.556	.000	.000	.000	.000
hc3	.661	.000	.000	.000	.000
hc4	.603	.000	.000	.000	.000
pm1	.000	.647	.000	.000	.000
pm2	.000	.534	.000	.000	.000

pm3	.000	.335	.000	.000	.000
pm4	.000	.264	.000	.000	.000
dd1	.000	.000	.833	.000	.000
dd2	.000	.000	.809	.000	.000
dd3	.000	.000	.726	.000	.000
dd4	.000	.000	.514	.000	.000

Sumber: Lampiran AMOS

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10.3.1 Pengaruh Total Keseluruhan Dana Desa, Partisipasi Masyarakat dan *Human Capital*

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous memengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang memengaruhi terbesar secara total terhadap produktivitas kerja adalah 0,756

sedangkan yang memengaruhi terbesar secara total terhadap kesejahteraan rumah tangga adalah 0,708.

4.11 Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 7 (tujuh) pengujian, yaitu:

1. Dana desa berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
2. Dana desa berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
3. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.

4. Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
5. *Human capital* berpengaruh terhadap produktivitas kerja pada rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
6. *Human capital* berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.
7. Produktivitas kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.

Tabel 4.11.1 Hasil Estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
pk	<---	Dd	1.925	.255	7.562	***	par_16
pk	<---	Pm	1.229	.425	2.894	.004	par_18
pk	<---	Hc	-2.637	.309	-8.536	***	par_19
krt	<---	Pm	11.286	3.041	3.711	***	par_17
krt	<---	Hc	-3.515	.613	-5.732	***	par_20
krt	<---	Pk	-1.673	.128	-13.080	***	par_21
dd4	<---	dd	1.000				
dd3	<---	dd	1.100	.156	7.047	***	par_1
dd2	<---	dd	1.372	.185	7.426	***	par_2
dd1	<---	dd	1.585	.211	7.523	***	par_3
pm4	<---	pm	1.000				
pm3	<---	pm	1.481	.500	2.963	.003	par_4
pm2	<---	pm	2.247	.655	3.430	***	par_5
pm1	<---	pm	3.056	.859	3.558	***	par_6
hc4	<---	hc	1.000				
hc3	<---	hc	1.367	.184	7.448	***	par_7
hc2	<---	hc	1.380	.211	6.533	***	par_8
hc1	<---	hc	2.547	.291	8.748	***	par_9
krt1	<---	krt	1.000				
krt2	<---	krt	1.020	.015	68.336	***	par_10
krt3	<---	krt	.927	.015	63.001	***	par_11
krt4	<---	krt	1.027	.014	72.342	***	par_12
pk1	<---	pk	1.000				
pk2	<---	pk	.767	.038	20.433	***	par_13
pk3	<---	pk	.691	.045	15.504	***	par_14
pk4	<---	pk	.338	.045	7.552	***	par_15

Sumber: Lampiran Amos

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

1. Terdapat pengaruh **signifikan** dana desa terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar 7.652 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
2. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat.

3. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai probabilitas sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga diketahui partisipasi masyarakat tidak signifikan mempengaruhi produktivitas kerja.
4. Terdapat pengaruh **signifikan** partisipasi masyarakat terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar 3.711 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
5. Terdapat pengaruh **signifikan** *human capital* terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar -8.536 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
6. Terdapat pengaruh **signifikan** *human capital* terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar -5.732 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
7. Terdapat pengaruh **signifikan** produktivitas kerja terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar -13.080 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.

4.12 Pembahasan

4.12.1 Pengaruh Dana Desa Terhadap Produktivitas Kerja

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** dana desa

terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh dana desa terhadap produktivitas kerja menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 7,562 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, artinya bila dana desa semakin meningkat ataupun terpenuhi maka produktivitas kerja pada masyarakat akan meningkat.

Hal ini didukung oleh jurnal Imran Rosman Hambali dkk (2018) mengenai pengelolaan dana desa dan alokasi dana desa dalam meningkatkan kegiatan ekonomi produktif di desa. Dalam penelitiannya, ia mengatakan bahwa dengan adanya dana desa mampu menyerap masyarakat desa untuk ikut bekerja, mampu mendapatkan upah, bisa membeli kebutuhan pokok di warung-warung desa. Dengan demikian, hubungan dana desa dengan produktivitas kerja mampu mendorong sektor konsumsi rumah tangga untuk bergerak, yang kemudian ikut pula menggerakkan roda perekonomian daerah.

Hasil penelitian sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi karena pengelolaan dana desa sudah berhasil dalam meningkatkan produktivitas kerja masyarakat Desa Pantai Gemi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil kuesioner yang mengatakan bahwa sebanyak 36.5% masyarakat ikut bekerja dalam proyek pembangunan desa. Itu artinya, Desa Pantai Gemi mampu melibatkan dan menyerap tenaga kerja lokal dalam pengelolaan dana desa dan mendapatkan upah dalam pekerjaannya. Dengan begitu, nantinya hubungan antara dana desa dengan produktivitas kerja akan bergerak mendorong konsumsi rumah tangga desa yang kemudian menggerakkan roda perekonomian di Desa Pantai Gemi sehingga dapat

menurunkan angka kemiskinan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi.

4.12.2 Pengaruh Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, artinya bila dana desa tidak berperan penting dalam kesejahteraan rumah tangga.

Hal ini didukung oleh jurnal Worawan Chandoevvit Bawornpan Ashakul (2008) mengatakan bahwa dana desa tidak berdampak pada kesejahteraan rumah tangga miskin di desa yang ada di Thailand karena sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka harus meminjam dari pihak lain untuk membayar hutang dari dana desa tersebut. Pernyataan yang sesuai ini menunjukkan bahwa pinjaman dari dana desa tidak menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memungkinkan masyarakat membayar kembali pinjaman. Sehingga, program dana desa tidak menunjukkan dampak pada kemiskinan rumah tangga pedesaan.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi karena dana desa di Desa Pantai Gemi lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur saja sedangkan pembangunan manusia belum menjadi fokus utama sehingga *human capital* atau modal manusia di desa masih rendah yang dibuktikan berdasarkan karakteristik responden tingkat pendidikan terakhir yaitu SD. Itu artinya, antara dana desa yang terus meningkat setiap tahunnya dengan masih tingginya tingkat keluarga prasejahtera di Desa Pantai Gemi tidak ada hubungannya.

Seperti yang sudah tertulis sebelumnya bahwa dana desa dimanfaatkan demi tujuan membiayai penyelenggaraan yang dilakukan oleh pemerintahan desa, pelaksanaan yang dilaksanakan oleh pembangunan desa, pembinaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh desa untuk mengentaskan angka kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi.

4.12.3 Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Produktivitas Kerja

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, artinya bila partisipasi masyarakat tidak berperan penting dalam produktivitas kerja.

Hal ini didukung oleh jurnal Agus Nurkatamso (2013) mengatakan bahwa tingkat partisipasi rendah yang dipengaruhi oleh usia produktif dengan pendidikan SMA ke atas yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai. Sedangkan tingkat partisipasi tinggi dipengaruhi oleh usia produktif dengan pendidikan SD yang memiliki pekerjaan sebagai petani dengan pendapatan Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,-.

Hasil penelitian sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi yang menyatakan bahwa usia produktif di desa sekitar umur 51-60 tahun yang dapat diartikan bahwa masyarakat masih produktif bekerja. Selain itu, penduduk Desa Pantai Gemi didominasi dengan tingkat pendidikan SD yang memiliki pekerjaan seperti petani sekaligus merangkap menjadi Buruh Bangunan. Apabila dikaitkan antara partisipasi

masyarakat terhadap produktivitas kerja dengan adanya permasalahan ini, masyarakat Desa Pantai Gemi tidak sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam melakukan penilaian terhadap kinerja pemerintah desa.

Hal ini terjadi disebabkan kemungkinan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan. Sementara masyarakat dengan tingkat pendapatan yang kurang, tidak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dengan baik sebab waktu yang masyarakat miliki digunakan untuk mencari nafkah sehingga waktu untuk berpartisipasi menjadi terbatas.

Faktanya, partisipasi masyarakat tersebut yang nantinya dapat membantu masyarakat desa agar dapat menolong diri sendiri sehingga bisa memimpin diri mereka sendiri. Dengan begitu, masyarakat dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan potensi yang ada di desa seperti sumber daya alam yang ada pada masyarakat tersebut sehingga mampu digunakan dengan baik agar menghasilkan pendapatan rumah tangga desa maupun menghasilkan pendapatan desa tersebut diikuti dengan produktivitas kerja yang meningkat.

4.12.4 Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** partisipasi masyarakat pada kesejahteraan rumah tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh dana desa terhadap produktivitas kerja menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 3,711

dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis keempat diterima, artinya bila partisipasi semakin meningkat ataupun terpenuhi maka kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat akan meningkat. Hal ini didukung oleh jurnal Elvina (2019) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya, apabila partisipasi masyarakat semakin bagus, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi karena mengenai partisipasi masyarakat dalam hal memonitor kegiatan desa, sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk memonitor setiap kegiatan dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu-menahu kegiatan yang dilaksanakan oleh desa. Mengenai musyawarah desa, sebagian mengatakan bahwa mereka tidak dilibatkan langsung dalam pengambilan keputusan saat musyawarah desa dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka hanya sebatas ikut musyawarah, namun pengambilan keputusan sudah lebih dulu ditetapkan oleh pihak desa. Mengenai masyarakat yang memberikan opini/pendapat, tidak semua masyarakat ingin menyuarakan ide mereka, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat berpendidikan rendah sehingga membuat masyarakat tidak tahu apa yang dilakukan dalam pengelolaan dana desa sehingga terjadilah dana desa yang tidak transparan. Hal ini dapat mengakibatkan partisipasi masyarakat yang masih rendah sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga yang juga rendah.

4.12.5 Pengaruh *Human Capital* Terhadap Produktivitas Kerja

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** *human capital* terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh *human capital* terhadap produktivitas kerja menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR - 8.536 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis kelima diterima, artinya bila *human capital* semakin meningkat ataupun terpenuhi maka produktivitas kerja pada masyarakat akan meningkat. Hal ini didukung oleh jurnal Kasri Astuti (2019) mengatakan bahwa sumber daya manusia (*human capital*) terhadap produktivitas kerja perangkat desa di Desa Mekarsari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya, kuantitas, kualitas, waktu dan biaya, rata-rata dihasilkan dengan baik.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan kondisi di lapangan di mana Desa Pantai Gemi di mana tingkat pendidikan perangkat desa sangat beragam, ada yang berpendidikan terakhir SMA, S1 dan kepala desa yang berpendidikan terakhir S3. Itu artinya, jabatan kepala desa yang penting dalam pengelolaan dana desa diisi oleh aparatur yang memiliki tingkat pendidikan mumpuni, sehingga antara tanggungjawab dengan tingkat pendidikan seimbang. Selain itu, kemampuan aparatur desa yang sesuai dengan bidangnya dapat meningkatkan produktivitas pemerintah desa. Namun sebaliknya, yang terjadi pada masyarakat Desa Pantai Gemi didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SD. Itu

artinya, *human capital* atau modal manusia di desa belum berkualitas sehingga mengakibatkan pula rendahnya tingkat produktivitas kerja.

Banyak aspek yang mendukung terciptanya produktivitas kerja yang efektif sehingga *human capital* dan produktivitas kerja saling berhubungan. Minimnya pendidikan masyarakat di Desa Pantai Gemi mengakibatkan kualitas *human capital* perangkat desa perlu lebih ditingkatkan agar produktivitas kerjanya meningkat dalam menyelesaikan program pengelolaan dana desa. Sebab, yang dihadapi desa diantaranya adalah potensi yang dimiliki pada desa belum dapat dikelola dengan maksimal karena keterbatasan pengetahuan masyarakat serta keterbatasan akses yang dimiliki menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam memajukan suatu desa.

4.12.6 Pengaruh *Human Capital* Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** *human capital* terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh *human capital* terhadap kesejahteraan rumah tangga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR -5.732 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis keenam diterima, artinya bila *human capital* atau modal manusia semakin meningkat ataupun terpenuhi maka kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat akan meningkat.

Hal ini didukung oleh jurnal Hayat Abdullah (2014). Peneliti mengatakan bahwa peningkatan *human capital* atau modal manusia yang diaplikasikan melalui pendidikan, perilaku dan sikap sebagai modal manusia berdampak pada

pertumbuhan ekonomi. Sehingga, alur antara *human capital* atau modal manusia, alokasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa dipisahkan dalam sasaran dan tujuan pemerintah, yaitu kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi karena sebagian besar masyarakat desa tidak mengetahui mengenai pelatihan dan tidak pula mengikuti pelatihan dalam pekerjaannya serta tidak semua pekerjaan terdapat pelatihan di dalamnya. Tingkat pendidikan di Desa Pantai Gemi masih dapat dikatakan rendah karena pendidikan terakhir di desa yaitu SD dan sebagian besar masyarakat desa tidak bisa menggunakan android sehingga *human capital* atau modal manusia desa belum berkualitas. Sebagai contoh lainnya seperti saat peneliti menanyakan terkait pengetahuan manfaat dana desa, sebagian masyarakat mengetahui manfaat dana desa namun sebagian masyarakat lainnya sama sekali tidak mengetahui manfaat dana desa.

Apabila mengetahui, yang masyarakat desa ketahui yaitu dana desa digunakan untuk pembangunan infrastruktur desa, pada kenyataannya dana desa itu sendiri memiliki berbagai manfaat yaitu membiayai penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan. Itulah kenapa dikatakan bahwa dana desa tidak ada hubungan tingkat keluarga pra sejahtera sebab anggaran dana desa yang dikeluarkan pemerintah dalam lima tahun terakhir belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan tingginya keluarga pra sejahtera baik di Desa Pantai Gemi maupun di Provinsi Sumatera Utara.

4.12.7 Pengaruh Produktivitas Kerja Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** produktivitas kerja terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh dana desa terhadap produktivitas kerja menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR -13.080 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis ketujuh diterima, artinya apabila produktivitas kerja semakin meningkat ataupun terpenuhi maka kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat akan meningkat. Hal ini didukung oleh Made Gunarsa Putra (2017) mengatakan bahwa faktor produktivitas kerja secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Tabanan.

Hasil penelitian sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi karena faktor umur responden menjadi faktor dominan yang akan memengaruhi percepatan kesejahteraan. Semakin produktif masyarakat, secara tidak langsung pengalaman yang dimilikinya semakin banyak. Hal ini dibuktikan dengan kuesioner yang mengatakan bahwa masyarakat yang memasuki umur 51 hingga 60 mereka masih produktif dalam hal bekerja. Selain itu, semakin banyaknya jumlah tanggungan pada keluarga ternyata juga akan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Sebab, dengan banyaknya jumlah tanggungan pada keluarga dapat memberikan motivasi kepada masyarakat desa untuk bekerja lebih giat lagi. Pengalaman kerja dan pekerjaan sampingan yang dimiliki masyarakat desa dengan memasuki usia produktif dapat memberikan peluang yang besar untuk menghasilkan pendapatan

atau uang tambahan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil kuesioner yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki penghasilan tambahan dengan memiliki pekerjaan sampingan seperti Petani yang merangkap menjadi Buruh Bangunan. Oleh karena itu, produktivitas kerja menjadi sangat penting dalam meningkatkan pendapatan yang nantinya untuk kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan judul penelitian ini, “Analisis Partisipasi Pengelolaan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat” dapat disimpulkan bahwa dalam hal partisipasi pengelolaan dana desa, masyarakat Desa Pantai Gemi belum sepenuhnya ikut Musyawarah Desa (Musdes) dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Masih kurangnya perwakilan dari kelompok tokoh masyarakat menyebabkan masyarakat tidak tahu apa yang mereka butuhkan untuk kemajuan desa tersebut. Di samping itu, pendidikan terakhir masyarakat desa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Meskipun kepala desa memiliki pendidikan terakhir S3 dengan perangkat desa yang berpendidikan terakhir SMA ataupun S1, namun yang terjadi dari 200 responden, sebanyak 80 masyarakat berpendidikan terakhir SD dan selebihnya berpendidikan terakhir yaitu SMP, SMA serta S1. Sebab, pendidikan rendah membuat masyarakat tidak tahu dan tidak mengerti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh desa.

Di samping kurangnya perwakilan tokoh masyarakat dari sisi pengelolaan partisipasi dana desa, namun dengan adanya dana desa sudah mampu menyerap tenaga kerja lokal desa dari sisi pembangunan desa. Itu dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan pemerintah desa dalam meningkatkan produktivitas kerja masyarakat Desa Pantai Gemi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil kuesioner 200 responden, sebanyak 36.5% atau 73 responden masyarakat ikut bekerja dalam proyek pembangunan desa. Selain keberhasilan pemerintah desa dalam hal meningkatkan produktivitas kerja masyarakat desa, diharapkan pula pemerintah desa juga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat desa. Salah satu caranya dengan melakukan sosialisasi mengenai dana desa kepada masyarakat desa, baik itu yang berpendidikan

tinggi maupun yang berpendidikan rendah serta mengikutsertakan masyarakat dalam partisipasi kegiatan desa tanpa memandang gender, baik itu perempuan maupun laki-laki.

Hasil penelitian ini sesuai apabila dibandingkan dengan perbandingan penelitian sebelumnya. Karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirna Indriani dkk (2019) dengan judul “Partisipasi Masyarakat dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa Survey pada Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar” mengatakan dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa masyarakat belum maksimal dalam berpartisipasi terutama dalam akses bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan desa, masyarakat juga belum mampu terlibat secara baik dalam pembuatan keputusan meskipun pemerintah desa telah memberikan arahan untuk berpartisipasi (Indriani, 2019).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- A. Dana desa pengaruh **signifikan** terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Di mana nilai CR sebesar 7.652 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hasil tersebut tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil di lapangan, adanya dana desa berhasil meningkatkan produktivitas kerja masyarakat di desa dengan menyerap tenaga kerja lokal saat ada proyek dana desa, dengan begitu masyarakat desa yang terlibat tersebut mendapatkan upah harian. Hal ini juga dibuktikan dengan berdasarkan hasil kuesioner yang mengatakan sebanyak 36.5% masyarakat bekerja dalam proyek pembangunan desa. Itu artinya, adanya anggaran dana desa mampu meningkatkan produktivitas kerja masyarakat di Desa Pantai Gemi.
- B. Dana desa pengaruh **tidak signifikan** terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Tidak signifikannya dana desa terhadap kesejahteraan rumah tangga sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi yang selama ini lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur saja sedangkan pembangunan manusia belum menjadi fokus utama sehingga *human capital* (modal manusia) di desa masih rendah. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan karakteristik responden pada tingkat pendidikan terakhir yaitu SD. Itu artinya, tidak ada hubungan antara dana desa yang terus meningkat tiap tahunnya dengan masih tingginya tingkat

keluarga pra sejahtera. Selain itu, tingkat upah atau pendapatan yang masih rendah mengakibatkan tidak ada dorongan dalam sektor konsumsi rumah tangga untuk bergerak yang kemudian roda perekonomian juga tidak ikut bergerak sehingga hal tersebut mengakibatkan masih tingginya tingkat keluarga pra sejahtera di Desa Pantai Gemi.

- C. Partisipasi masyarakat pengaruh **tidak signifikan** terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Tidak signifikannya partisipasi masyarakat terhadap produktivitas kerja sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai perhatian yang besar dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang kurang atau masih rendah, tidak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di desa dengan baik karena waktu yang ada digunakan masyarakat untuk mencari nafkah sehingga waktu untuk berpartisipasi menjadi kurang. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat pendidikan rendah dengan usia 51-60 masih produktif untuk bekerja mencari nafkah.
- D. Partisipasi masyarakat pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Di mana nilai CR sebesar 3.711 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hasil tersebut tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat desa mengatakan bahwa mereka sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi langsung untuk setiap

kegiatan dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu-menahu apabila ada kegiatan yang dilaksanakan oleh desa. Selain itu, sebagian masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan apabila mengikuti musyawarah desa, pengambilan keputusan sudah ditetapkan oleh pihak desa. Selain itu, tidak semua masyarakat ingin menyuarakan ide mereka, yang disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakat berpendidikan rendah sehingga membuat masyarakat tidak mengerti apa yang dilakukan dalam pengelolaan dana desa. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat masih rendah sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga yang juga rendah.

- E. *Human capital* pengaruh **signifikan** terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Di mana nilai CR sebesar 8.536 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hasil tersebut tidak sesuai dengan kondisi di Desa Pantai Gemi. Di mana tingkat pendidikan perangkat desa sangat beragam, ada yang berpendidikan terakhir SMA, S1 dan kepala desa yang berpendidikan terakhir S3. Namun, yang terjadi pada masyarakat desa pantai gemi, mayoritas berpendidikan terakhir SD. Itu artinya, *human capital* atau modal manusia di desa belum sepenuhnya berkualitas sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas kerja. Sehingga, dengan tingginya tingkat pendidikan kepala desa S3 dan aparatur desa yang berpendidikan S1 maupun SMA, diharapkan jabatan tersebut khususnya kepala desa dan aparatur desa mampu mengelola dana desa dan

melaksanakan tugas mereka dengan baik, sehingga antara tanggungjawab dengan tingkat pendidikan seimbang.

F. *Human capital* pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Di mana nilai CR sebesar -5.732 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hasil tersebut tidak sesuai yang terjadi pada Desa Pantai Gemi. Hal ini disebabkan, sebagian masyarakat tidak mengikuti pelatihan dalam pekerjaannya dan tidak semua pekerjaan terdapat pelatihan di dalamnya. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa masih terbelah rendah karena pendidikan terakhir yaitu SD dan sebagian besar masyarakat belum mampu menggunakan android sehingga *human capital* yang ada di desa belum berkualitas sehingga kesejahteraan rumah tangga juga masih rendah. Dengan modal manusia yang belum sepenuhnya berkualitas, akan mengakibatkan masyarakat belum mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya lahan kosong di Desa Pantai Gemi.

G. Produktivitas kerja pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan rumah tangga pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Di mana nilai CR sebesar 8.536 dan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi pada Desa Pantai Gemi. Hal ini disebabkan faktor umur pada masyarakat desa menjadi faktor dominan yang dapat memengaruhi percepatan kesejahteraan rumah tangga. Semakin produktif masyarakat, secara tidak langsung pengalaman yang dimilikinya akan

semakin banyak. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan kuesioner yang memperlihatkan bahwa usia 51-60 masyarakat masih produktif bekerja. Sementara itu, semakin banyak jumlah tanggungan juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga karena dengan banyaknya jumlah tanggungan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat desa untuk bekerja lebih giat. Berdasarkan penjelasan tersebut, itulah mengapa produktivitas kerja menjadi sangat penting dalam meningkatkan pendapatan yang nantinya untuk kesejahteraan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa ternyata dana desa tidak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga dan partisipasi masyarakat tidak signifikan terhadap produktivitas kerja pada masyarakat Desa Pantai Gemi Kabupaten Langkat. Saran yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Untuk pemerintah desa di Desa Pantai Gemi, meski sudah mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam proyek dana desa, namun diharapkan untuk lebih banyak lagi menyerap tenaga kerja lokal dalam setiap proyek pengelolaan dana desa. Dengan begitu, masyarakat desa akan lebih produktif dan menghasilkan pendapatan tambahan.
2. Untuk pemerintah pusat, perlu menjadi pertimbangan mengenai pertransferan dana desa secara langsung dari Rekening Kas Umum Negara ke Kas Desa. Hal ini diperlukan agar dana desa yang bertujuan untuk kesejahteraan rumah tangga desa bisa diserap dengan cepat dan bisa digunakan sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku. Selain

itu, pemerintah pusat perlu melakukan dan menyediakan pendampingan monitoring dan evaluasi dari pemerintah daerah Kabupaten Langkat sebagai bentuk pengawasan dalam pengelolaan serta penggunaan dana desa setiap semester atau pertahun pada tingkat Kabupaten/Kota. Selain itu, pemerintah baik pusat, daerah dan desa diharapkan dapat melakukan sosialisasi terhadap kebijakan dana desa yang diberika kepada masyarakat desa, sehingga apabila sudah memahami kebijakan dana desa tersebut, masyarakat akan lebih mudah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dana desa.

3. Untuk pemerintah desa, perlu menjadi pertimbangan mengenai implemementasi dalam pengelolaan dana desa harus diatur sesuai peraturan desa yang disusun berdasarkan musyawarah desa, melibatkan lebih banyak lagi tokoh masyarakat. Hal ini perlu karena dana desa harus dikelola secara transparan atau terbuka dan dilakukan secara gotong royong serta jauh dari kata korupsi, sehingga dana desa yang diperoleh dari APBN tersebut digunakan sesuai kebutuhan masyarakat Desa Pantai Gemi. Selain agar tidak terjadinya korupsi dan tidak terjadi hal menyimpang, pemerintah desa khususnya aparaturnya agar tetap berhati-hati untuk memilih pelaksana kegiatan agar setiap proses berjalan dengan benar dan sesuai yang telah disepakati.
4. Untuk pemerintah pusat dan daerah, perlu untuk meningkatkan pendidikan setinggi-tingginya dengan cara memberikan dorongan yang dapat dilakukan seperti mengadakan program beasiswa. Sehingga pendidikan masyarakat yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa yang lebih baik. Sedangkan untuk

pemerintah desa diharapkan mampu mendorong masyarakat dengan usia lebih muda baik itu laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif dalam program pembangunan yang dilaksanakan. Selain itu, pemerintah desa diharapkan untuk lebih mengutamakan dan mengedukasi terkait kesetaraan baik laki-laki maupun perempuan agar pola pikir mengenai peran laki-laki dan perempuan tidak lagi kaku dalam pembangunan infrastruktur serta pembangunan manusia sehingga meningkatnya dana desa setiap tahun juga diikuti dengan kesejahteraan rumah tangga desa.

5. Untuk pemerintah pusat diharapkan mampu memberikan kesempatan pendidikan non formal kepada masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas modal manusia dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan di desa. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, seluruh aparatur desa perlu mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan dana desa. Dengan begitu, pemerintah pusat perlu memperbaiki metode pelatihan yang diberikan untuk lebih efektif dan diterima baik oleh aparatur desa yang mengikuti pelatihan tersebut.
6. Untuk pemerintah desa diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan perempuan dalam program dana desa tanpa memandang gendernya baik itu tahap perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan dan pelaporan. Sehingga, perempuan dapat berperan aktif dalam kegiatan musyawarah dan mengontrol hasil pembangunan yang telah dilaksanakan sekaligus perlu diadakan sosialisasi mengenai program dana desa kepada perempuan, sehingga kedepannya kesadaran dan pengetahuan perempuan terhadap program dana

desa menjadi meningkat. Selain itu, pemerintah desa diharapkan mampu meningkatkan alokasi dari dana desa untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan pada perempuan. Hal ini bertujuan agar perempuan merasakan hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam mendapatkan manfaat dari program dana desa serta berani berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat/ide dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah desa.

7. Untuk masyarakat diharapkan kesadarannya mengenai kondisi di lingkungannya baik kondisi lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi dengan tujuan memperbaiki keadaan desa. Selain itu, masyarakat saat musyawarah desa harus lebih aktif, seperti bertanya dan memberikan opini atau pendapat terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus (2016,14). Diambil kembali dari Diskartes:
<https://diskartes.com/2016/08/gini-loh-perhitungan-dana-desa-di-tempat-anda/>
- Alan. (2008). Employee Training Needs and Perceived Value of Training in The Pearl River Delta of China : A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training V32 N1*, 19-31.
- Anderesta, K. (2018). Village Conselors to Guide Village Funds Management, Is This Effective? A Case Study Of Villages In Tangerang District. *Internationa Journal Of Social Sciences And Humanity Studies Vol 10, No 2, ISSN: 1309-8063*, 92-104.
- Arifin, Z. (2018). Pengelolaan Anggaran Pembangunan Desa di Desa Bungin Tinggi, Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumsel. *Jurnal Thengkyang ISSN 2541-3813 Vol 1, No. 1*, 1-21.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, K. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Produktivitas Kerja Perangkat Desa di Desa Mekarsari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. *Jurnal Moderat, Volume 5, Nomor 3*, 278-287.
- Batubara, A. S. (2018, Januari 19). *Bantuan Dana Desa untuk Sumut Tahun 2018 Turun*. Diambil kembali dari Medan Bisnis Daily:
https://medanbisnisdaily.com/m/news/online/read/2018/01/19/21670/bantuan_dana_desa_untuk_sumut_tahun_2018_turun/
- Berdesa. (2018, November 8). *Penjelasan Tentang Pengertian Desa Menurut UU No 6 Tahun 2014*. Diambil kembali dari
<https://www.berdesa.com/penjelasan-tentang-pengertian-desa-menurut-uu-no-6-tahun-2014/>
- Boonperm, J. (2012). Ppraising The Thailand Village Fund. *Public Disclosure*

Authorized, 1-52.

Chandoevrit, W. (2008). *The Impact of the Village Fund on Rural Households. TDRI Quarterly Review, Vol. 23 No.2*, 10-16.

et.al, H. J. (1995). *Multivariate Data Analysis With Reading, Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall College.

Fadhil, H. (2020, Juli 15). *BPS: Jumlah Penduduk Miskin di Sumut Naik Jadi 1,28 Juta Orang*. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5094573/bps-jumlah-penduduk-miskin-di-sumut-naik-jadi-128-juta-orang>

Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen, Edisi 2*. Semarang: BP UNDIP.

FPKM. (2016, Desember 5). *Fpkm Langkat Minta Kades Anggarkan Perbaikan Kesehatan*. Diambil kembali dari Antara News: <https://sumut.antaranews.com/berita/163136/fpkm-langkat-minta-kades-anggarkan-perbaikan-kesehatan>

G.S, B. (1993). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis With Specisl Reference to Educarion*. Chicago: University of Chicago P Press.

Gais, S. (2016). *Weare.id Be A Smart*. Diambil kembali dari Weare.id: <https://www.weare.id/permintaan-dan-penawaran-tenaga-kerja/>

Galang, K. (2017). *Ekonomi Kesejahteraan*. Diambil kembali dari Kageweblog.wordpress.com: <https://www.google.com/amp/s/kageweblog.wordpress.com/2017/07/24/ekonomi-kesejahteraan/amp/>

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Ketiga*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Goldin, C. (2016). *Human Capital. Springer-Verlag Berlin Helderbeg*, 55-86.

Hairunnisa. (2020, Januari 16). *Anadolu Agency*. Diambil kembali dari <https://economy.okezone.com/read/2020/01/16/320/2153759/angka-kemiskinan-indonesia-terus-turun-sejak-2015>.

Hasanuddin, U. (2017). *Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*. Diambil kembali dari <https://eng.unhas.ac.id/pwk/id/news/14-Barang-Publik-Perkotaan.html>

Hasba, S. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan: Kasus Kelurahan Bungguosu, Konawe. *Shautut Tarbiyah*, 38 (2), 127-144.

Hasibuan, M. S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Herlina, L. (2003). Partisipasi Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Desa.

Husein, U. (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Indonesia, K. K. (2017, Desember 4). *Buku Saku Dana Desa*. Diambil kembali dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kemenuke.go.id/media/6750/buku-saku-dana-desa.pdf&ved=2ahUKEwj3sID62_nrAhWq63MBHRogAnsQFjABegQIAhAB&usg=AOvVaw0yB9kiuFbS6-0oMnjPChx9

Indonesia, R. (2014). *Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 113 Tahun 2014 Pengelolaan Keuangan Desa*. Diambil kembali dari [https://doi.org/10.1016/60345687\(85\)9016](https://doi.org/10.1016/60345687(85)9016)

Indriani, M. (2019). Partisipasi Masyarakat dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Desa Survey pada Desa Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 7 No 1*, 113-130.

Joreskog, K. d. (1996). *LISREL8: User's Refrence Guide*:. SSI Inc.

Junaedi. (2012, Februari 12). *Golden Rule dan Pengantar Model Pertumbuhan Optimal*. Diambil kembali dari [http://junaeditjanring.blogspot.com/2012/02/golden-rule-dan-pengantar-model.html#:~:text=Dengan%20kata%20lain%2C%20kita%20berada,Golden%20Rule'%20Edmund%20Phelps'](http://junaeditjanring.blogspot.com/2012/02/golden-rule-dan-pengantar-model.html#:~:text=Dengan%20kata%20lain%2C%20kita%20berada,Golden%20Rule'%20Edmund%20Phelps)

Kellowey, K. (1998). *Structural Equation Modelling*.

- Khairi, D. H. (2018). *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan*. Diambil kembali dari <http://repository.ut.ac.id/4277/1/MPDR5105-M1.pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Longman.
- Kusnendi. (2005). *Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi dengan Program SPSS dan Lisrel 3*. Bandung: UPI.
- Lalaun, Albertus. (2015). Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 No. 2*, 73-86.
- Lalaun, Albertus. (2015). Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Yaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 74-86.
- LSP3I. (2018, Oktober 25). Diambil kembali dari <https://www.slideshare.net/mobile/yusrintosepu/hukum-pareto-yang-dapat-diterapkan-dalam-seluruh-sendi-kehidupan#:~:text=Hukum%20Pareto%3A%20Formula%2080%2F20,disebabkan%20oleh%2020%25%20dari%20penyebabnya.>
- Mahendra, P. B. (2017). Analisis Pengaruh Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP) Terhadap Produktivitas Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1019-1048.
- Mankiw, N. G. (2006). *Macroeconomics*. Wh Freeman.
- Marta, Joan. (2020). Understanding Migration Motives and Its Impact on Household Welfare: evidence from rural-urban migration in Indonesia. *Regional Studies, Regional Science, Routledge Taylor & Francis Group*, 1-6.
- Marta, Joan. (2020). Understanding Migration Motives and Its Impact on Household Welfare: Evidenve From Rural-Urban Migration In Indonesia. *Regional Studies, Regional Science*, 119-132.

- Martani Huseini, H. L. (1987). *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Pusat Antar Ilmu-Ilmu Sosial UI.
- Nubzatsania. (2020). Analisis Gender Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Dana Desa. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4 No 2(183-184), 181-194.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia, Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered. *Researchgate*, 1-16.
- Nurmuharimah, S. (2018, Desember 19). *Definisi Desa Menurut Berbagai Ahli*. Diambil kembali dari Berdesa.com: <https://www.berdesa.com/definisi-desamenurut-berbagai-ahli/>
- Orocomna, L. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi di Desa Meristim Distrik Moskona Utara). 1-9.
- Patrick Duff, D. F. (2005). Market Failure, Human Capital, and Job Search Dynamics in South Africa: The Case Of Duncan Village. *Development Policy Research Unit*, 1-32.
- Paul A, W. D. (2003). *Ilmu Mikroekonomi*. Jakarta : Media Global Edukasi.
- Priyanto, U. (2017, Agustus 31). *DESA JENTERA PERCEPAT PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JALAN ANTARDESA*. Diambil kembali dari harianandalas.com: <https://harianandalas.com/sumatera-utara/desa-jentera-percepat-pembangunan-infrastruktur-jalan-antardesa>.
- Rahayu. (2018). Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *Analisis dan Pelayanan Publik*, 2 (1), 93-108.
- Rahmad Sembiring, Annisa Ilmi. (2019). Productivity Analysis and Welfare of Salt Farmers in Tanoh Anoe Village, Bireun-Indonesia. *DOI 10.4108*, 1-14.

- Rahmad Sembiring, Annisa Ilmi. (2019). Productivity Analysis and Welfare of Salt Farmers in Tanoh Anoe Village, Bireun-Indonesia. 1-14.
- Redaksi. (2019, Desember 20). *Pembangunan Infrastruktur Demi Kesejahteraan Masyarakat Langkat*. Diambil kembali dari Medanmerdeka.com: <https://medanmerdeka.com/advertorial/pembangunan-infrastruktur-demi-kesejahteraan-masyarakat-langkat/>
- Ritongga, Z. (2019). Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mustika Asahan Jaya. *Jurnal Ecobisma Vol. 6 No. 1*, 23-28.
- Rusiadi, N. S. (2017). *Metode Penelitian (Manajemen, Akuntansi dan onomi Pembangunan)*. Medan: USU Perss.
- Rangkuty, D. M., & Sari, M. M. (2019). Analisis Utang Luar Negeri dan Inflasi Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 19(1), 57-66
- Saragih, J. H. (2019, Juli 19). *Alokasi Dana Desa di Sumut, Program Primadona yang Berujung Dilema*. Diambil kembali dari Waspada.co.id: <https://waspada.co.id/2019/07/alokasi-dana-desa-di-sumut-program-primadona-yang-berujung-dilema/>
- Siahaan, A. P. U., Nasution, M. D. T. P., & Aryza, S. (2018). Simultaneous Response of Dividend Policy and Value of Indonesia Manufacturing Companies An Approach of Vector Autoregression.
- Sawitri, N. L. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Perajin Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2381-2402.
- Sayifullah. (2018). *Teori Barang Swasta*. Diambil kembali dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sayifulogic.files.wordpress.com/2014/>
- Schermerhorn, J. R. (2005). *Organizational Behavior*. Wiley & Sons, Incorporate, John.

Sebayang, T. (2020, Maret 02). Diambil kembali dari Medan Bisnis Daily: https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2020/03/02/102112/2020_dana_desa_untuk_sumut_rp_4_55_t_realisasi_penyaluran_2019_rp_4_38_t/

Sembiring, A. I. (2019). Productivity Analysis And Welfare Of Salt Farmers In Tanoh Anoe Village, Bireun-Indonesia. 1-18.

Sembiring, Rahmad. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) di Desa Pahlawan. *ISSN : 1979-5408*, 1836-1843.

Sembiring, Rahmad. (2019). Productivity Analysis and Welfare of Salt Farmers in Tanoh Anoe Village, Bireun-Indonesia. *DOI*, 1-14.

Shafuda, C. P. (2020). Government Expenditure on Human Capital and Growth in Namibia: A Time Series Analysis. *Journal of Economic Structures*, 2-14.

Sinungan, M. (2008). *Produktivitas: Apa dan Bagaimana?* Bumi Aksara.

Sirait, H. (2020, Januari 10). Diambil kembali dari Waspada.id:

<https://waspada.id/sumut/bendungan-sei-wampu-berkembang/>

Siregar, I. S. (2019, Januari 10). Keadaan Sosial Ekonomi di Desa Terpencil Kecamatan Stabat. *Jurnal Samudra Geografi*, 25. Diambil kembali dari Waspada.id: <https://waspada.id/sumut/bendungan-sei-wampu-berkembang/>

Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Solow, R. M. (1970). *Teori Model Pertumbuhan Ekonomi Solow, Pengertian Asumsi Fungsi Rumus*. Diambil kembali dari arda.biz: <https://arda.biz/ekonomi/ekonomi-makro/model-pertumbuhan-ekonomi-suatu-negara/model-pertumbuhan-ekonomi-solow/>

Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto. (2019, Januari 15). *Terendah Sepanjang Sejarah, Ini Penyebab Angka*

Kemiskinan Turun. Diambil kembali dari iNews.id:
<https://www.inews.id/finance/makro/terendah-sepanjang-sejarah-ini-penyebab-angka-kemiskinan-turun>

Sumut. (2012). *PROFIL PNPM MANDIRI PERDESAAN*. Diambil kembali dari PNPM-MPD-SUMUT: http://pnpm-mpd-sumut.blogspot.com/p/blog-page_22.html

Sunu, M. K. (2019). Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 854-872.

Syalmaa, S. (2020, Mei 3). *Ketahui 5 Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN*. Diambil kembali dari takaitu.id: <https://takaitu.id/ketahui-5-tahapan-keluarga-sejahtera-menurut-bkkbn/#:~:text=Konsep%20Keluarga%20Sejahtera%20menurut%20Undang,anggota%20dan%20antar%20keluarga%20dengan>

Syamsi, S. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21-27.

Sembiring, M., & Lubis, A. R. (2021). Effective combination of palm oil plant waste and animal waste with bio-activator EM4 produces organic fertilizer. *Commun. Math. Biol. Neurosci.*, 2021, Article-ID.

Thomas. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Sebang Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung. *e-Journal Pemerintah Integratif ISSN 0000-0000*, 52-64.

Tunong, R. (2015, Januari). *PNPM Dihentikan, Kemungkinan Diganti Program PPID-K*. Diambil kembali dari Info Desa: <https://risehtunong.blogspot.com/2015/01/pnpm-mandiri-dihentikan-kemungkinan.html>

Umar, H. (2007). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Utama, S. B. (2011). Partisipasi Petani Terhadap Program Pembangunan Bendung dan Sumur Resapan Dalam Memenuhi Ketersediaan Air Pada Musim Kemarau di Desa Mangunrejo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Perpustakaan UNS*, 1-85.
- Wahyuni, S. H., & Nasution, D. P. Y. (2019, May). Utilization of *Trichoderma viride* as organic fertilizer to induce the resistance of banana seeds on *Fusarium oxysporum* f. sp. *cubense* (FOC). In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 260, No. 1, p. 012149). IOP Publishing.
- Widyastuti, A. (2014). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1-11.
- Wijaya, T. (2009). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Wiktionary. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://id.m.wiktionary.org/wiki/desa>
- World.Bank. (2012, Agustus 7). *Setelah lima tahun, PNPM Mandiri menjadi bagian penting dalam upaya pengembangan masyarakat di seluruh Indonesia*. Diambil kembali dari <https://www.worldbank.org/in/news/feature/2012/08/07/after-five-years-PNPM-Mandiri-becomes-an-integral-part-for-the-development-of-communities-across-indonesia>
- Yamin Sofyan, K. H. (2009). *SPSS COMPLETE: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yudhoyono, S. B. (2014, Juli 21). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara*. Diambil kembali dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/60TAHUN2014PP.HTM>